

Struktur Bahasa Kubu



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Struktur Bahasa Kubu

Struktur Bahasa Kubu

Oleh:

P.D. Dunggio

Zainin Wahab

Zainal Abidin Naning

Noor Indones

Bambang Apriay Luneto



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Kubu* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: P.D. Dunggio, Zainin Wahab, Zainal Abidin Naning, Noor Indones, dan Bambang Apriay Luneto yang mendapat bantuan proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Penelitian tentang bahasa Kubu ini dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari lima orang. Tim ini memulai kegiatan penelitian sejak awal September 1981, dengan tugas menyusun suatu deskripsi tentang struktur bahasa Kubu. Tugas itu diakhiri pada bulan Maret 1982 dengan tersusunnya buku laporan ini.

Dengan kerendahan hati tim peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kemudahan dan kerja sama yang baik sejak dari penyusunan rancangan penelitian sampai dengan terwujudnya laporan ini. Secara khusus tim ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di Jakarta maupun di Sumatra Selatan, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya serta Kepala Seksi Penelitian Bahasanya, Dekan Fakultas Keguruan dan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Selatan, Pemerintah Daerah Tingkat II Rawas Ulu, para informan dan semua pihak lainnya yang telah bersusah payah membantu tim. Tim menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi yang baik itu, penulisan laporan ini tidak mungkin terwujud menjadi suatu kenyataan. Selain itu, tim menyadari pula bahwa hasil penelitian yang diungkapkan di dalamnya dapat dipetik manfaatnya sebagai sumbangan dalam pendokumentasian struktur bahasa Kubu, yang penutur aslinya masih agak "liar" itu.

Palembang, Maret 1982

P.D. Dunggio
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMBANG	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Aspek Sosial Budaya	3
1.1.2 Jumlah Penutur dan Wilayah Pemakaiannya	4
1.1.3 Variasi Dialektis Bahasa Kubu	6
1.1.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Kubu	7
1.1.5 Tradisi Sastra Lisan	7
1.2 Masalah	8
1.2.1 Fonologi Bahasa Kubu	9
1.2.2 Morfologi Bahasa Kubu	9
1.2.3 Sintaksis Bahasa Kubu	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Metode dan Teknik	10
1.5 Kerangka Teori	11
1.6 Populasi dan Sampel	12
BAB II Fonologi	14
2.1 Bunyi Segmental Bahasa Kubu	14

2.1.1	Deskripsi Fonetis	15
2.1.2	Deskripsi Fonemis Bunyi Segmental Bahasa Kubu	22
2.1.3	Distribusi Fonem Segmental Bahasa Kubu	35
2.1.4	Deretan Fonem Segmental Bahasa Kubu	41
2.1.5	Struktur Suku Kata Bahasa Kubu	46
2.1.6	Struktur Suku Kata pada Kata Dasar yang Dua Suku Kata	47
2.2	Aspek Suprasegmental Bahasa Kubu	49
2.2.1	Aspek Suprasegmental Fonetis Bahasa Kubu	49
2.2.2	Jeda	50
BAB III Morfologi		54
3.1	Jenis Morfem	55
3.1.1	Morfem Bebas	55
3.1.2	Morfem Terikat	55
3.2	Morfofonologi	59
3.2.1	Awalan <i>N-</i>	59
3.2.2	Awalan <i>peN-</i>	61
3.2.3	Awalan <i>be-</i>	62
3.2.4	Awalan <i>te-</i>	63
3.2.5	Awalan <i>di-</i>	64
3.2.6	Awalan <i>se-</i>	64
3.2.7	Imbuhan Gabungan <i>pen-...-on</i>	64
3.2.8	Imbuhan Gabungan <i>ko-...-on</i>	65
3.2.9	Akhiran <i>-ko</i>	65
3.2.10	Akhiran <i>-i</i>	65
3.2.11	Akhiran <i>-on</i>	66
3.2.12	Akhiran <i>-la</i>	66
3.2.13	Akhiran <i>-ke</i>	66
3.2.14	Akhiran <i>-me</i>	66
3.2.15	Akhiran <i>-nye</i>	67
3.3	Proses Morfologis, Fungsi, dan Arti Morfem Bahasa Kubu	67
3.3.1	Afiksasi	67
3.3.2	Reduplikasi	81
BAB IV Sintaksis		87
4.1	Jenis Kata	87
4.1.1	Kata Benda	87
4.1.2	Kata Kerja	89
4.1.3	Kata Sifat	90

4.1.4 Kata Keterangan	91
4.2 Struktur Sintaksis	91
4.2.1 Struktur Modifikasi	92
4.2.2 Struktur Predikasi	94
4.2.3 Struktur Komplementasi	102
4.2.4 Struktur Koordinasi	108
4.3 Kalimat	110
4.3.1 Kalimat Situasi	110
4.3.2 Klausa Terikat	114
4.3.3 Kalimat Urut	120
4.3.4 Kalimat Sahutan	122
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR LAMBANG

A. Lambang Bunyi

Lambang	Sebagai Bunyi Huruf	Pada Kata	Dalam Bahasa	Arti dalam Bahasa Indonesia
i	i (pertama)	itik	Jawa	itik
I	i (kedua)	itik	Jawa	itik
e	e	tempo	Indonesia	tempo
E	e	bed	Inggris	tempat tidur
a	a	ada	Indonesia	ada
e	e	empat	Indonesia	empat
u	u	suku	Indonesia	suku
U	oo	look	inggris	lihat
o	o	toko	Jawa	membeli
O	o (kedua)	robot	Inggris	robot
ai	ai	pantai	Indonesia	pantai
au	au	pulau	Indonesia	pulau
ui	ui	talui	Minang	telur
oi	oy	toy	Inggris	boneka
ou	ow	mow	Inggris	merumput
p	p	pipa	Indonesia	pipa
p̄	p	atap	Indonesia	atap
b	b	babi	Indonesia	babi
t	t (pertama)	tempat	Indonesia	tempat
t̄	t (kedua)	tempat	Indonesia	tempat
d	d	dada	Indonesia	dada

DAFTAR LAMBANG (LANJUTAN)

Lambang	Sebagai Bunyi Huruf	Pada Kata	Dalam Bahasa	Arti dalam Bahasa Indonesia
k	k	kaki	Indonesia	kaki
k	ck	back	Inggris	belakang
g	g	gegar	Indonesia	gegar
q̄	k	letak	Indonesia	letak
h	h	sahih	Indonesia	sahih
s	s	susah	Indonesia	susah
c	c	cacing	Indonesia	cacing
j	j	jejak	Indonesia	jejak
r	r	friend	Indonesia	teman
m	m	demam	Indonesia	demam
n	n	kanan	Indonesia	kanan
n̄	ny	nyonya	Indonesia	nyonya
N	ng	kangkung	Indonesia	kangkung
l	l	halal	Indonesia	halal
w	w	wawasan	Indonesia	wawasan
y	y	sembahyang	Indonesia	sembahyang

B. Lambang Penanda

/	/	tanda kurung untuk fonem dan alomorf
[	]	tanda kurung untuk fonetik dan alofon
=		arti akibat afiksasi
'	'	tanda untuk mengapit arti dalam bahasa Indonesia
—		tanda untuk afiks bila terletak sesudah sesuatu atau beberapa huruf; huruf (huruf-huruf) itu menjadi awalan bila terletak sebelumnya atau huruf menjadi (huruf-huruf) akhiran
+		tanda yang harus dibaca <i>ditambahkan kepada</i>
:		tanda yang harus dibaca <i>menjadi</i>

C. Singkatan

kk	kata kerja
kb	kata benda
ks	kata sifat
k bil	kata bilangan
N-	semua bunyi nasal

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Jumlah Anggota Masyarakat Suku Kubu di Sumatra Selatan	5
Bagan 2 Kosa Kata menurut Pemakaian	6
Bagan 3 Vokoid Bahasa Kubu	16
Bagan 4 Distribusi Vokoid Bahasa Kubu	16
Bagan 5 Distribusi Artikulatoris Bunyi Kontoid dalam Bahasa Kubu	18
Bagan 6 Kontoid dalam Bahasa Kubu	19
Bagan 7 Distribusi Kontoid dalam Bahasa Kubu	20
Bagan 8 Posisi Vokoid Suku Kata Terbuka dan Suku Kata Tertutup dalam Bahasa Kubu	23
Bagan 9 Gabungan Distribusi Komplementer dengan Fonem Tentatifnya dalam Bahasa Kubu	24
Bagan 10 Bunyi Hambat Lepas pada Posisi Awal Suku Kata yang Diikuti Bunyi Vokal atau di Antara Dua Bunyi Vokal dalam Bahasa Kubu	26
Bagan 11 Distribusi Konsonan Hambat Suara Tak lepas dalam Bahasa Kubu	27
Bagan 12 Distribusi Alofon Fonem Konsonan Tentatif dalam Bahasa Kubu	27
Bagan 13 Distribusi Fonem Vokal Tentatif pada Pasangan Kata yang Artinya Berbeda	30
Bagan 14 Fonem Vokal Bahasa Kubu	31
Bagan 15 Distribusi Pasangan Konsonan yang Meragukan yang Identik dengan Fonem Konsonan Itu pada Pasangan Kata yang Artinya Berbeda	32

Bagan 16	Konsonan Bahasa Kubu	35
Bagan 17	Distribusi Fonem Vokal Bahasa Kubu	36
Bagan 18	Distribusi Konsonan Bahasa Kubu	38
Bagan 19	Diftong pada Suku Terakhir Kata Dasar dalam Bahasa Kubu	42
Bagan 20	Distribusi Deret Vokal pada Kata Dasar dalam Bahasa Kubu	44
Bagan 21	Deret Konsonan pada Kata Dasar dalam Bahasa Kubu	45
Bagan 22	Struktur Suku Kata pada Kata Dasar yang Dua Suku Kata	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Peta Wilayah Pemakaian Bahasa Kubu	128
Lampiran 2 Gambar-gambar Penutur Asli Bahasa Kubu	129
Lampiran 3 Daftar Kosa Kata dan Kalimat Bahasa Kubu	133
Lampiran 4 Pantun dan Nyanyian Bahasa Kubu	153

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum tahun 1970-an, suku Kubu masih hidup mengembara dan berke-
liaran di hutan-hutan pedalaman Propinsi Sumatra Selatan dan Propinsi Jam-
bi. Hidup mereka bergantung kepada keadaan, kemurahan, dan karunia alam.
Mereka memang berusaha bercocok tanam, tetapi sistem pertanian mereka
masih tradisional. Alat-alat pertanian yang dipergunakan hanya terdiri dari
parang dan kayu yang diruncingkan, sedangkan cangkul atau alat-alat perta-
nian lainnya belum dikenal. Wajarlah di samping berburu kalau mereka me-
ngembara mencari makanan atau buah-buahan yang disediakan oleh alam.
Selain itu, mereka memang memiliki kebiasaan yang disebut *mlangun*.

Mlangun berarti 'berpindah'. Jika salah satu anggota kelompok ada yang
sakit keras atau meninggal, mereka harus pindah. Apa yang sudah ditanam,
dibangun atau dimiliki ditinggalkan begitu saja. Jika alam tidak cukup mem-
beri penghidupan kepada mereka, mereka juga harus berpindah. Usaha untuk
mengatasi tantangan alam tidak ada dalam kehidupan mereka. Kebiasaan
mlangun sudah mendarah daging dan merupakan bagian terpenting dalam ke-
hidupan mereka.

Setelah tahun 1970-an, berkat usaha Pemerintah, melalui Kantor Wilayah
Departemen Sosial di kedua propinsi, sebagian anggota masyarakat suku
Kubu berhasil dibina dan dimukimkan. Mereka disediain kompleks pemukim-
an khusus, yang letaknya berdekatan dengan kampung-kampung penduduk
setempat. Di sini kelihatan adanya usaha Pemerintah untuk mendekatkan
mereka kepada penduduk sekitarnya. Untuk jangka panjang mereka diharap-
kan dapat belajar dan mengenal dunia luar serta menyesuaikan diri. Ironis-
nya, sebagian mereka tidak dapat mengubah dan meninggalkan kebiasaan
mlangun. Mereka meninggalkan rumah pemukiman yang telah disediakan

untuk terus mengembara dan hidup seperti sediakala. Pemukiman yang ditinggalkan itu, misalnya Jadimulyo, Propinsi Sumatra Selatan dan di Air Hitam, Propinsi Jambi. Namun, sebagian lagi di antara mereka dalam proses membaaur dengan masyarakat setempat, misalnya di Sungai Jernih dan Sungai Kijang dalam kawasan Propinsi Sumatra Selatan di Lubuk Regis, dan di Sungai Rebah dalam kawasan Propinsi Jambi.

Sebagian lagi di antara mereka itu bersedia membaaur dengan penduduk setempat sehingga dalam berkomunikasi mereka perlu belajar bahasa setempat. Lambat laun bahasa Kubu diperkirakan akan dipengaruhi oleh bahasa setempat atau mungkin lenyap. Mereka yang masih tetap *mlangun* atau mengembara tidak tentu eksistensinya. Dalam situasi demikian, bahasa Kubu mungkin mengalami kepunahan. Apabila keadaan ini terjadi akan merupakan kerugian besar bagi kebudayaan Indonesia.

Dalam hubungan dengan prospek bahasa Kubu yang sulit diramalkan itu, penelitian ini merupakan usaha melestarikan bahasa Kubu itu. Perlu dicatat bahwa usaha perekaman bahasa Kubu ini belum ada hingga sekarang.

Bahasa Kubu adalah bahasa daerah yang dipakai oleh suku Kubu yang berdiam di daerah pemukiman Sungai Jernih, Kecamatan Muara Rupit, di daerah pemukiman Sungai Kijang, Kecamatan Sarulungan, dan di daerah pemukiman Simpang Bayat, Kecamatan Bayung Lincir, dalam wilayah Propinsi Sumatra Selatan. Bahasa Kubu juga dipakai oleh suku Kubu yang mendiami daerah Lubuk Regis di Kecamatan Batanghari, daerah Air Hitam, Bangko serta Sungai Rebah, yang kesemuanya berada dalam kawasan Propinsi Jambi.

Penelitian kebahasaan yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia sangat penting artinya dalam usaha memperoleh data kebahasaan yang sahih, lengkap, dan mendalam. Penelitian semacam ini merupakan landasan usaha dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang bersangkutan dan sekaligus merupakan usaha penunjang dalam pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa nasional. Dengan kata lain, penelitian bahasa daerah bukan saja hanya bertujuan mendokumentasikan, membina, dan menjaga kelestarian bahasa daerah yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pembinaan bahasa nasional tidak dapat dilepaskan dari pembinaan bahasa daerah karena kedua-duanya mempunyai hubungan timbal-balik yang erat (Halim, 1976:15—21). Dalam hubungan ini, bahasa Kubu mungkin termasuk salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan kepada pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di samping itu, dokumentasi hasil penelitian bahasa Kubu ini diharap-

kan memberi manfaat dalam pendidikan anak-anak penutur asli jika mereka diajari bahasa tulisan.

1.1.1 Aspek Sosial Budaya

Suku Kubu di Sumatra Selatan berasal dari keturunan tentara dan penduduk Kerajaan Palembang yang tidak bersedia dijajah Belanda. Mereka melarikan diri ke hutan-hutan dan mengembara agar tidak tertangkap oleh pihak Belanda, di samping tetap mempertahankan diri.

Pemimpin kelompok suku Kubu di pemukiman Lubuk Regis, Kecamatan Batanghari, Jambi, menerangkan bahwa mereka berasal dari Pagaralam dan Kayuagung, Sumatra Selatan.

Suku Kubu memilih tempat hidup di daerah-daerah yang berdekatan dengan sungai agar mereka mudah mendapatkan air minum dan mencari ikan. Mereka tidak dapat terpisah dari sungai. Hal ini tercermin dalam bahasa mereka. Istilah yang berkaitan dengan mencari ikan dalam bahasa Kubu, misalnya *beterok*, *nubo*, dan *nyukam*. Mereka makan di tepi sungai, bukan di rumah dan untuk keperluan air minum, mereka langsung mengambil air sungai.

Kehidupan suku Kubu dipengaruhi oleh kebiasaan *mlangun* atau berpindah. Mereka pindah apabila ada anggota kelompok yang sakit keras dan dianggap tidak akan sembuh lagi atau meninggal, ada musim buah di daerah lain, kehabisan bahan makanan di tempat mereka menetap sementara, atau karena ada binatang buas atau seseorang yang belum dikenal di sekitar tempat mereka. Jika mereka pindah karena kematian akan memakan waktu yang lama, yaitu sampai tiga tahun, mereka tidak kembali ke tempat yang ditinggalkan. Jika mereka pindah karena musim buah di tempat lain akan memakan waktu satu setengah bulan baru mereka kembali ke tempatnya semula. Selama waktu itu, mereka tetap tinggal di dekat pohon buah-buahan itu. Apabila mereka pindah mencari makan, mereka lakukan tiap tiga bulan sekali dan bila mereka pindah karena melihat orang asing akan memakan waktu selama satu sampai tiga minggu. Karena kebiasaan berpindah ini, mereka tidak terlalu memikirkan tempat tinggal permanen. Rumah mereka sederhana sekali.

Selain *mlangun* yang menjadi ciri khas suku Kubu, mereka mempunyai upacara khusus yang disebut *besale*. *Besale* diadakan untuk mengobati orang sakit. Upacara semacam ini bersifat magis, yang mereka lakukan dengan berkeliling-keliling di sekitar bale-bale yang digantungkan di atas kepala

mereka. Mereka memohon kepada penghuni bale-bale agar si sakit cepat sembuh. Mereka memuja-muja roh halus yang datang bersemayam di dalam bale-bale dengan mengucapkan mantra-mantra. Pemimpin upacara biasanya kesurupan, yang kemudian memberi tahu bagaimana cara mengobati si sakit.

Suku Kubu juga mengenal hukum. Mereka dilarang mencaplok usaha pe ladangan orang lain dan mengintip wanita yang sedang mandi. Laki-laki, kecuali anggota keluarga terdekat, tidak boleh memasuki rumah atau bagian rumah yang diperuntukkan bagi wanita. Untuk masalah hukum, mereka mempunyai istilah *mnikom bumi*, *mlebang*, *mandi pancuran gading*, dan *nyarak telur*. Semua perbuatan itu dilarang menurut hukum suku Kubu.

Mnikom bumi berarti berzinah dengan ibu sendiri, sedangkan *mlebang* berarti berzinah dengan istri orang lain. *Mandi pancuran gading* atau *genti ado* berarti berzinah dengan adik sendiri, sedangkan *nyarak telur* berarti berzinah dengan anak angkat. Suku Kubu juga dilarang menyebarkan fitnah, berlaku salah terhadap orang lain, dan mengakui hak orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka yang masih hidup mengembara berpakaian cawat saja. Anak gadis memakai kain sarung yang menutupi buah dada, tetapi perempuan yang sudah bersuami hanya menutupi bagian pusar hingga lutut. Anggota kelompok suku Kubu yang sudah dimukimkan berpakaian seperti orang kampung tetangga mereka.

1.1.2 Jumlah Penutur dan Wilayah Pemakaian

Jumlah penutur bahasa Kubu yang terdapat di Sumatra Selatan dapat dilihat pada Bagan 1 (lihat Tim Survei Departemen Sosial, 1980) dengan catatan bahwa masih ada sebagian lagi suku Kubu yang tetap mengembara dan menjauhkan diri untuk tidak mengadakan kontak dengan orang dari luar kelompok mereka. Jumlah yang tertera bukanlah jumlah yang pasti karena walaupun sudah dimukimkan ada pula yang meninggalkan tempat pemukiman dan pindah ke tempat lain sesuai dengan kebiasaan *mlangun*. Tidaklah mengherankan kalau suatu kelompok dari suatu daerah pemukiman pada saat lain akan dijumpai di daerah lain.

BAGAN 1
JUMLAH ANGGOTA MASYARAKAT
SUKU KUBU DI SUMATRA SELATAN

Lokasi	Marga	Kecamatan	Kabupaten	Kepala Keluarga	Jiwa
1. Muara Kandang	Lalan	Bayung Lincir	Musi Banyu-asin	36	271
2. Jadimulyo	Jadimulyo	Jadimulyo	Musi Rawas	24	94
3. Talang Pauh	Tungkal Ulu	Bayung Lincir	Musi Banyu-asin	45	206
4. Semangus	Batang	Muara Laitan	Musi Rawas	60	180
5. Simpang Bayat	Semangus Bayat	Bayung Lincir	Musi Banyu-asin	75	315
6. Talang Buluh	Penggap	Babat Toman	Musi Banyu-asin	100	291
7. Cebur Anjing	Bingin Teluk	Rawas Ilir	Musi Rawas	21	95
8. Sukaraya	Terawas	Bangkalan Ulu	Musi Rawas	100	250
9. Muara Medak	Lalan	Bayung Lincir	Musi Banyu-asin	100	375
10. Sungai Ulu	Benaket	Gunung Menggang	Muara Enim	100	478
11. Sungai Kijang	Suralangun	Rawas Ulu	Musi Rawas	75	368
Jumlah				736	2.921

Wilayah pemakaian bahasa Kubu sulit diperkirakan karena kebiasaan suku Kubu yang senang *mlangun*. Untuk sementara, daerah pemukiman dapat dianggap wilayah pemakaian.

1.1.3 Variasi Dialektis Bahasa Kubu

Bahasa Kubu tidak memiliki dialektis menurut tingkat sosial. Dalam bahasa Kubu tidak dikenal bahasa halus atau bahasa kasar seperti dalam bahasa Jawa.

Dialek bahasa Kubu dapat dibedakan menurut tingkat lokal atau daerah tempat bahasa Kubu dipakai. Di bawah ini diberikan beberapa contoh kosa kata bahasa Kubu menurut daerah pemakaian.

BAGAN 2 KOSA KATA MENURUT PEMAKAIAN

Bangko	Sungai Rebah/ Sungai Kutur	Sungai Kijang	Arti dalam Bahasa Indonesia
<i>bapak</i>	<i>bepak</i>	<i>bepok</i>	bapak
<i>bakar</i>	<i>bokor</i>	<i>bekor</i>	bakar
<i>itu</i>	<i>iyoi</i>	<i>niye</i>	itu
<i>ini</i>	<i>iye</i>	<i>iye</i>	ini
<i>ayik</i>	<i>ayik</i>	<i>ayo</i>	air
<i>nebas</i>	<i>nabos</i>	<i>nobos</i>	menebas
<i>ambo</i>	<i>ake</i>	<i>ake</i>	saya
<i>nan</i>	<i>nang</i>	<i>nong</i>	yang
<i>rajo</i>	<i>rajo</i>	<i>rajo</i>	tamu
<i>pendek</i>	<i>pandok</i>	<i>pendok</i>	pendek
<i>ganjil</i>	<i>genjil</i>	<i>genjil</i>	ganjil
<i>kemono</i>	<i>kemone</i>	<i>kemone</i>	kemana
<i>pegi</i>	<i>pogi</i>	<i>pogi</i>	pergi
<i>boli</i>	<i>boli</i>	<i>boli</i>	beli
<i>bewo</i>	<i>bewo</i>	<i>bewo</i>	bawa
<i>kolom</i>	<i>kolom</i>	<i>kolom</i>	gelap

- Catatan:
- (1) Bangko termasuk dalam daerah Propinsi Jambi.
 - (2) Sungai Rebah termasuk dalam Propinsi Jambi, tetapi terletak di perbatasan Propinsi Sumatra Selatan.
 - (3) Sungai Kijang termasuk dalam Propinsi Sumatra Selatan.

1.1.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Kubu

Bahasa Kubu sebagai alat komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari jika penutur aslinya saling berhubungan. Jika mereka ingin berhubungan dengan masyarakat luar, biasanya mereka meminta tolong kepada *jenang* (perantara dalam urusan dagang, hukum, dan lain-lain) atau penutur asli yang sudah menguasai bahasa daerah sekitar. Menurut pengamatan tim, mereka yang tinggal di daerah pemukiman semuanya dapat berbahasa daerah setempat, bahkan di antara mereka sudah ada yang berbahasa Indonesia dan bepergian ke Jakarta dan Solo. Di Sungai Kijang, Kecamatan Sarulangun, Sumatra Selatan, anak-anak suku Kubu sudah bersekolah dan dapat menulis atau membaca Alquran.

Di sekolah dalam kompleks pemukiman, anak-anak suku Kubu diajar dengan pengantar bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap menggunakan bahasa Kubu.

1.1.5 Tradisi Sastra Lisan

Suku Kubu memiliki tradisi sastra lisan berupa pantun, nyanyian, dan jampi. Pantun digunakan sesuai dengan situasi. Pantun anak muda berbeda dengan pantun nasihat.

Pantun-pantun suku Kubu serupa dengan pantun-pantun dalam bahasa Indonesia, yakni terdiri dari empat baris. Dua baris pertama berupa sampiran, sedangkan dua baris terakhir berupa isi. Ternyata kata-kata di dalam pantun mereka banyak mengandung kata-kata bahasa Indonesia seperti terlihat pada contoh di bawah.

<i>guling</i>	<i>perangkap</i>	<i>bewo</i>	<i>ke</i>	<i>balai</i>
'guling'	'perangkap'	'bawa'	'ke'	'balai'

<i>tibo</i>	<i>di</i>	<i>balai</i>	<i>patah</i>	<i>tiga</i>
'tiba'	'di'	'balai'	'patah'	'tiga'

<i>habis</i>	<i>daging</i>	<i>tulang</i>	<i>becerai</i>
'habis'	'daging'	'tulang'	'bercerai'

<i>kareno</i>	<i>kito</i>	<i>tidak</i>	<i>besua</i>
'karena'	'kita'	'tidak'	'bertemu'

Contoh nyanyian dapat dibaca kata-katanya di bawah ini.

<i>payo</i>	<i>lilit</i>	<i>payo</i>	<i>lingkar</i>		
'paya'	'lilit'	'paya'	'lingkar'		
<i>lingkar</i>	<i>belingkar</i>	<i>tepi</i>	<i>rumo</i>		
'lingkar'	'melingkar'	'tepi'	'ladang'		
<i>kami</i>	<i>lilit</i>	<i>dengan</i>	<i>deta</i>		
'kami'	'ikat'	'dengan'	'selendang'		
<i>kami</i>	<i>tandam</i>	<i>ai</i>	<i>dik</i>	<i>mawa</i>	<i>bungo</i>
'kami'	'kunjung'	'ai'	'dik'	'bawa'	'bunga'

Contoh lebih lanjut mengenai pantun dan nyanyian ini dapat dibaca pada Lampiran 4; sedangkan jampi, yang dapat direkam pada kaset 1 dan 2, masing-masing dipakai dalam upacara *besale* dan mengambil madu. Ketika ditanyakan kepada informan yang mengucapkan jampi itu, mereka tidak dapat mengatakannya kalimat demi kalimat. Biasanya jampi itu diucapkan secara tidak sadar. Tim sendiri tidak berhasil mentranskripsikannya.

Tradisi sastra tulisan tidak dapat ditemukan dalam bahasa Kubu. Generasi yang berumur lima belas tahun ke atas semuanya buta aksara, sedangkan sebagian dari generasi berumur di bawah lima belas tahun baru mulai mengenal tulisan.

1.2 Masalah

Latar belakang sosial budaya yang disinggung pada Bagian 1.1 ti atas bukanlah menjadi masalah fokus dalam penelitian ini. Bagian ini diberikan sebagai informasi tambahan mengenai seluk-beluk penutur asli bahasa Kubu dan mengingat pula bahwa suatu penelitian kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari penutur asli bahasa itu.

Kehidupan suku Kubu yang terpencar-pencar jauh dan sulit dicapai serta berpindah-pindah di hutan belantara mengharuskan tim membatasi penelitiannya hanya pada penutur asli yang telah dimukimkan, yakni di Sungai Jer-nih, Kecamatan Muara Rupit; di Sungai Kijang, Kecamatan Rawas Ulu; dan di Simpang Bayat, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyu Asin dalam kawasan Propinsi Sumatra Selatan. Di samping daerah-daerah di atas, untuk kelengkapan data, tim juga mendatangi penutur asli di Propinsi Jambi, di antaranya di lokasi pemukiman suku terasing di Lubuk Regis, Kabupaten Batanghari, yang menurut riwayatnya adalah suku Kubu yang menyebar dari daerah Musi Banyu Asin, Sumatra Selatan, dan suku Kubu di pedalaman

Bangko, Kecamatan Bangko, Kabupaten Sarko (Sarolangun/Bangko). Suku Kubu terakhir ini adalah yang tidak atau belum dimukimkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa luas wilayah pemakaian bahasa Kubu itu.

Khusus mengenai fonologi, tim membatasi diri hanya pada bunyi segmental saja, sedangkan bunyi suprasegmental disinggung ala kadarnya, terutama yang ada hubungannya dengan bunyi segmental.

Hal ini terpaksa dilakukan karena hal-hal yang berikut:

- (1) Suprasegmental sangat sukar dianalisis karena banyaknya hal-hal yang bersifat nonlinguistik yang harus diungkapkan, misalnya hal yang berhubungan dengan perasaan, suka, duka, senang, dan marah.
- (2) Terbatasnya waktu penelitian untuk hal-hal yang rumit itu.
- (3) Keterbatasan kemampuan peneliti mengadakan perjalanan untuk menca-pai tempat-tempat tinggal suku Kubu yang terpencar-pencar itu.

Sesuai dengan hal-hal di atas, maka masalah yang digarap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Fonologi Bahasa Kubu

Sebagaimana lazimnya, masalah fonologi bahasa Kubu yang dibahas dimulai dengan mengidentifikasi fonem-fonem. Melalui prosedur penyatuan dan pemisahan, fonem-fonem bahasa Kubu ditetapkan dan dikelompokkan dalam kelompok vokal dan fonem konsonan. Hasil analisis digambarkan dalam bentuk bagan-bagan. Pendeskripsian sistem bunyi bahasa Kubu juga meliputi masalah deret vokal, deret konsonan, gugus konsonan, dan distribusi tiap fonem.

Sistem bunyi bahasa tidak lepas dari masalah pemerian fonem suprasegmental. Oleh karena itu, aspek suprasegmental diuraikan juga dalam laporan ini meskipun hanya sekedarnya. Selain itu, diuraikan pula masalah struktur suku kata dan kata serta ejaan bahasa Kubu.

1.2.2 Morfologi Bahasa Kubu

Analisis morfologi bahasa Kubu diawali dengan pembahasan masalah jenis morfem. Setelah itu, diuraikan masalah morfologi yang terjadi dalam penggabungan morfem-morfem menjadi kata.

Dalam proses morfologi terjadi proses yang berbeda, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Masing-masing proses diberikan sesuai dengan data yang terkumpul.

1.2.3 Sintaksis Bahasa Kubu

Pembahasan sintaksis bahasa Kubu dalam penelitian ini meliputi masalah penggolongan kata, frase, konstruksi sintaksis, dan kalimat.

Pemerian golongan kata meliputi jenis kata yang diperoleh dari hasil analisis berdasarkan kriteria morfologis dan sintaksis, sedangkan frase diklasifikasikan sesuai dengan ciri-ciri sintaksis yang dijumpai dalam data yang terkumpul. Pembahasan konstruksi sintaksis meliputi fungsi unsur-unsur sintaksis yang berupa frase dan klasifikasi konstruksi sintaksis bahasa Kubu.

Masalah kalimat meliputi klasifikasi kalimat menurut jenis, struktur, dan fungsinya.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan hal-hal yang diungkapkan pada Bagian 1.2, penelitian ini bertujuan mendokumentasikan informasi aspek sosial budaya penutur asli dan mendeskripsikan struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Kubu.

Pokok-pokok yang dicakup di dalam latar belakang sosial budaya meliputi kehidupan sosial budaya, jumlah penutur asli dan wilayah pemakaian bahasa Kubu, peranan dan kedudukan bahasa Kubu, variasi dialek sosial, tradisi lisan dan tulisan, sistem tulisan yang dipakai, dan penelitian yang pernah ada; sedangkan bagian fonologi menggarap deskripsi bunyi sistem dan sistem bunyi yang meliputi (1) fonem segmental yang terbagi atas skema bunyi, jumlah dan deskripsi fonem dan (2) fonem suprasegmental yang terbagi atas unsur bunyi segmental serta jumlah fonem suprasegmental.

Deskripsi morfologi bahasa Kubu meliputi jenis morfem, morfofonologi, proses morfologis, proses pembentukan kata, dan fungsi serta arti. Selanjutnya, deskripsi sintaksis bahasa Kubu memerikan penggolongan kata, frase, konstruksi sintaksis, dan jenis kalimat.

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi permulaan dan titik tolak bagi penelitian yang lebih sempurna dan mendalam pada masa-masa mendatang sehingga bahasa Kubu yang dipakai suku Kubu yang hidupnya masih sederhana ini dapat diperikan seluruhnya.

1.4 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif analisis. Analisis struktur bahasa yang didasarkan pada teori linguistik struktural berusaha memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang diteliti. Analisis semacam ini didasarkan pada data yang sesuai dengan pemakaian pada waktu penelitian dilaksanakan. Dalam hal ini, data bahasa Kubu yang diperoleh ada-

lah yang dihasilkan dari perekaman bahasa yang dipakai pada tahun 1981.

Atas dasar ujaran lisan, data kebahasaan bahasa Kubu dikumpulkan dari penutur asli sebagai informan dengan menggunakan metode pemancingan (Samarin, 1967:75—129).

Pengumpulan data dilakukan dengan mempergunakan metode penelitian lapangan menurut teori linguistik deskriptif dengan mengadakan (1) observasi lapangan, (2) pendekatan, dan (3) pengambilan data melalui tanya jawab dan perekam dengan *tape recorder*.

Cara pelaksanaannya berupa:

- (1) penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kubu;
- (2) penerjemahan dari bahasa Kubu ke dalam bahasa Indonesia;
- (3) tanya jawab dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui lebih lanjut data yang sudah terkumpul;
- (4) pengecekan kebenaran ucapan yang dicoba oleh peneliti;
- (5) perekaman percakapan antara penutur asli;
- (6) perekaman pantun dan nyanyian yang diucapkan/dinyanyikan penutur asli.

Data yang berwujud ujaran lisan dikumpulkan dari penutur asli yang memenuhi prinsip pemilihan informan yang sah. Para informan harus memenuhi persyaratan:

- (1) umur tidak kurang dari enam belas tahun; pada umur ini seseorang dianggap sudah memiliki pengalaman kebahasaan yang cukup;
 - (2) laki-laki karena biasanya memiliki pengetahuan lebih dan lebih terbuka bila berhadapan dengan laki-laki;
 - (3) cakap dalam arti tidak mempunyai cacat bicara;
 - (4) mengetahui bahasa perantara, dalam hal ini bahasa Indonesia;
 - (5) terbuka sehingga mudah diajak berkomunikasi;
 - (6) orang-orang yang ditunjuk oleh anggota kelompoknya.
- (Nida, 1949:190).

1.5 Kerangka Teori

Dalam menganalisis struktur bahasa pada penelitian ini digunakan teori linguistik struktural (Bloomfield, 1933; Bloch dan Trager, 1942; Pike, 1949; Harries, 1951; Gleason, 1957; Samarin, 1967), tanpa melupakan teori-teori lain jika relevan dan berguna dalam menganalisis struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Kubu.

Selain teori-teori linguistik struktural yang dianut tokoh-tokoh di atas,

teori linguistik struktural yang dianut Ramlan dalam "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Indonesia", Keraf dalam "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural", dan Moeliono dalam "Penyusunan Tata Bahasa Struktural" (Rusyana dan Samsuri, 1976) juga merupakan pegangan dan pedoman dalam penelitian ini; lebih-lebih dalam menganalisis proses morfologi dan fonologi, buku *Analisa Bahasa* (Samsuri, 1975) sangat berguna bagi tim.

Analisis struktural deskriptif sinkronis (Trager, 1942:55) bertujuan memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaian sebenarnya bahasa itu oleh masyarakat bahasanya pada waktu sekarang dan tidak bersifat normatif (menentukan norma-norma yang seharusnya dipakai) atau diakronis (memperhitungkan perkembangan dan sejarah struktur bahasa). Dengan demikian, analisis struktur bahasa Kubu ini berusaha memberikan gambaran objektif mengenai struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Kubu sesuai dengan keadaan pemakaian bahasa Kubu di Kabupaten Musi Banyu Asin dan Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatra Selatan.

Seberapa jauh teori-teori itu dapat dipakai guna menunjang analisis dan pemecahan masalah yang dihadapi tentunya akan disesuaikan dengan kebutuhan menurut korpus yang terkumpul.

Analisis struktural berpangkal pada asumsi bahwa bahasa adalah *speech* (Bloomfield, 1939:6). Atas dasar itu, data untuk analisis bahasa pada pokoknya berwujud korpus lisan yang diperoleh dari informan penutur asli dengan menggunakan metode pemancingan (*eliciting*) (Samarin, 1967:75—129).

1.6 Populasi dan Sampel

Secara umum populasi penelitian ini adalah semua ujaran penutur asli bahasa Kubu yang tinggal di daerah-daerah pedalaman Propinsi Sumatra Selatan dan Propinsi Jambi, baik penutur asli yang telah dimukimkan maupun yang tidak atau belum dimukimkan.

Secara khusus, dalam hubungannya dengan deskripsi struktur bahasa, penelitian ini mengambil sampel semua ujaran penutur asli yang tinggal di daerah Sungai Jernih, Kecamatan Muara Rupit; Sungai Kijang, Kecamatan Rawas Ulu; Simpang Bayat, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Banyu Asin, Propinsi Sumatra Selatan; di Lubuk Regis, Kabupaten Batanghari, dan di pedalaman Bangko, Kecamatan Bangko, Kabupaten Sarko, Propinsi Jambi. Yang tersebut belakangan ini adalah suku Kubu yang tidak atau belum dimukimkan.

Daerah-daerah ini dipilih sebagai pengambilan sampel karena disamping

relatif mudah dicapai, penutur aslinya relatif mudah dihubungi. Hal yang lebih penting lagi ialah bahwa bahasa mereka sama dengan bahasa Kubu yang dipakai di kedua propinsi itu, meskipun di sana sini kita temukan beberapa perbedaan yang sifatnya dialektis (lihat hal. 8).

Dalam penelitian ini digunakan paling sedikit dua belas orang penutur asli bahasa Kubu sebagai informan. Mereka ini dianggap mewakili dialek-dialek yang ada sehingga bermanfaat sebagai bahan perbandingan dan konfirmasi kesahihan data. Para informan itu dipilih sesuai dengan dasar-dasar pemilihan yang sah (lihat Bagian 1.4).

BAB II FONOLOGI

Sesuai dengan judulnya, bab ini akan memerikan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Kubu, baik bunyi yang bersifat fonetis maupun yang bersifat fonemis, atau dengan kata lain, fon dan fonem. Pengertian fon di sini adalah bunyi yang merupakan suatu varian atau anggota suatu fonem, sedangkan *fonem* adalah suatu bunyi atau kelompok bunyi yang secara fonetis sama dan dalam distribusi berkomplementer.

Sebagaimana dalam semua bahasa, bunyi-bunyi bahasa yang ada dalam bahasa Kubu dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu (1) kelompok bunyi segmental, yang biasa juga disebut bunyi primer dan (2) kelompok bunyi suprasegmental, yang biasa juga disebut bunyi sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi diri hanya pada bunyi segmental saja; sedang bunyi seprasegmental akan disinggung seintas lalu saja, terutama bila dianggap penting untuk mengungkapkan suatu bentuk yang ada hubungannya dengan bunyi segmental.

2.1 Bunyi Segmental Bahasa Kubu

Dalam menganalisis bunyi-bunyi segmental bahasa Kubu ini ditempuh dua cara analisis yang biasa dipakai orang untuk meneliti bunyi-bunyi bahasa umum, yaitu analisis fonetis dan analisis fonemis.

Hasil analisis fonetis adalah bunyi-bunyi segmental yang terdapat pada bahasa yang diselidiki. Setiap bunyi diberi lambang tersendiri yang biasa disebut lambang fonetik sedangkan analisis fonemis menghasilkan alofon dan fonem bahasa yang diselidiki. Alofon diberi lambang fonetik, sedangkan fonem diberi lambang yang mungkin berbeda dari lambang fonetik.

Dalam penelitian ini lambang-lambang bunyi yang dipakai adalah lambang fonetik IPA, dengan beberapa perubahan demi memudahkan pengetikan. Perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut. Lambang IPA *i*, menjadi *I*,

ξ menjadi E , ∂ menjadi e , u menjadi U , $\supset$ menjadi O , n menjadi n , η menjadi N , tj menjadi c , dan $?$ menjadi q .

Lambang fonetik atau alofon diletakkan di antara tanda kurung siku ([...]), sedangkan lambang fonem, demikian juga alomorf (hal. 76) diletakkan di antara dua garis miring (/.../) demi memudahkan pengetikan.

2.1.1 Deskripsi Fonetis

Dari data rekaman dan catatan yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kubu, sebagaimana dalam bahasa-bahasa lain, terdapat dua kelompok bunyi segmental; yaitu (1) kelompok bunyi vokoid dan (2) kelompok bunyi segmental kontoid.

Vokoid adalah bunyi yang dalam pembentukannya relatif tidak terdapat hambatan arus udara pada rongga mulut di atas lidah. Sebaliknya, kontoid adalah bunyi yang dalam pembentukannya arus udara yang melalui rongga mulut itu mendapat hambatan. Bunyi-bunyi vokoid dan kontoid itu diperikan lebih lanjut sebagai berikut.

1) Vokoid Bahasa Kubu

Dari catatan dan rekaman yang ada diperoleh sejumlah sepuluh vokoid dalam bahasa Kubu. Vokoid-vokoid itu adalah [i], [I], [e], [E], [a], [é], [u], [U], [o], dan [O].

Kesepuluh vokoid itu bersuara.

Vokoid-vokoid bahasa Kubu itu dapat dideskripsikan berdasarkan parameter tinggi (kenaikan) lidah dan bagian lidah yang naik sebagai berikut.

Vokoid	Deskripsi Artikulatoris
[i]	Vokoid tinggi depan bersuara
[I]	Vokoid tinggi depan agak rendah bersuara
[e]	Vokoid sedang depan bersuara
[E]	Vokoid sedang depan agak rendah bersuara
[é]	Vokoid sedang tengah bersuara
[a]	Vokoid rendah depan bersuara
[u]	Vokoid tinggi belakang bersuara
[U]	Vokoid tinggi belakang agak rendah bersuara
[o]	Vokoid sedang belakang bersuara
[O]	Vokoid sedang belakang agak rendah bersuara

Deskripsi vokoid-vokoid itu dapat disajikan dalam bentuk bagan berikut.

BAGAN 3 VOKOID BAHASA KUBU

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i I		u U
Sedang	e E	e	o O
Rendah	a		

Dilihat dari segi distribusi, vokoid-vokoid dalam bahasa Kubu dapat menempati posisi-posisi awal, tengah, dan akhir pada suatu kata dasar. Daftar di bawah ini memperlihatkan beberapa contoh mengenai distribusi vokoid-vokoid dalam bahasa Kubu.

BAGAN 4 DISTRIBUSI VOKOID DALAM BAHASA KUBU

Vokoid	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
[i]	[ijou] 'hijau'	[sisIq-] 'sisik'	[taji] 'taji'
[I]	[IndUq-] 'ibu'	[hillr] 'hilir'	
[e]	— —	[deta] 'selendang'	[jiwe] 'nafas/nyawa'
[E]	— —	[dewEqOn] 'sendirian'	— —
[a]	[ari] 'hari'	[baIq-] 'baik'	[bida] 'lain'
[é]	[émpat] 'empat'	[képaq-] 'sayap'	— —

BAGAN 4 (LANJUTAN)

Vokoid	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
[u]	[ujan] 'hujan'	[tuwII] 'ekor'	[togu] 'kuat'
[U]	[UmbUt] 'umbut'	[tUNkeq ⁻] 'tongkat'	— —
[o]	[oto] 'mobil'	[poho] 'penuh'	[paho] 'paha'
[O]	— —	[rOs] 'ruas'	— —

2) Diftong

a) Di samping bunyi-bunyi vokoid yang diutarakan di atas, di dalam bahasa Kubu terdapat pula jenis bunyi lain yang dapat kita golongan ke dalam kelompok vokoid dan yang lazim disebut diftong. Diftong biasanya diucapkan sebagai perpaduan dua vokoid, satu di antaranya merupakan pusat silabik dan yang satu lagi merupakan bunyi luncuran dan nonsilabik. Diftong ini merupakan bagian dari satu suku kata. Dalam bahasa Kubu, vokal pertama menjadi pusat silabik, sedangkan vokal kedua hanya merupakan luncuran dan jumlahnya ada lima buah, yaitu, [ai], [au], [ui], [oi], dan [ou].

Distribusi diftong ini dapat dilihat pada daftar berikut ini.

b. Distribusi Diftong

Diftong dalam bahasa Kubu, sesuai dengan data yang terkumpul, hanya terdapat pada suku terakhir kata dasar sebagaimana diperlihatkan pada contoh-contoh berikut.

Doftong	Kata Dasar	Arti
[ai]	[pantai]	'pantai'
	[pandai]	'pandai'
	[gantai]	'gantung'
	[ai]	'hei' (kata seru)
[au]	[gurau]	'gurau'
	[kubau]	'kerbau'
	[mantau]	'berpantun'
	[kuau]	'burung kuau'

[ui]	[apui]	'hapus'
	[sératui]	'seratus'
[oi]	[seNoi]	'sungai'
	[iyoi]	'(dia) itu'
	[nipoi]	'nipah'
	[pakoi]	'pakai'
[ou]	[ijou]	'hijau'
	[pisou]	'pisau'
	[halou]	'halau'

3) Kontoid

Dari data yang ada diperoleh sejumlah dua puluh tiga bunyi kontoid dalam bahasa ini. Bunyi-bunyi kontoid itu adalah [p], [p⁻], [b], [t], [t⁻], [d], [k], [k⁻], [g], [q], [q⁻], [h], [s], [c], [j], [r], [m], [n], [N], [l], [w], dan [y].

Pada daftar berikut diberikan deskripsi artikulatoris bunyi-bunyi kontoid dalam bahasa Kubu.

BADAN 5 DESKRIPSI ARTIKULATORIS BUNYI KONTOID DALAM BAHASA KUBU

Kontoid	Deskripsi Artikulatoris
[p]	Bunyi kontoid hambat bilabial tanpa suara lepas
[p ⁻]	Bunyi kontoid hambat bilabial tanpa suara tak lepas
[b]	Bunyi kontoid hambat bilabial bersuara lepas
[t]	Bunyi kontoid hambat dental alveolar tanpa suara lepas
[t ⁻]	Bunyi kontoid hambat dental alveolar tanpa suara tak lepas
[d]	Bunyi kontoid hambat dental bersuara lepas
[k]	Bunyi kontoid hambat velar tanpa suara lepas
[k ⁻]	Bunyi kontoid hambat velar tanpa suara tak lepas
[g]	Bunyi kontoid hambat velar bersuara lepas
[q]	Bunyi kontoid glotal tanpa suara lepas
[q ⁻]	Bunyi kontoid glotal tanpa suara tak lepas
[h]	Bunyi kontoid desis glotal tanpa suara
[s]	Bunyi kontoid desis dental alveolar tanpa suara
[c]	Bunyi kontoid afrikatif alveo-palatal tanpa suara

BAGAN 5 (LANJUTAN)

Kontoid	Deskripsi Artikulatoris
[j]	Bunyi kontoid afrikatif alveo-palatal bersuara
[r]	Bunyi kontoid getar velar bersuara
[m]	Bunyi kontoid sengau bilabial bersuara
[n]	Bunyi kontoid sengau dental alveolat bersuara
[ɲ]	Bunyi kontoid sengau alveo-palatal bersuara
[ŋ]	Bunyi kontoid sengau velar bersuara
[l]	Bunyi kontoid lateral alveolar bersuara
[w]	Bunyi aproksiman bilabial bersuara
[y]	bunyi aproksiman alveo-palatal bersuara

Catatan: Dua bunyi terakhir di atas [w, y], tergolong bunyi vokoid, tetapi kita masukkan pada daftar kontoid sebagaimana umumnya orang meletakkannya.

Deskripsi bunyi-bunyi kontoid dalam bahasa Kubu di atas dapat disajikan dalam bentuk bagan berikut.

BAGAN 6 KONTROID BAHASA KUBU

Tempat Artikulasi Ucapan Cara Pengucapan		Bila- bial	Dental Alveolar	Alveo- Palatal	Velar	Glotal
Bunyi Hambat	TS	p p ⁻	t t ⁻	—	k k ⁻	q q ⁻
	S	b	d	—	g	—
Bunyi Desis	TS	—	s	—	—	h
Bunyi Afrikatif	TS	—	—	c	—	—
	S	—	—	j	—	—
Bunyi Getar	S	—	—	—	r	—

BAGAN 6 (LANJUTAN)

Tempat Artikulasi Ucapan Cara Pengucapan		Bila- bial	Dental Alveolar	Alveo- Palatal	Velar	Glotal
Bunyi Sengau	S	m	n	$\tilde{n}$	N	—
Bunyi Lateral	S	—	l	—	—	—
Bunyi Aproksima	S	w	—	y	—	—

Keterangan: TS = tanpa suara; S = bersuara

Sebagian dari kedua puluh tiga kontoid bahasa Kubu di atas dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata dasar; sebagian hanya dapat menempati posisi awal dan tengah dan sebagian lagi hanya dapat menempati posisi akhir dan tengah.

Di bawah ini diberikan dalam bentuk daftar beberapa contoh mengenai distribusi kontoid-kontoid dalam bahasa Kubu.

BAGAN 7 DISTRIBUSI KONTOID DALAM BAHASA KUBU

Kon- toid	Awal Kata Dasar	Tengah Kata Dasar	Akhir Kata Dasar
[p]	[pantai] 'pantai'	[nipoi] 'nipa'	— —
[b]	[bagan] 'rumah-rumah'	[labilabi] 'kura-kura'	— —
[t]	[tandam] 'bertandang'	[litaq ⁻] 'kepayahan'	— —
[t ⁻]	— —	— —	[lakot ⁻] 'lekat'

BAGAN 7 (LANJUTAN)

Kon- toid	Awal Kata Dasar	Tengah Kata Dasar	Akhir Kata Dasar
[d]	[deta] 'selendang'	[godaN] 'besar'	— —
[k]	[képaq ⁻] 'sayap'	[makon] 'makan'	— —
[k ⁻]	— —	— —	[butak ⁻] 'keruh'
[q]	[qapi] 'api'	[dewEqon] 'sendirian'	— —
[q ⁻]	— —	— —	[képaq ⁻] 'sayap'
[h]	[haboN] 'merah'	[poho] 'penuh'	[kalIh] 'gali'
[s]	[sébu ⁻ t] 'jawab'	[basah] 'basah'	[batas] 'batas'
[c]	[cOndON] 'condong'	[cécaq ⁻] 'cecak'	— —
[j]	[jinaq ⁻] 'jinak'	[anjIN] 'anjing'	— —
[r]	[ruso] 'rusa'	[beri] 'beri'	[pikIr] 'pikir'
[m]	[mako] 'maka'	[lambot ⁻] 'lambat'	[malam] 'malam'
[n]	[naq ⁻] 'akan'	[méncIt] 'tikus'	[mUn] 'kalau'
[n]	[ñamUq] 'nyamuk'	[benoq ⁻] 'banyak'	— —
[N]	[Napo] 'mengapa'	[qaNIn] 'angin'	[burUN] 'burung'

BAGAN 7 (LANJUTAN)

Kon- toid	Awal Kata Dasar	Tengah Kata Dasar	Akhir Kata Dasar
[i]	[lapUn] 'perangkap'	[bulu] 'bulu'	[tUmpUl] 'tumpul'
[w]	— —	[kalawo] 'kelelawar'	— —
[y]	— —	[qayIq ⁻] 'air'	— —

2.1.2 Deskripsi Fonemis Bunyi Segmental Bahasa Kubu

Setelah kita memperoleh gambaran mengenai bunyi-bunyi segmental bahasa Kubu melalui uraian di atas, sampailah kita kepada uraian fonemis mengenai bunyi-bunyi itu. Uraian fonemis ini dimaksudkan untuk menentukan apakah suatu bunyi merupakan varian fonem atau alofon suatu fonem atau merupakan fonem tersendiri. Untuk mencapai tujuan itu dipakai dua tingkat prosedur analisis yang umum, yaitu prosedur penyatuan dan prosedur pemisahan.

Prosedur penyatuan adalah prosedur analisis yang dipakai untuk menentukan bahwa dua bunyi atau lebih yang secara fonetis sama dan berdistribusi komplementer, yaitu varian atau alofon suatu fonem. Fonem-fonem yang diperoleh dengan prosedur ini merupakan fonem sementara atau tentatif. Kemudian, fonem tentatif itu, termasuk bunyi-bunyi yang belum disinggung pada analisis ini, dianalisis kembali melalui prosedur pemisahan.

Prosedur pemisahan adalah prosedur analisis yang dipakai untuk menentukan bahwa dua bunyi atau lebih yang secara fonetis sama, tetapi meragukan (*suspicious*) merupakan fonem yang berbeda apabila bunyi-bunyi itu tidak berdistribusi komplementer. Hasil yang diperoleh sebagai kesimpulan pada analisis ini merupakan fonem-fonem tetap.

2.1.2.1 Prosedur Penyatuan (Uniting Procedure)

Pada prosedur ini kedua jenis bunyi segmental bahasa Kubu, bunyi segmental vokoid dan bunyi segmental kontoid akan dianalisis secara bergiliran.

a. Vokoid Bahasa Kubu

Sebagaimana terlihat di depan, dalam bahasa Kubu terdapat sepuluh vokoid, yaitu [i], [I], [e], [E], [a], [eé], [u], [U], [o], dan [O]. Di antara vokoid-vokoid ini ada empat pasangan yang meragukan, yaitu:

[i]	dan	[i]
[e]	dan	[E]
[u]	dan	[U]
[o]	dan	[O]

Dari data yang ada [i], [e], [u], dan [o] ditemui hanya pada posisi suku kata terbuka. Vokoid [I], [E], [U], dan [O] tidak ditemukan pada posisi itu pada suku kata tertutup.

Di bawah ini diberikan dua daftar berturut-turut yang memperlihatkan posisi vokoid pada suku kata terbuka dan posisi vokoid pada suku kata tertutup.

**BAGAN 8 POSISI VOKOID PADA SUKU KATA TERBUKA
DAN SUKU KATA TERTUTUP DALAM BAHASA KUBU**

Vokoid	Suku Kata Terbuka	Pada Kata	Arti dalam Bahasa Indonesia
[i]	[i-] [-ji]	[ijou] [taji]	hijau taji
[e]	[me-] [-we]	[mekOn] [jiwe]	makan jiwa/nyawa
[u]	[u-] [bu-]	[ujan] [bulUh]	hujan buluh
[o]	[po-] [-wo]	[poho] [bewo]	penuh bawa
[I]	[sIn---] [---nIq ⁻]	[sIntaq-] [manIq ⁻]	tarik manik-manik
[E]	[---pEq ⁻] [---IEq ⁻]	[kepEq ⁻] [belEq ⁻]	sayap pulang
[U]	[Um---] [---rUn]	[UmbUt] [turUn]	umbut turun
[O]	[---lOn] [---cOq ⁻]	[tolOn] [pacOq]	telan bisa/boleh

Dari uraian serta contoh-contoh di atas dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa masing-masing pasangan yang meragukan itu adalah alofon-alofon satu fonem karena masing-masing anggota tiap pasangan itu yang komplementer. Di bawah ini diterakan daftar gabungan yang menunjukkan distribusi yang komplementer itu disertai dengan fonem-fonem tentatifnya.

**BAGAN 9 GABUNGAN DISTRIBUSI KOMPLEMENTER
DENGAN FONEM TENTATIFNYA DALAM BAHASA KUBU**

Alofon	Suku Kata		Fonem Tentatif
	Terbuka	Tertutup	
[i]	'[ijou]	—	
	'hijau'	—	
	[taji]	—	
	'taji'	—	
	[jiwe]	—	
	'jiwa/nyawa'	—	
[I]	—	[slntaq ⁻]	/i/
	—	'tarik'	
	—	[plndOq ⁻]	
	—	'tidak mau'	
	—	[manlq ⁻]	
	—	'manik-manik'	
[e]	[mekOn]	—	
	'makan'	—	
	[bewo]	—	
	'bawa'	—	
	[jiwe]	—	
	'jiwa/nyawa'	—	
[E]	—	[képEq ⁻]	/e/
	—	'kepit'	
	—	[belEq ⁻]	
	—	'pulang'	
	—	[dewEq ⁻]	
	—	'sendiri'	

BAGAN 9 (LANJUTAN)

Alofon	Suku Kata		Fonem Tentatif
	Terbuka	Tertutup	
[u]	[udaN] 'udang' [bulu] 'bulu' [suNoi] 'sungai'	— — — — —	
[U]	— — — — —	[UmbUt] 'umbut' [turUn] 'turun' [tUmpUl] 'tumpul'	/u/
[o]	[poho] 'penuh' [boke] 'bakal' [kollh] 'lihat'	— — — — —	
[O]	— — — — —	[mekOn] 'makan' [ayOm] 'ayam' [bekOr] 'bakar'	/o/

Berdasarkan analisis di atas dapat kita simpulkan sementara bahwa dalam bahasa Kubu terdapat enam fonem, yaitu /i/, /e/, /a/, /ẽ/, /u/, dan /o/.

b. Kontoid Bahasa Kubu

Pada tingkat analisis ini, di antara dua puluh tiga kontoid atau konsonan yang terdapat dalam bahasa Kubu, hanya bunyi hambat tanpa suara saja yang dipersoalkan. Bunyi-bunyi itu terdiri dari empat pasang yang meragukan karena setiap pasangan itu hanya berbeda pada ciri lepas dan tak lepas saja.

Keempat pasang bunyi meragukan itu adalah:

[p] dan [p⁻],
 [t] dan [t⁻],
 [k] dan [k⁻], dan
 [q] dan [q⁻].

Dari data yang ada bunyi-bunyi hambat lepas bahasa Kubu hanya terdapat pada posisi awal suku kata diikuti oleh bunyi vokal atau di antara dua buah vokal. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

**BAGAN 10 BUNYI HAMBAT LEPAS PADA POSISI
 AWAL SUKU KATA YANG DIKUTI BUNYI VOKAL
 ATAU DI ANTARA DUA BUNYI VOKAL DALAM
 DALAM BAHASA KUBU**

Bunyi Hambat Lepas	Pada Kata	Arti
[p]	[piado] [pérah] [lapUn] [padi]	tidak ada perah perangkap padi
[t]	[tau] [téIUq ⁻] [detOn] [génti]	tahu teluk tiba ganti
[k]	[kaki] [kalIh] [kékaló] [makOn]	kaki gali sering makan
[q]	[qabu] [qake] [deweqon]	abu saya sendirian

Sesuai dengan data yang ada, bunyi hambat tanpa suara dalam bahasa Kubu hanya terdapat pada posisi akhir suku kata atau akhir kata yang diikuti oleh kata yang awal suku katanya dimulai dengan bunyi konsonan. Berikut ini diberikan beberapa contoh mengenai distribusi konsonan hambat tanpa suara tak lepas dalam bahasa Kubu.

**BAGAN 11 DISTRIBUSI KONSONAN HAMBAT
TANPA SUARA TAK LEPAS DALAM BAHASA KUBU**

Bunyi Hambat Tanpa Suara Tak Lepas	Kata	Arti
[p ⁻]	[atOp ⁻] [cakap ⁻] [adOp ⁻] [adOp ⁻ ko]	atap bicara hadap hadapkan
[t ⁻]	[bibIt ⁻] [bUntUt ⁻] [buat ⁻ ko] [bUntUt ⁻ ne] [dijorOt ⁻]	bibit ekor buatkan ekornya dijerat
[k ⁻] [q ⁻]	[butak ⁻] [qanaq ⁻] [bataq ⁻] [bataq ⁻ kola]	keruh anak lempar lemparkanlah

Dari kedua posisi konsonan di atas, yang pertama terdapat hanya pada akhir kata atau akhir suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal, sedangkan yang kedua terdapat hanya pada akhir kata atau akhir suku kata yang diikuti oleh bunyi konsonan, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anggota pasangan konsonan yang meragukan di atas adalah alofon suatu fonem karena setiap pasangan itu mempunyai distribusi yang komplementer.

Pada daftar berikut diterakan distribusi alofon serta fonem-fonem konsonan tentatif bahasa Kubu itu.

**BAGAN 12 DISTRIBUSI ALOFON DAN FONEM KONSONAN
TENTATIF DALAM BAHASA KUBU**

Konsonan	Awal kata/ Suku Kata	Akhir Kata/ Suku Kata	Fonem Tentatif
[p]	[piado] 'tidak ada'	— —	

BAGAN 12 (LANJUTAN)

Konsonan	Awal Kata/ Suku Kata	Akhir Kata/ Suku Kata	Fonem Tentatif
[p ⁻]	[p ^{er} ah]	—	/p/
	'perah'	—	
	[lapUn]	—	
	'perangkap'	—	
	[qapi]	—	
	—	[qatOp ⁻]	
	—	'atap'	
	—	[cakOp ⁻]	
	—	'bicara'	
	—	[adOp ⁻]	
[t]	—	'hadap'	
	—	[adOp ⁻ ko]	
	—	'hadapkan'	
	—	[cukUp ⁻ ko]	
	—	'cukupkan'	
	[tau]	—	
	'tahu'	—	
	[telUq ⁻]	—	
	'teluk'	—	
	[tolOn]	—	
[t ⁻]	'telan'	—	/t/
	[g ^{en} ti]	—	
	'ganti'	—	
	—	[bibIt ⁻]	
	—	'bibit'	
	—	[bUntUt ⁻]	
	—	'ekor'	
	—	[buat ⁻ ko]	
	—	'buatkan'	
	—	[paIt ⁻]	
[k]	—	'pahit'	
	[kaki]	—	

BAGAN 12 (LANJUTAN)

Konsonan	Awal Kata/ Suku Kata	Akhir Kata/ Suku Kata	Fonem Tentatif
[k ⁻]	'kaki'	—	/k/
	[kal ^h]	—	
	'gali'	—	
	[k ^h kal ^o]	—	
	'sering'	—	
	[mak ^o n]	—	
	'makan'	—	
	—	[butak ⁻]	
	—	'keruh'	
	[qabu]	—	
[q]	'abu'	—	/q/
	[qake]	—	
	'saya'	—	
	[deweq ^o n]	—	
	'sendirian.	—	
	[sekeq ^l q ⁻ keq ^l q ^o n]	—	
	'sedikit'	—	
	—	[qan ^o q ⁻]	
	—	'anak'	
	—	[bataq ⁻]	
[q ⁻]	—	'lempar'	/q/
	—	[bataq ⁻ kola]	
	—	'lemparkanlah'	
	—	[sekeq ^l q ⁻ keq ^l q ^o n]	
	—	'sedikit'	
	—		

Catatan: Kata [butak⁻] 'keruh' adalah satu-satunya kata yang berakhir dengan bunyi [k⁻] dalam data yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fonem tentatif bahasa Kubu berjumlah sembilan belas, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/, /h/, /s/, /c/, /j/, /r/, /m/, /n/, /N/, /l/, /w/, dan /y/.

2.1.2.2 Prosedur Pemisahan Fonem Segmental Bahasa Kubu

Sebagaimana telah diutarakan di atas, kedua jenis fonem segmental tentatif hasil olahan prosedur penyatuan itu akan dianalisis kembali melalui prosedur pemisahan untuk membuktikan apakah fonem-fonem itu betul-betul merupakan fonem-fonem tetap bahasa Kubu. Hal ini akan dibuktikan dengan melihat distribusi fonem itu pada posisi-posisi yang sama (*identical environment*) pada pasangan-pasangan yang berbeda (*minimal pairs*). Dua buah fonem yang meragukan merupakan fonem yang berbeda bila kedua fonem itu terdapat pada posisi identik pada dua buah kata yang berbeda artinya.

a. Fonem Vokal Bahasa Kubu

Fonem-fonem vokal tentatif dalam bahasa Kubu yang disimpulkan melalui prosedur penyatuan di atas adalah:

/i/, /e/, /a/, /ɛ/, /u/, dan /o/.

Berdasarkan kesimpulan sementara itu, terdapat pasangan fonem vokal yang meragukan karena pasangan itu mempunyai persamaan fonetis sebagai berikut.

/i/ dan /e/,
 /ɛ/ dan /a/,
 /u/ dan /o/,
 /a/ dan /o/, dan
 /e/ dan /ɛ/.

Berikut ini diperlihatkan distribusi/posisi yang sama fonem-fonem vokal tentatif itu pada pasangan kata yang artinya berbeda karena adanya fonem-fonem yang berbeda itu (*minimal pairs*).

BAGAN 13 DISTRIBUSI FONEM VOKAL TENTATIF PADA PASANGAN KATA YANG ARTINYA BERBEDA

Pasangan Fonem yang Meragukan	Pasangan Kata yang Berbeda Satu Fonem	Arti dalam Bahasa Indonesia
/i/ /e/	/bebeliq/ /bébeleq/ /cari/ /care/	berbelok pulang cari cara

BAGAN 13 (LANJUTAN)

Pasangan Fonem yang Meragukan	Pasangan Kata yang Berbeda Satu Fonem	Arti dalam Bahasa Indonesia
/e/ /a/	/péran/ /paraN/ /sébut/ /sabut/	perang parang sebut/jawab sabut
/u/ /o/	/baru/ /baro/ /kalu/ /kalo/ /kayu/ /kayo/	kampung/dusun bara kalau pernah kayu kayuh
/a/ /o/	/paho/ /poho/ /cuga/ /juga/	paha penuh enggan saja/juga
/e/ /é/	/jego/ /régo/ /jeNot/ /jéNoq/	jaga angguk kulit lihat

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fonem-fonem sementara /i/, /e/, /a/, /é/, /u/, dan /o/ itu adalah pula fonem-fonem vokal tetap dalam bahasa Kubu. Fonem-fonem vokal itu dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

BAGAN 14 FONEM VOKAL BAHASA KUBU

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	—	u
Medial	e	e	o
Rendah	a	—	—

b. Fonem Konsonan Bahasa Kubu

Fonem-fonem konsonan tentatif yang dikemukakan di atas adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/, /h/, /s/, /c/, /j/, /r/, /m/, /n/, /ñ/, /N/, /l/, /w/, dan /y/. Dari konsonan itu terdapat pasangan fonem konsonan yang meragukan karena persamaan fonetisnya yang banyak. Pasangan-pasangan itu adalah:

/p/ dan /b/
 /t/ dan /d/
 /k/ dan /g/
 /k/ dan /q/
 /k/ dan /h/
 /h/ dan /q/
 /g/ dan /r/
 /l/ dan /r/
 /m/ dan /n/
 /n/ dan /ñ/
 /n/ dan /N/
 /m/ dan /l/
 /m/ dan /y/

Pada daftar berikut ini diperlihatkan distribusi/posisi yang identik dengan fonem-fonem konsonan itu pada pasangan kata yang artinya berbeda karena adanya fonem-fonem yang meragukan itu.

BAGAN 15 DISTRIBUSI PASANGAN KONSONAN YANG MERAGUKAN YANG IDENTIK DENGAN FONEM KONSONAN ITU PADA PASANGAN KATA YANG ARTINYA BERBEDA

Pasangan Konsonan yang meragukan	Pasangan Kata	Arti dalam Bahasa Indonesia
/p/ /b/ /t/ /d/	/potoN/ /botoN/ /puño/ /buNo/	potong pohon/batang punya bunga
	/bataq/ /badaq/ /pantai/ /pantai/	lempar badak pantai pandai

BAGAN 15 (LANJUTAN)

Pasangan Konsonan yang Meragukan	Pasangan Kata	Arti dalam Bahasa Indonesia
/k/ /g/	/laki/ /lagi/ /kuduN/ /gunuN/	suami lagi tutup gunung
/k/ /q/	/butak/ /bataq/	keruh lempar
/k/ /h/	/kopi/ /hopi/	kopi tidak
/h/ /q/	/basah/ /bataq/	basah lempar
/g/ /r/	/lagi/ /lari/	lagi lari
/l/ /r/	/boli/ /bori/	beli beri
/c/ /j/	/cari/ /jari/ /cēcaq/ /jējaq/	cari jari cecak jejak
/m/ /n/	/bumi/ /buni/ /masi/ /nasi/	bumi jawab masih nasi
/n/ /n6	/buni/ /buñi/	jawab bunyi/suara
/ñ/ /N/	/hañot/ /haNot/	hanyut hangat
/n/ /l/	/bunuh/ /buluh/ /buni/ /buli/	bunuh/pukul bambu jawab beli

BAGAN 15 (LANJUTAN)

Pasangan Konsonan yang Meragukan	Pasangan Kata	Arti dalam Bahasa Indonesia
/c/ /s/	/cabut/ /sabut/	cabut sabut

Fonem /w/ dan /y/ kita tetapkan sebagai fonem vokal. Pada kata-kata tertentu masing-masing fonem itu dapat menggantikan vokal /u/ dan /i/. Dengan kata lain, masing-masing [u, w] dan [i, y] bersifat alofonis. Berikut ini kita terakan beberapa contoh.

Fonem	Alofon	Pada Kata	Alofon	Pada Kata	Arti
/u/	[u]	[pulau]	[w]	[pulaw]	'pulau'
		[avOq ⁻]		[awOq ⁻]	'kita/kami/mereka'
		[bégaue]		[begawe]	'bekerja'
		[béñauo]		[béñawo]	'bernafas'
/y/	[i]	[koiaq ⁻]		[koyaq ⁻]	'koyak'
		[buaio]		[buayo]	'buaya'
		[apui]		[apuy]	'hapus'
		[nipoi]		[nipoy]	'nipa'

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa fonem-fonem konsonan tentatif /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/, /h/, /s/, /c/, /j/, /r/, /m/, /n/, /ñ/, /N/, dan /l/ adalah fonem-fonem konsonan dalam bahasa Kubu, sedangkan /w/ dan /y/ adalah fonem semivokal.

Berikut ini kita terakan konsonan/semivokal itu.

BAGAN 16 KONSONAN BAHASA KUBU

Tempat Artikulasi Ucapan Cara Pengucapan	Bila- bial	Dental Alveolar	Alveo Palatal	Velar	Glotal
Konsonan Hambat					
TS	p	t	—	k	q
s	b	d	—	g	—
Konsonan Desis					
TS	—	s	—	—	h
Afrikatif					
TS	—	—	c	—	—
S	—	—	j	—	—
Konsonan Getar					
S	—	—	—	r	—
Konsonan Sengau					
S	m	n	$\bar{n}$	N	—
Konsonan Lateral					
S	—	l	—	—	—
Semivokal					
S	w	—	y	—	—

2.1.3 Distribusi Fonem Segmental Bahasa Kubu

Yang dimaksud dengan distribusi fonem segmental adalah kedudukan atau posisi suatu fonem pada kata dasar.

Pada suatu kata dasar ada tiga posisi yang dapat ditempati oleh suatu fonem. Ketiga posisi itu adalah posisi awal, tengah, dan akhir. Suatu fonem mungkin terdapat pada tiga posisi, mungkin hanya dua posisi, awal dan tengah, atau awal dan akhir, atau tengah dan akhir kata dasar. Berikut ini kita berikan dua tabel berturut-turut yang memperlihatkan posisi fonem vokal dan posisi fonem konsonan bahasa Kubu.

2.1.3.1 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Kubu

Tabel yang berikut ini memperlihatkan posisi-posisi fonem-fonem vokal bahasa Kubu pada kata-kata dasar.

BAGAN 17 DISTRIBUSI FONEM VOKAL BAHASA KUBU

Fonem	Posisi		
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/i/	/induq/	/itiq/	/jawi/
	'ibu'	'itik'	'sapi'
	/isop/	/jiwe/	/kaki/
	'isap'	'jiwa/nyawa'	'kaki'
	/isoN/	/jinaq/	/hopi/
/e/	'insang'	'jinak'	'tidak'
	—	/jelen/	/jiwe/
	—	'jalin'	'jiwa/nyawa'
	—	/jego/	/boke/
	—	'jaga'	'bakal'
	—	/bēnoq/	/ure/
/a/	'banyak'	'banyak'	'dia'
	/ati/	/bagan/	/deta/
	'hati'	'kelompok-perumahan'	'selendang'
	/ari/	/bahu/	/uma/
	'hari'	'bahu'	'ladang'
/e/	/arum/	/kipar/	/tuha/
	'harum'	'kupu-kupu'	'tua'
	/émpat/	/bérat/	—
	'empat'	berat'	—

BAGAN 17 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi		
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/u/	/éntah/	/bétiŋ/	—
	'entah'	'betis'	—
	/émbun/	/képaŋ/	—
	'embun'	'sayap'	—
	/uraŋ/	/tukaŋ/	/tau/
	'orang'	'tukang'	'tahu'
	/ulen/	/tumpul/	/togu/
	'enak'	'tumpul'	'kuat'
/o/	/umbut/	/taun/	/bulu/
	'umbut'	'tahun'	'bulu'
	—	/pacoŋ/	/limo/
	—	'bisa/boleh'	'lima'
	—	/adop/	/mato/
	—	'hadap'	'mata'
	—	/boli/	/paho/
	—	'beli'	'paha'

Dari tabel di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- (1) semua fonem vokal bahasa Kubu, kecuali fonem /e/, /é/, dan /o/ terdapat pada semua posisi pada kata dasar, posisi awal, tengah, dan akhir kata dasar;
- (2) fonem /e/ dan /a/ tidak terdapat pada posisi awal. Fonem-fonem ini hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir;
- (3) fonem /e/ tidak terdapat pada posisi akhir kata dasar. Fonem ini ditemukan hanya pada posisi awal dan tengah kata dasar saja.

2.1.3.2 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Kubu

Pada tabel ini dapat dilihat posisi fonem konsonan bahasa Kubu pada kata-kata dasar.

BAGAN 18 DISTRIBUSI KONSONAN BAHASA KUBU

Fonem	Posisi		
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/p/	/panjoN/	/tepi/	/tiop/
	'panjang'	'tepi'	'tiap'
	/pintas/	/hopi/	/adop/
	'pintas'	'tidak'	'hadap'
	/pil/	/qapi/	/qatop/
/b/	'pil'	'api'	'atap'
	/beli/	/qabu/	—
	'babi'	'abu'	—
	/bélakoN/	/buru/	—
	'belakang'	'buru'	—
/t/	/beton/	/rambut/	—
	'batang/pohon'	'rambut'	—
	/tāNkop/	/deta/	/geut/
	'tangkap'	'selendang'	'garuk'
	/tanduq/	/gēnti/	/kobat/
/d/	'tanduk'	'ganti'	'kebat/ikat'
	/tégoq/	/gantai/	/lakot/
	'tegak'	'gantung'	'lekat'
	/deroh/	/daḡo/	—
	'daerah'	'dada'	—
/k/	/darah/	/hidup/	—
	'darah'	'hidup'	—
	/deweḡ/	/godoN/	—
	'sendiri'	'besar'	—
	/kéciq/	/qake/	/butak/
/g/	'kecil'	'saya'	'keruh'
	/kélom/	/cukup/	—
	'kabut'	'cukup'	—
	/kalawo/	/ikoq/	—
	'kelelawar'	'buah' (satuan hitung)	—
/g/	/garom/	/gigi/	—

BAGAN 18 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi		
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/q/	'garam'	'gigi'	—
	/géloq/	/muKgu/	—
	'tertawa'	'termenung'	—
	/gadis/	/paNgaN/	—
	'gadis'	'panggang'	—
	/qabu/	—	/bahiq/
	'abu'	—	'baik'
	/qantan/	—	/budaq/
	'antar'	—	'anak laki-laki'
	/h/		
/h/	/haboN/	/bahu/	/basah/
	'merah'	'bahu'	'basah'
	/hajo/	/buhul/	/basuh/
	'agak'	'ikatan'	'cuci'
	/hilir/	/buhuN/	/buluh/
	'hilir'	'bohong'	'bambu'
	/s/		
	/sébut/	/ruse/	/ros/
	'berkata'	'rusa'	'ruas'
	/sintaq/	/rosaq/	/pintas/
/c/	'tarik'	'rusak'	'pintas'
	/suNoi/	/kaset/	/tabos/
	'sungai'	'korek api'	'təbas'
	/cabe/	/kéciq/	—
	'cabe'	'kecil'	—
	/cabut/	/cécaq/	—
	'cabut'	'cecak'	—
	/cuga/	/pacoq/	—
	'enggan'	'bisa/boleh'	—
	/j/		
/j/	/jatuh/	/baju/	—
	'jatuh'	'baju'	—
	/jonton/	/taji/	—
	'jantan'	'taji'	—
	/jantan/	/ganjil/	—
	'suami'	'ganjil'	—

BAGAN 18 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi		
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kara
/r/	/robia/	/séraNkaq/	/subur/
	'isteri'	'kepiting'	'subur'
	/rumput/	/porut/	/kipar/
	'rumput'	'perut'	'kupu-kupu'
	/rebo/	/porlu/	/lapor/
/m/	'rela'	'perlu''	'lapar'
	/makon/	/huma/	/arum/
	'makan'	'rumah'	'harum'
	/maniq/	/tumbuq/	/hayom/
	'manik-manik'	'tumbuk'	'ayam'
/n/	/méncit/	/nāmuq/	/hitom/
	'tikus'	'nyamuk'	'hitam'
	/nihan/	/muntah/	/lapun/
	'nian'	'muntah'	'perangkap'
	/ntah/	/minum/	/mun/
/n̄/	'entah'	'minum'	'kalau'
	/nipoi/	/pantai/	/ruton/
	'nipah'	'pantai'	'rotan'
	/nāmuq/	/beñōq/	—
	'nyamuk'	'banyak'	—
/N/	/ño/	/buñi/	—
	'dia'	'bunyi/suara'	—
	/ñawo/	/koñōN/	—
	'nyawa/nafas'	'kenyang''	—
	—	/buNin/	/poaN/
/l/	—	'pasir'	'panas'
	—	/suNoi/	/betoN/
	—	'sungai'	'batang'
	—	/diNin/	/togoN/
	—	'dingin'	'tegang'
/l/	/lapor/	/bulu/	/buhul/
	'lapar'	'bulu'	'ikatan'
	/lapun/	/bolum/	/ganjil/

BAGAN 18 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi		
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/w/	'perangkap'	'belum'	'ganjil'
	/litaq/	/kelawo/	/pèNgal/
	'lelah'	'kelelawar'	'potong'
	—	/qawoq/	/pulaw/
/y/	—	'engkau'	'pulau'
	—	/kawin/	/kuwaw/
	—	'kawin'	'kuwau'
	—	/bewo/	/kubaw/
	—	'bawa'	'kerbau'
	—	/qayiq/	/pantay/
	—	'air'	'pantai'
	—	/buayo/	/suNoy/
	—	'buaya'	'sungai'
	—	/hayom/	/nipoy/
	—	'ayam'	'nipah'

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Semua fonem konsonan bahasa Kubu, kecuali /b/, /d/, /g/, /q/, /c/, /j/, /ñ/, /N/, /w/, dan /y/, terdapat pada semua posisi (awal, tengah, dan akhir) kata dasar.
- 2) Fonem /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, dan /ñ/, tidak terdapat pada posisi akhir kata dasar. Fonem-fonem ini hanya terdapat pada posisi awal dan posisi tengah kata dasar.
- 3) Fonem /q/ tidak terdapat pada posisi tengah. Fonem ini hanya terdapat pada posisi awal dan posisi akhir kata dasar.
- 4) Fonem /N/, /w/, dan /y/ tidak terdapat pada posisi awal. Fonem-fonem ini hanya terdapat pada posisi tengah dan posisi akhir kata dasar.

2.1.4 Deretan Fonem Segmental Bahasa Kubu

Yang dimaksud dengan deretan segmen (*sequences of segments*) adalah urutan fonem pada suatu kata, baik fonem vokal maupun fonem konsonan.

Dalam bahasa Kubu, pada suatu kata atau suatu suku kata, kita temukan beberapa deretan segmen yang terdiri dari dua elemen. Deretan itu

ada yang sifatnya kompleks dan ada pula yang sederhana. Deretan yang kompleks biasanya disebut juga gugus, yaitu deretan vokal atau konsonan yang tergolong dalam satu suku kata. Dalam bahasa Kubu gugus konsonan tidak ditemukan, hanya ada gugus vokal yang lazim disebut diftong. Secara fonetis hal diftong ini sudah diuraikan pada halaman terdahulu.

Gugus segmen ini akan dibicarakan pada paragraf berikut ini.

2.1.4.1 Gugus Vokal Bahasa Kubu

Seperti dikatakan di atas, deretan segmen ada yang kompleks dan ada pula yang tidak. Oleh karena itu, dalam bahasa Kubu terdapat gugus vokal (deretan kompleks) dan deretan yang tidak kompleks. Berikut kita bicarakan kedua hal itu.

a. Diftong Bahasa Kubu

Secara konvensional diftong ini merupakan gejala fonetis, tetapi secara fonemis diftong itu akan difonemisasikan sebagai berikut.

Diftong [ai] menjadi /ay/,
 [au] menjadi /aw/,
 [ui] menjadi /uy/,
 [oi] menjadi /oy/, dan
 [ou] menjadi /ow/.

Distribusi diftong ini secara fonetis dapat dilihat pada daftar berikut ini.

b. Distribusi Diftong Bahasa Kubu

Diftong dalam bahasa Kubu, sesuai dengan data yang ada, hanya terdapat pada suku terakhir kata-kata dasar sebagaimana pada contoh-contoh berikut.

**BAGAN 19 DIFTONG PADA SUKU TERAKHIR
KATA DASAR DALAM BAHASA KUBU**

Diftong	Kata Dasar	Arti dalam Bahasa Indonesia
/ay/	/pantay/ /pandai/ /gantay/ /ay/	pantai pandai gantung hei (kata seru)

BAGAN 19 (LANJUTAN)

Diftong	Kata Dasar	Arti dalam Bahasa Indonesia
/aw/	/guraw/ /kubaw/ /mantaw/ /kuaw/	gurau kerbau berpantun burung kuwau
/uy/	/apuy/ /seratuyh/	hapus seratus
/oy/	/suNoy/ /ioy/ /nipoy/ /pakoy/	sungai itu nipah pakai
/ow/	/ijow/ /pisow/ /halow/	hijau pisau halau

Dalam bahasa Kubu kita temukan pula dua deretan vokal yang sepintas lalu tampaknya sebagai diftong. Akan tetapi, setelah diteliti lebih lanjut keduanya terbukti merupakan variasi bebas fonem /e/, /u/, dan /a/, misalnya.

Kata	Variasi Bebasnya	Arti
/bebi/	[bebi] dan [beybi]	'babi'
	[bepaq ⁻] dan [beypaq ⁻]	'bapak'
/ruton/	[rutOn] dan [rowtOn]	'rotan'
/kawe/	[kawe] dan [kowe]	'kawan'

2.1.4.2 Deret Vokal Bahasa Kubu

Di samping diftong, dalam bahasa Kubu kita temukan deret vokal. Kalau diftong terdapat hanya pada satu suku kata, deret vokal terdapat pada dua suku kata yang berdekatan atau berurutan serta kedua-duanya merupakan atau menjadikan inti suku kata. Deret vokal itu adalah:

/i-a/, /i-o/, /a-i/, /a-e/, /a-u/, /a-o/,
/u-i/, /u-a/, /u-o/, /o-i/, dan /o-a/.

a. Distribusi Deret Vokal Bahasa Kubu

Berikut ini disajikan contoh-contoh distribusi deret vokal itu pada kata-kata dasar bahasa Kubu.

**BAGAN 20 DISTRIBUSI DERET VOKAL PADA
KATA DASAR DALAM BAHASA KUBU**

Deret Vokal	Kata Dasar	Arti
/i-a/	/biacaq/ /robia/	biawak istri
/i-o/	/sio/ /dérion/	sini durian
/e-u/	/geut/	gosok/garuk
/a-i/	/jait/ /pait/	jahit pahit
/a-e/	/bae/	saja
/a-u/	/bau/ /tau/ /laut/	bau tahu laut
/u-i/	/tuil/	ekor
/u-a/	/buah/ /buat/	buah buat
/u-o/	/duo/ /tuo/	dua tua
/o-i/	/koin/ /moin/	kain main
/o-a/	/poaN/ /matoari/	nafas matahari

2.1.4.3 Deret Konsonan Bahasa Kubu

Sesuai dengan data yang terkumpul, ada sepuluh buah deret konsonan yang terdapat dalam bahasa Kubu. Deret-deret itu hanya terdiri dari dua konsonan. Deret yang terdiri dari tiga konsonan atau lebih tidak ditemukan. Deret-deret konsonan itu adalah:

/q-y/, /r-l/, /m-p/, /n-t/, /n-d/, /n-c/, /n-j/, /N-k/, dan /N-g/.

Deret konsonan di atas terdapat hanya pada dua suku kata yang berdam-pingan. Konsonan pertama merupakan awal suku kata kedua. Di antara deret konsonan itu, ada dua deret yang hanya terdapat masing-masing pada satu kata saja sesuai dengan data yang ada.

Kedua deret itu adalah /q-v/ dan /r-l/.

Pada daftar di bawah ini dapat dilihat distribusi deret konsonan dimaksud.

BAGAN 21 DERET KONSONAN PADA KATA DASAR

Deret Konsonan	Kata Dasar	Arti dalam Bahasa Indonesia
/q-y/	/raqyat/	rakyat
/r-l/	/porlu/	perlu
/m-p/	/mimpi/	mimpi
	/tumpaN/	tumpang
	/rumput/	rumput
	/émpat/	empat
	/kumpal/	banting
/m-b/	/lambot/	lambat
	/rambut/	rambut
	/umbut/	umbut
	/kambiN/	kambing
	/tambo/	tambah
/n-t/	/qantan/	sebar/antar
	/génti/	ganti
	/gantay/	ganti
	/jantan/	suami
	/janton/	jantan
/n-d/	/pantun/	pantun
	/pandoq/	pendek
	/panday/	pandai
	/tanduq/	tanduk
	/tandam/	tandang
	/induq/	ibu

BAGAN 21 (LANJUTAN)

Deret Konsonan	Kata Dasar	Arti dalam Bahasa Indonesia
/N-k/	/laNko/ /séraNkaq/ /taNkop/ /tuNkeq/ /liNkar/	langka kepiting tangkap tongkat lingkar
/N-g/	/paNgaN/ /puNguq/ /puNgoq/ /paNgil/ /péNgal/	panggang punggung burung pungguk panggil potong
/n-c/	/pancuN/ /méncit/ /énciaq/ /rénciaN/ /cincin/	potong tikus sekitar jarak antara dua pemberentian cincin
- /n-j/	/panjoN/ /tunjuq/ /kanjar/ /anjiN/ /ganjil/	panjang tunjuk loncat anjing ganjil

2.1.5 Struktur Suku Kata Bahasa Kubu

Suku kata (*syllable*) adalah unit terkecil (*minimum unit*) struktur kata. Suatu kata dapat terdiri dari satu suku kata atau lebih. Setiap suku kata terdiri dari satu titik sonoritas yang tertinggi, yang berwujud satu vokal itu mungkin didahului oleh satu, dua, atau tiga buah konsonan (Pike, 1947: 193).

Dalam bahasa Kubu vokal itu mungkin didahului dan/atau diakhiri oleh satu konsonan saja. Kata *biacaq* 'biawak' dapat disukukan /bi - a - caq/ (tiga suku kata).

Berdasarkan fonem-fonem yang membentuk suku kata itu, diperoleh

empat tipe suku kata dalam bahasa Kubu sebagaimana diuraikan di bawah ini.

- 1) V (Vokal) sebagaimana terdapat pada suku kata kedua pada kata *bi - a - caq* 'biawak'.
- 2) VK (Vokal-Konsonan) sebagaimana terdapat pada suku kata pertama pada kata *um - but* 'umbut'.
- 3) KV (Konsonan-Vokal) sebagaimana terdapat pada suku kata pertama pada kata *se - raN - kaq* 'kepiting'.
- 4) KVK (Konsonan-Vokal-Konsonan) sebagaimana terdapat pada suku kata kedua dan ketiga pada kata *se - raN - kaq* itu.

Kombinasi yang mungkin dari empat tipe struktur suku kata di atas itulah yang menjadi struktur kata dalam bahasa ini. Di bawah ini kita berikan kombinasi yang mungkin pada kata dasar yang mempunyai dua suku kata, meskipun beberapa kombinasi hanya terdapat pada kata yang terbatas menurut data yang ada. Kombinasi itu seluruhnya ada dua belas buah sebagai berikut.

2.1.6 Struktur Suku Kata pada Kata Dasar yang Dua Suku Kata

Struktur suku kata pada kata dasar yang terdiri dari dua suku kata dalam bahasa Kubu dapat terlihat seperti dalam bagan berikut.

**BAGAN 22 STRUKTUR SUKU KATA PADA KATA DASAR
YANG DUA SUKU KATA DALAM BAHASA KUBU**

No.	Struktur Suku kata	Kata Dasar	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	V-V	/a-u/ /i-e/	ya dia
2.	V-VK	/a-iq/	air
3.	V-KV	/a-ti/ /i-jow/ /i-si/ /u-bi/ /a-ri/	hati hijau isi ubi hari
4.	V-KVK	/a-rum/	harum

BAGAN 22 (LANJUTAN)

No.	Struktur Suku Kata	Kata Dasar	Arti dalam Bahasa Indonesia
5.	VK-KV	/u-rot/	urut
		/i-tom/	hitam
		/u-bat/	obat
		/iu-raN/	
		/ar-go/	harga
6.	VK-KVK	/an-tu/	hantu
		/an-jiN/	anjing
		/am-buN/	keranjang
		/in-duq/	ibu
		/em-pat/	empat
7.	KV-V	/an-tan/	antar/sebar
		/ba-u/	bau
		/ba-e/	saja
		/du-o/	dua
		/tu-oi/	tuai
8.	KV-VK	/ta-u/	tahu
		/la-ut/	laut
		/ta-un/	tahun
		/mo-in/	main
		/ko-in/	kain
9.	KV-KV	/lu-at/	benci
		/bu-lu/	bulu
		/ma-lu/	malu
		/bo-ri/	beri
		/bo-li/	beli
10.	KV-KVK	/pa-koi/	pakai
		/ma-moq/	paman
		/ta-nom/	tanam
		/ra-top/	ratap/tangis
		/pa-yap/	aduk
		/so-gon/	segan

BAGAN 22 (LANJUTAN)

No.	Struktur Suku Kata	Kata Dssar	Arti dalam Bahasa Indonesia
11.	KVK-KV	/gan-tai/ /mim-pi/ /jaN-ko/ /tam-bo/ /pin-ti/	gantung mimpi jangka tambah pintal
12.	KVK-KVK	/pan-joN/ /pan-doq/ /ron-toN/ /tan-duq/ /an-dam/	panjang pendek rentang tanduk tandang

2.2 Aspek Suprasegmental Bahasa Kubu

Sebagaimana dalam bahasa lain, dalam bahasa Kubu pun ada aspek suprasegmental, yaitu tekanan, nada, panjang/pendek, dan jeda. *Tekanan* adalah keras lembutnya tekanan pada suatu suku kata; *nada* adalah tinggi-rendahnya suara ujaran; *panjang* adalah kuantitas yang relatif suatu bunyi; sedangkan *jeda* adalah transisi atau peralihan dari satu fonem segmental ke fonem segmental yang lain, baik di dalam satu suku kata, dua suku kata, maupun kata dengan kata dalam ujaran yang lebih panjang, frase atau kalimat (Francis P., 1966).

Dalam suatu bahasa, aspek suprasegmental ini dapat bersifat fonemis, sedangkan dalam bahasa lain tidak. Fonemis berarti bila suatu fonem mempunyai potensi mengubah arti kata.

Dalam bahasa Kubu sebagian aspek suprasegmental itu bersifat fonetis dan sebagian lagi fonemis. Pada paragraf berikut kedua hal itu akan dibicarakan secara berurutan.

2.2.1 Aspek Suprasegmental Fonetis Bahasa Kubu

Dalam bahasa Kubu aspek suprasegmental yang bersifat fonetis atau tidak mempunyai potensi mengubah arti kata adalah tekanan, nada, dan panjang. Di samping tidak mengubah arti, aspek itu juga terdengar dalam kondisi tertentu atau timbulnya dapat diramalkan (Pike, 1947:95). Kata /anjiN/ 'anjing' misalnya, dapat diucapkan sebagai [anjiN], [anjiN], atau [anjiN] (suku kata

yang beroleh tekanan, bunyi vokalnya diberi bergaris di bawahnya). Berikut ini diberikan beberapa contoh tekanan pada kata dasar.

/ambuN/	→	[ambuN],	[ambuN],	[ambUM]	'keranjang'
/rumpuT/	→	[rUmpUt ⁻],	[rUmpUt ⁻],	[rUmpUt ⁻]	'rumpuT'
/indUq/	→	[IndUq ⁻],	[IndUq ⁻],	[IndUq ⁻]	'ibu'
/jontOn/	→	[jOntOn],	[jOntOn],	[jOntOn]	'laki-laki/jantan'
/lambuT/	→	[lambuT ⁻],	[lambuT ⁻],	[lambuT ⁻]	'lambuT'
/kumpal/	→	[kUmpal],	[kUmpal],	[kUmpal]	'bantu'

Kata /bagan/ 'kelompok perumahan orang Kubu' ditemukan juga sebagai [ba:gan], [ba:gan], ataupun [ba:gan]; dan kata /baiq/ atau /beiq/ 'baik' terdengar pula sebagai [ba:Iq⁻], [ba:Iq⁻], dan [ba:Iq⁻], bahkan sebagai [ba:hIq⁻], atau [be:Iq⁻], [be:Iq], [be:iq⁻], ataupun [be:hiq⁻], [be:-hIq⁻], [be:hIq⁻].

Catatan: Tanda (:) adalah lambang panjang vokal yang mendahuluinya.

Kita terakan beberapa contoh lagi berikut ini.

/hidup/	→	[hi:dUp ⁻],	[hi:dUp ⁻],	[hi:dUp ⁻]	'hidup'
/haNot/	→	[ha:NOt ⁻],	[ha:NOt ⁻],	[ha:NOt ⁻]	'hangat'
/jelen/	→	[je:lEn],	[je:lEn],	[je:lEn]	'jalin'
/buhUN/	→	[bu:hUN],	[bu:hUN],	[bu:hUN]	'bohong'
/buluh/	→	[bu:lUh],	[bu:lUh],	[bu:lUh]	'buluh'

Dari contoh-contoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bunyi vokal panjang ditemukan pada akhir suku kata yang salah satu suku katanya mendapat tekanan (*stress*).

Nada (keras lembutnya) suara pada suatu ujaran dalam bahasa Kubu ditentukan oleh jauh dekatnya si pembicara dari orang yang diajak bicara, di samping situasi hati, perasaan susah, senang, sedih, marah, dan lain-lain. Nada ini pun banyak berpengaruh pula pada dua hal di atas, tekanan dan panjangnya bunyi vokal.

2.2.2 Jeda

Jeda adalah penangguhan sementara atau transisi dari satu fonem ke fonem berikutnya pada kata-kata atau ujaran. Jeda ini ada empat macam, yaitu (1) terbuka, (2) sekat tunggal, (3) sekat ganda, dan (4) sidang ganda (Nelson, 1958).

2.2.2.1 Jeda Terbuka

Jeda terbuka, yang biasanya diberi lambang (+), merupakan fonem dalam bahasa Kubu, meskipun distribusinya tidak seluas distribusinya dalam bahasa Inggris (Hocket, 1958:54—59).

Berikut ini kita berikan beberapa contoh yang dapat ditemukan dalam data yang ada.

/lebuN + uraN/	'lebung/tambak ikan orang'
/lebu + NuraN/	'lebu/debu berkurang'
/atop + isoN/	'atap (dan) insang'
/ato + pisoN/	'atau pisang'
/dukuN + iNotko/	'dukun ingatkan'
/atop + indoq/	'atap ibu'
/ato + pindoq/	'atau tidak mau'

2.2.2.2 Jeda Sekat Tunggal

Jeda sekat tunggal adalah terminal yang berbentuk pemutusan tiba-tiba dari satu kata ke kata yang mengikutinya. Jeda sekat tunggal ini biasanya diberi lambang dengan satu garis tegak lurus /1/ Jeda ini terdengar dan digunakan membatasi suatu untaian kata yang mempunyai arti atau maksud tersendiri (*sense group*). Contohnya adalah sebagai berikut (untuk memudahkan pengetikan jeda itu diganti dengan tanda koma (,)):

/anaq ini, bepoq lapor niham/ 'anak' 'ini' 'bapak' 'lapar' 'nian' 'Anak ini! Bapak lapar nian.'
/anaq ini bapoq, lapor nihan/ 'anak' 'ini' 'bapak' 'lapar' 'nian' 'Anak ini, bapak, lapar nian.'
/bepoq, budaq itu la niNgal/ 'bapak' 'anak' 'itu' 'telah' 'meninggal' 'Bapak! Anak itu sudah meninggal.'
/bepoq budaq itu, la niNgal/ 'bapak' 'anak' 'itu' 'telah' 'meninggal' 'Bapak anak itu sudah meninggal.'
/kalu bepoq, itu Nosoho niNoq/ 'kalau' 'bapak' 'itu' 'mengusaha' 'melihat' 'Bagi bapak, itu (caranya) berusaha melihat.'

/kalu bepoq itu Nusoho ñiNoq/
 'kalau 'bapak' 'itu' 'mengusaha' 'melihat'
 'Kalau bapak itu berusaha melihat'

/kulup, ini naq beliq/
 'anak' 'ini' 'akan' 'pulang'
 'Nak! (Orang) ini hendak pulang.'

/kulup ini, naq beliq/
 'anak' 'ini' 'akan' 'pulang'
 'Si Ujang ini hendak pulang.'

2.2.2.3 Jeda Sekat Ganda

Jeda sekat ganda yang biasanya diberi lambang dengan dua buah garis tegak lurus / // / (dalam laporan ini diberi tanda (")), adalah jeda terminal yang terdiri dari pemutusan berangsur-angsur dan disertai dengan naiknya nada. Jeda ini terdengar jika penutur asli menyebutkan beberapa kata secara berturutan, seperti menyebutkan angka-angka.

Contoh:

/ake naq meli deNkol 'periuq " ambuN " kapaq di pasar/
 'saya' "mau" 'membeli' 'jengkol' 'periuk' 'keranjang' 'kapak' 'di pasar'
 'Saya hendak membeli ulek, periuk, keranjang, kapak di pasar.'

/anjiN " kuciN " beibi " kambiN " kami hoperasiado/
 'anjing' 'kucing' 'babi' 'kambing' 'kami' 'tidak punya'
 'Anjing, kucing, babi, kambing kami tak punya.'

/ake naq beburu " naNkop ikan " Nambiq pisaN di
 'saya' 'akan' 'berburu' 'menangkap' 'ikan' 'mengambil' 'pisang' 'di'
 uma sari ni/
 'ladang' 'sehari' 'ini'
 'Saya akan berburu, menangkap ikan, mengambil pisang di ladang.'

2.2.2.4 Jeda Silang Ganda

Jeda ini diberi lambang dengan dua garis sejajar bersilang / # /, adalah jeda terminal yang menunjukkan bahwa suara pada akhir ujaran makin menghilang. Dalam laporan ini dipergunakan huruf besar /H/ pada akhir kata atau ujaran.

Jeda ini terdengar pada akhir sebagian besar ujaran bahasa Kubu, termasuk ujaran yang terdiri dari satu kata lepas saja.

Contoh: /anjiN /H/ / 'anjing'
 /la niNgal/H/ / 'sudah meninggal'
 /ake naq bebeliq/H/ / 'saya hendak pulang'
 /kalau naq naNkop ikon / bewo teNalaq/H/ /
 'Kalau hendak menangkap ikan bawalah bubu.'
 /kemone kamu beburu/H/ / 'Ke mana kamu berburu?'

BAB III MORFOLOGI

Morfologi adalah analisis morfem dan tataannya dalam membentuk kata. Dengan kata lain, morfologi berusaha memerikan proses pembentukan kata melalui penggabungan satu morfem dengan morfem lainnya.

Morfem adalah bentuk terkecil yang mempunyai arti dari suatu ujaran. Sebagai contoh, bentuk *mbuat* 'membuat', *notok* 'memotong', *ngépék* 'mengempit', *nyebat* 'memukul' dan *maleng* 'mencuri', masing-masing terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem imbuhan. Morfem dasarnya adalah *buat*, *totok*, *képék*, *sebat*, dan *maléng*, sedangkan morfem imbuhan-nya ialah *m*, *n*, *ng*, *ny*, dan *morfem tanujud nasal*. Ditilik dari segi arti, kelima bentuk morfem imbuhan ini mempunyai arti yang sama, yaitu melakukan pekerjaan yang disebut bentuk dasar. Dengan demikian, bentuk itu termasuk morfem yang sama (Nida, 1974; Samsuri, 1975).

Dalam bab ini cara penulisan fonemik tidak dipergunakan lagi karena tiadanya lambang-lambang fonemik yang terdapat pada mesin tik biasa. Sebagai gantinya dipergunakan cara penulisan menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dengan satu perubahan. Untuk membedakan bunyi vokoid sedang tengah dari bunyi vokoid sedang depan dipergunakan dua lambang yang berbeda. Untuk bunyi vokoid sedang tengah digunakan lambang *e*, sedangkan untuk bunyi vokoid sedang depan digunakan lambang *e*.

Untuk efisiensi penulisan dipergunakan lambang sebagai berikut.

+	ditambah kepada
→	menjadi
=	arti akibat afiksasi
' '	arti dalam bahasa Indonesia
kk	kata kerja

kb	kata benda
ks	kata sifat
k bil	kata bilangan
N-	nasal

Bab ini menyajikan deskripsi jenis morfem, morfofonologi dan proses morfologis, fungsi, dan arti morfem (dan seterusnya).

3.1 Jenis Morfem

Morfem, yang biasanya diletakkan dalam tanda kurung kurawal (dalam laporan ini hanya digarisbawahi demi memudahkan pengetikan), ada dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang berdiri sendiri; morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat berdiri dengan morfem lainnya (Francis P., 1966).

Dalam bahasa Kubu, misalnya *atop* 'atap', *boli* 'beli', *cigak* 'kera', *domom* 'demam', dan *gurau* 'gurau' adalah morfem bebas sedangkan *pem-* dalam kata *pembélék* 'pengembalian', *be-* dalam kata *bebiduk* 'berperahu', dan *te-* dalam kata *tetobong* 'tertebang' adalah contoh morfem terikat.

3.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas dalam bahasa Kubu termasuk dalam kategori terbuka dan terdiri dari semua morfem dasar. Kategori terbuka memungkinkan *penambahan* kata-kata baru yang merupakan akibat dari pengayaan dan perkembangan bahasa. Morfem dasar berfungsi sebagai pembawa arti pokok dari kata. Atas dasar kemungkinan bergabung dengan morfem lain dalam membentuk kata jadian, morfem bebas terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama ialah morfem bebas yang berfungsi sebagai kata asal dan tidak pernah bergabung dengan morfem lain, misalnya *hopi* 'tidak', *bukon* 'bukan', *lagi* 'sedang' dan *ai* 'ai' (kata seru untuk menyatakan keheranan). Yang kedua ialah morfem bebas yang berfungsi sebagai kata asal, tetapi juga dapat bergabung dengan morfem lain dalam membentuk kata jadian, misalnya *kapak* 'kapak', *kujur* 'tombak bergerigi dua', *sukam* 'tangkuk', dan *koring* 'kering'.

3.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat dalam bahasa Kubu termasuk dalam kategori tertutup dan terdiri dari semua morfem imbuhan. Morfem imbuhan ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus bergabung dengan morfem dasar dalam membentuk kata jadian, misalnya *be-* dalam *beburu* 'berburu' dan *se-* dalam

selempir 'selembar'. Kedua morfem di atas tidak pernah berdiri sendiri sebagai kata asal.

Morfem terikat dalam laporan ini sama dengan morfem imbuhan. Dalam bahasa Kubu morfem imbuhan terdiri dari awalan, imbuhan gabungan, dan akhiran.

3.1.2.1 Awalan

Dalam bahasa Kubu terdapat enam buah awalan, yaitu *N-*, *peN-*, *be-*, *te-*, *di-*, dan *se-*. Di bawah ini diberikan contoh kata yang timbul dari penggabungan awalan di atas dengan kata asal dalam membentuk kata jadian.

(1) Awalan *N-*

Contoh:

<i>ratop</i>	'tangkis'	→ <i>mratop</i>	'menangis'
<i>totok</i>	'potong'	→ <i>notok</i>	'memotong'
<i>guloi</i>	'gulai'	→ <i>ngguloi</i>	'menggulai'
<i>sukam</i>	'tangguk'	→ <i>nyukam</i>	'menangguk'
<i>makon</i>	'makan'	→ <i>makon</i>	'makan'

(2) Awalan *peN-*

Contoh:

<i>rajap</i>	'aduk'	→ <i>perajap</i>	'pengaduk'
<i>bélék</i>	'kembali'	→ <i>pembélék</i>	'pengembalian'
<i>takut</i>	'takut'	→ <i>penakut</i>	'penakut'
<i>sogon</i>	'malas'	→ <i>penyogon</i>	'pemalas'
<i>kobot</i>	'ikat'	→ <i>pengobot</i>	'pengikat'

(3) Awalan *be-*

Contoh:

<i>bantal</i>	'bantal'	→ <i>bebantal</i>	'berbantal'
<i>tanom</i>	'tanam'	→ <i>betanom</i>	'bertanam'
<i>mamok</i>	'paman'	→ <i>bemamok</i>	'bertutur paman'
<i>salo</i>	'salah'	→ <i>besalo</i>	'bersalah'
<i>dua</i>	'dua'	→ <i>bedua</i>	'berdua'

(4) Awalan *te-*

Contoh:

<i>tobong</i>	'tebang'	→ <i>tetobong</i>	'tertebang'
---------------	----------	-------------------	-------------

<i>guling</i>	'guling'	→ <i>teguling</i>	'terguling'
<i>jerot</i>	'jerat'	→ <i>tejerot</i>	'terjerat'
<i>tidur</i>	'tidur'	→ <i>tetidur</i>	'tertidur'
<i>pulut</i>	'pulut'	→ <i>tepulut</i>	'terpulut'

(5) Awalan *di-*

Contoh:

<i>buno</i>	'bunuh'	→ <i>dibuno</i>	'dibunuh'
<i>ajor</i>	'ajar'	→ <i>diajor</i>	'diajar'
<i>tuoi</i>	'tuai'	→ <i>dituoi</i>	'dituai'
<i>isop</i>	'isap'	→ <i>dihisop</i>	'dihisap'
<i>urot</i>	'urut'	→ <i>diurot</i>	'diurut'

(6) Awalan *se-*

Contoh:

<i>bepok</i>	'bapak'	→ <i>sebepok</i>	'sebapak'
<i>ambung</i>	'keranjang'	→ <i>seambung</i>	'sekeranjang'
<i>godong</i>	'besar'	→ <i>segodong</i>	'sebesar'
<i>benyok</i>	'banyak'	→ <i>sebenyok</i>	'sebanyak'
<i>peniung</i>	'teriakan'	→ <i>sepeniung</i>	'satu teriakan'

3.1.2.2 Imbuhan Gabungan

Dalam bahasa Kubu terdapat sebuah imbuhan tak langsung, yaitu *ko...-on*.

Contoh:

<i>koring</i>	'kering'	→ <i>kokoringon</i>	'kekeringan'
<i>lapor</i>	'lapar'	→ <i>kolaporon</i>	'kelaparan'
<i>tajom</i>	'tajam'	→ <i>kotajomon</i>	'ketajaman'
<i>déngén</i>	'dingin'	→ <i>kodéngénon</i>	'kedinginan'
<i>ujon</i>	'hujan'	→ <i>koujonon</i>	'kehujanan'

3.1.2.3 Akhiran

Dalam bahasa Kubu terdapat tujuh buah akhiran, yaitu *-ko*, *-i*, *-on*, *-la*, *-ke*, *-me*, dan *-nye*. Contoh kata yang timbul akibat dari penggabungan akhiran di atas dengan kata asal dalam membentuk kata jadian diberikan di bawah ini.

(1) Akhiran *-ko*

Contoh:

<i>gantai</i>	'gantung'	→ <i>gantaiko</i>	'gantungkan'
<i>rontong</i>	'rentang'	→ <i>rontongko</i>	'rentangkan'
<i>bori</i>	'beri'	→ <i>boriko</i>	'berikan'
<i>jorot</i>	'jerat'	→ <i>jorotko</i>	'jeratkan'
<i>itom</i>	'hitam'	→ <i>itomko</i>	'hitamkan'

(2) Akhiran -i

Contoh:

<i>tambo</i>	'tambah'	→ <i>tamboi</i>	'tambahi'
<i>kurang</i>	'kurang'	→ <i>kurangi</i>	'kurangi'
<i>tolong</i>	'tolong'	→ <i>tolongi</i>	'tolongi'
<i>makon</i>	'makan'	→ <i>makoni</i>	'makani'
<i>detong</i>	'datang'	→ <i>detongi</i>	'datangi'

(3) Akhiran -on

Contoh:

<i>makon</i>	'makan'	→ <i>makonon</i>	'makanan'
<i>moin</i>	'main'	→ <i>moinon</i>	'mainan'
<i>asoh</i>	'asah'	→ <i>asohon</i>	'asahan'
<i>buat</i>	'buat'	→ <i>buaton</i>	'buatan'
<i>bewo</i>	'bawa'	→ <i>bewoon</i>	'bawaan'

(4) Akhiran -la

Contoh:

<i>pogi</i>	'pergi'	→ <i>pogila</i>	'pergilah'
<i>boli</i>	'beli'	→ <i>bolila</i>	'belilah'
<i>tidur</i>	'tidur'	→ <i>tidurla</i>	'tidurlah'
<i>koring</i>	'kering'	→ <i>koringla</i>	'keringlah'
<i>kuneng</i>	'kuning'	→ <i>kunengla</i>	'kuninglah'

(5) Akhiran -ke

Contoh:

<i>anak</i>	'anak'	→ <i>anakke</i>	'anakku'
<i>bepok</i>	'bapak'	→ <i>bepokke</i>	'bapakku'
<i>baju</i>	'baju'	→ <i>bajuke</i>	'bajuku'
<i>mata</i>	'mata'	→ <i>matake</i>	'mataku'
<i>nasi</i>	'nasi'	→ <i>nasike</i>	'nasiku'

dengkol 'cewek' → *dengkolke* 'cewekku'

(6) Akhiran *-me*

Contoh:

<i>koin</i>	'kain'	→	<i>koinme</i>	'kainmu'
<i>pisou</i>	'pisau'	→	<i>pisoume</i>	'pisauamu'
<i>rambut</i>	'rambut'	→	<i>rambutme</i>	'rambutmu'
<i>indok</i>	'ibu'	→	<i>indokme</i>	'ibumu'
<i>beras</i>	'beras'	→	<i>berasme</i>	'berasmu'

(7) Akhiran *-nye*

Contoh:

<i>bini</i>	'istri'	+	<i>-nye</i>	→	<i>bininye</i>	'istrinya'
<i>ubi</i>	'ubi'	+	<i>-nye</i>	→	<i>ubinye</i>	'ubinya'
<i>kacomato</i>	'kacamata'	+	<i>-nye</i>	→	<i>kacomatonye</i>	'kacamataanya'
<i>perut</i>	'perut'	+	<i>-nye</i>	→	<i>perutnye</i>	'perutnya'
<i>pungguk</i>	'punggung'	+	<i>-nye</i>	→	<i>punggungnye</i>	'punggungnya'

3.2 Morfofonologi

Morfofonologi memerikan gejala perubahan fonem dari suatu morfem akibat proses morfologis. Proses morfologis ialah proses penggabungan suatu morfem dengan morfem yang lainnya dengan akibat perubahan fonem di dalamnya (Nida, 1949).

Dalam bahasa Kubu proses morfologis itu meliputi afiksasi dan reduplikasi. Dalam kedua proses ini terjadi perubahan fonem yang berbentuk penambahan, penggantian, pergeseran, dan gejala persandian.

Morfofonologi bahasa Kubu di bawah ini diuraikan menurut gejala morfofonologi setiap imbuhan.

3.2.1 Awalan *N-*

Awalan *N-* (*N-* adalah singkatan *nasal*) mempunyai lima alomorf /m-, n-, ny-, ng-, dan ϕ /, yang pemakaiannya dipengaruhi oleh fonem yang mengawali bentuk dasar.

- (1) Alomorf *m-* digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem /b, r, l, h, p/. Fonem /p/ dari bentuk dasar luluh.

Contoh:

<i>bori</i>	'beri'	→ <i>mbori</i>	'memberi'
<i>boli</i>	'beli'	→ <i>mboli</i>	'membeli'
<i>routon</i>	'rotan'	→ <i>mrouton</i>	'mencari rotan'
<i>ratop</i>	'tangis'	→ <i>mratop</i>	'menangis'
<i>hantom</i>	'pukul'	→ <i>mbantom</i>	'memukul'
<i>hèsop</i>	'hisap'	→ <i>mhèsop</i>	'menghisap'
<i>pulut</i>	'pulut'	→ <i>mulut</i>	'memulut'
<i>panjang</i>	'panjang'	→ <i>manjong</i>	'memanjang'

- (2) Alomorf *n-* digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem /d, j, t/.
Fonem /t/ dari bentuk dasar luluh.

Contoh:

<i>denong</i>	'dengung'	→ <i>ndengong</i>	'mendengung'
<i>dukung</i>	'dukung'	→ <i>ndukung</i>	'mendukung'
<i>delok</i>	'cari'	→ <i>ndelok</i>	'mencari'
<i>jou</i>	'jauh'	→ <i>njou</i>	'menjauh'
<i>jorot</i>	'jerat'	→ <i>njorot</i>	'menjerat'
<i>jégo</i>	'jaga'	→ <i>njégo</i>	'menjaga'
<i>tobong</i>	'tebang'	→ <i>nobong</i>	'menebang'
<i>tahuk</i>	'taruk'	→ <i>nabuk</i>	'menarukkan'

- (3) Alomorf *ny-* digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem /s, c/.
Kedua fonem ini luluh.

Contoh:

<i>semolé</i>	'sembelih'	→ <i>nyemolé</i>	'menyembelih'
<i>seyau</i>	'hilang'	→ <i>nyayau</i>	'menghilang'
<i>sebat</i>	'sebat'	→ <i>nyebat</i>	'menyebat'
<i>cobo</i>	'coba'	→ <i>nyobo</i>	'mencoba'
<i>corak</i>	'warna'	→ <i>nyorak</i>	'mewarnai'

- (4) Alomorf *ng-* digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem /g, k, i, a, u/. Fonem dari bentuk dasar luluh.

Contoh:

<i>guloi</i>	'gulai'	→ <i>ngguloi</i>	'menggulai'
<i>gebok</i>	'pukul'	→ <i>nggebok</i>	'memukul'
<i>ingot</i>	'ingat'	→ <i>ngingot</i>	'mengingat'
<i>ijou</i>	'hijau'	→ <i>ngijou</i>	'menghijau'

<i>antor</i>	'antar'	→ <i>ngantor</i>	'mengantar'
<i>usir</i>	'usir'	→ <i>ngusir</i>	'mengusir'
<i>kosét</i>	'korek api'	→ <i>ngoset</i>	'menyalakan api'
<i>kobot</i>	'ikat'	→ <i>ngobot</i>	'mengikat'

- (5) Alomorf ϕ atau alomorf tanujud digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem /m/.

Contoh:

<i>moin</i>	'main'	→ <i>moin</i>	'main'
<i>makon</i>	'makan'	→ <i>makon</i>	'makan'
<i>mimpi</i>	'mimpi'	→ <i>mimpi</i>	'mimpi'

3.2.2 Awalan peN-

Awalan *peN-* mempunyai lima alomorf yang pemakaiannya dipengaruhi oleh fonem yang mengawali bentuk dasar. Kelima alomorf itu adalah *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, dan *peφ*.

- (1) Alomorf *pem-* dipakai bila bentuk dasar diawali dengan fonem /b, p/. Fonem /p/ dari bentuk dasar luluh.

Contoh:

<i>bohong</i>	'bohong'	→ <i>pembohong</i>	'pembohong'
<i>buno</i>	'bunuh'	→ <i>pembuno</i>	'pembunuh'
<i>bélék</i>	'kembali'	→ <i>pembélék</i>	'pengembalian'
<i>piaro</i>	'pelihara'	→ <i>pemiaro</i>	'pemeliharaan'
<i>puté</i>	'putih'	→ <i>pemuté</i>	'pemutih'
<i>pikat</i>	'pikat'	→ <i>pemikat</i>	'pemikat'

- (2) Alomorf *pen-* dipakai bila bentuk dasar diawali dengan fonem /d, j, t/. Fonem /t/ dari bentuk dasar luluh.

Contoh:

<i>dukung</i>	'dukung'	→ <i>pendukung</i>	'pendukung'
<i>dengor</i>	'dengar'	→ <i>pendengor</i>	'pendengar'
<i>jégo</i>	'jaga'	→ <i>penjégo</i>	'penjaga'
<i>jahat</i>	'jahat'	→ <i>penjahat</i>	'penjahat'
<i>takut</i>	'takut'	→ <i>penakut</i>	'penakut'
<i>tobong</i>	'tebang'	→ <i>penobong</i>	'penebang'

- (3) Alomorf *peny-* dipakai bila bentuk dasar diawali dengan fonem /s, c/. Kedua fonem ini luluh.

Contoh:

<i>sogon</i>	'segañ'	→ <i>penyogon</i>	'pemałas'
<i>sakét</i>	'sakit'	→ <i>penyakét</i>	'penyakit'
<i>sebat</i>	'sebat'	→ <i>penyebbat</i>	'alat penyebat'
<i>cakor</i>	'cakar'	→ <i>penyakor</i>	'penyakar'

- (4) Alomorf *peng-* digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem /g, h, i, a, u, k/. Fonem /k/ dari bentuk dasar luluh.

Contoh:

<i>gebok</i>	'pukul'	→ <i>penggebok</i>	'pemukul'
<i>genap</i>	'genap'	→ <i>penggenap</i>	'penggenap'
<i>hesop</i>	'hisap'	→ <i>penghesop</i>	'penghisap'
<i>itom</i>	'hitam'	→ <i>pengitom</i>	'penghitam'
<i>antor</i>	'antar'	→ <i>pengantor</i>	'pengantar'
<i>urut</i>	'urut'	→ <i>pengurot</i>	'pengurut'

- (5) Alomorf *pe-* digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem /m, l, r/.

Contoh:

<i>manès</i>	'manis'	→ <i>pemanès</i>	'pemanis'
<i>malèng</i>	'mencuri'	→ <i>pemalèng</i>	'pencuri'
<i>rajop</i>	'tahan'	→ <i>perajop</i>	'penahan'
<i>roso</i>	'ganggu'	→ <i>peroso</i>	'pengganggu'
<i>lawon</i>	'bendung'	→ <i>pelawon</i>	'pembendung'
<i>luat</i>	'benci'	→ <i>peluat</i>	'pembenci'

3.2.3 Awalan *be-*

Awalan *be-* mempunyai tiga alomorf yang pemakaiannya dipengaruhi oleh fonem yang mengawali bentuk dasar. Ketiga alomorf itu ialah /*be-*/, /*ber-*/, dan /*bel-*/.

- (1) Alomorf *be-* digunakan bila bentuk dasar mulai dengan fonem konsonan.

Contoh:

<i>biduk</i>	'perahu'	→ <i>bebiduk</i>	'berperahu'
<i>poang</i>	'panas'	→ <i>bepoang</i>	'berpanas'
<i>dulur</i>	'saudara'	→ <i>bedulur</i>	'bersaudara'
<i>tiga</i>	'tiga'	→ <i>betiga</i>	'bertiga'
<i>geut</i>	'garuk'	→ <i>begeut</i>	'menggaruk'
<i>kero</i>	'keruh'	→ <i>bekero</i>	'berkeruh'

<i>jèlon</i>	'jalan'	→ <i>bejèlon</i>	'berjalan'
<i>cincin</i>	'cincin'	→ <i>becincin</i>	'bercincin'
<i>lima</i>	'lima'	→ <i>belima</i>	'berlima'
<i>rakèt</i>	'rakit'	→ <i>berakèt</i>	'berakit'
<i>mamok</i>	'paman'	→ <i>bemamok</i>	'bertutur paman'
<i>namo</i>	'nama'	→ <i>benamo</i>	'bernama'
<i>nyényi</i>	'nyanyi'	→ <i>benyényi</i>	'bernyanyi'

- (2) Alomorf *ber-* digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem /a, i, e, u/.

Contoh:

<i>adik</i>	'adik'	→ <i>beradik</i>	'beradik'
<i>abong</i>	'kakak'	→ <i>berabong</i>	'berkakak'
<i>indok</i>	'ibu'	→ <i>berindok</i>	'beribu'
<i>isi</i>	'isi'	→ <i>berisi</i>	'berisi'
<i>empat</i>	'empat'	→ <i>berempat</i>	'berempat'
<i>enam</i>	'enam'	→ <i>berenam</i>	'berenam'
<i>ubat</i>	'obat'	→ <i>berubat</i>	'berobat'
<i>ulo</i>	'ular'	→ <i>berulo</i>	'berular'

- (3) Alomorf *bel-* hanya terjadi pada bentuk dasar

<i>ajor</i>	'ajar'
-------------	--------

3.2.4 Awalan *te-*

Awalan *te-* mempunyai dua alomorf yang pemakaiannya dipengaruhi oleh fonem yang mengawali bentuk dasar. Kedua alomorf itu ialah *te-* dan *ter-*.

- (1) Alomorf *te-* digunakan bila bentuk dasar mulai dengan fonem konsonan.

Contoh:

<i>buat</i>	'buat'	→ <i>tebuat</i>	'terbuat'
<i>pulut</i>	'pulut'	→ <i>tepulut</i>	'terpulut'
<i>dukung</i>	'dukung'	→ <i>tedukung</i>	'terdukung'
<i>tolon</i>	'telan'	→ <i>tetolon</i>	'tertelan'
<i>gulèng</i>	'guling'	→ <i>tegulèng</i>	'terguling'
<i>kiwat</i>	'guna-guna'	→ <i>tekiwat</i>	'terkena sihir menjadi suku Kubu'
<i>jual</i>	'jual'	→ <i>tejual</i>	'terjual'
<i>lapor</i>	'lapar'	→ <i>telapor</i>	'terlapar'

<i>malon</i>	'makan'	→	<i>temakon</i>	'termakan'
<i>raso</i>	'rasa'	→	<i>teraso</i>	'terasa'
<i>hesop</i>	'hisap'	→	<i>tehesop</i>	'terhisap'
<i>sepok</i>	'sepak'	→	<i>tesepok</i>	'tersepak'

(2) Alomorf *ter-* digunakan bila bentuk dasar diawali dengan fonem vokal.

Contoh:

<i>ambik</i>	'ambil'	→	<i>terambik</i>	'terambil'
<i>ingo</i>	'ingat'	→	<i>teringo</i>	'teringat'
<i>embun</i>	'embun'	→	<i>terembun</i>	'terembun'
<i>ubat</i>	'obat'	→	<i>terubat</i>	'terobat'

3.2.5 Awalan di-

Awalan *di-* tidak mempunyai variasi lain. Distribusi awalan itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Contoh:

<i>jorot</i>	'jerat'	→	<i>dijorot</i>	'dijerat'
<i>tolon</i>	'telan'	→	<i>ditolon</i>	'ditelan'
<i>rebo</i>	'rebus'	→	<i>direbo</i>	'direbus'
<i>kobot</i>	'ikat'	→	<i>dikobot</i>	'diikat'
<i>ajor</i>	'ajar'	→	<i>diajor</i>	'diajar'
<i>kiwat</i>	'guna-guna'	→	<i>dikiwat</i>	'diguna-guna menjadi suku Kubu'

3.2.6 Awalan se-

Awalan *se-* tidak mempunyai variasi lain. Distribusi awalan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

<i>godong</i>	'besar'	→	<i>segodong</i>	'sebesar'
<i>kécék</i>	'kecil'	→	<i>sekécék</i>	'sekecil'
<i>panjang</i>	'panjang'	→	<i>sepanjang</i>	'sepanjang'
<i>biduk</i>	'perahu'	→	<i>sebiduk</i>	'seperahu'
<i>roman</i>	'rupa'	→	<i>seroman</i>	'serupa'
<i>bepok</i>	'bapak'	→	<i>sebepok</i>	'sebapak'

3.2.7 Imbuhan Gabungan pen-...-on

Data yang dikumpulkan terbatas pada contoh di bawah ini. Agaknya

perubahan fonem dari bentuk dasar dan pemakaian alomorf serupa dengan yang terjadi dengan awalan *N-* dan *peN-*. Fonem sebelum fonem /o/ dari *-on* tidak berubah.

Contoh:

<i>dongor</i>	'dengar'	→ <i>pendongoron</i>	'pendengaran'
<i>pantun</i>	'pantun'	→ <i>pemantunon</i>	'segala pantun'
<i>pantong</i>	'pantang'	→ <i>pemantongon</i>	'pantangan'
<i>makon</i>	'makan'	→ <i>pemakonon</i>	'segala makanan'
<i>rubah</i>	'rubah'	→ <i>perubahon</i>	'perubahan'

3.2.8 Imbuhan Gabungan *ko-...-on*

Imbuhan tak langsung *ko-...-on* tidak mempunyai alomorf.

Contoh:

<i>koring</i>	'kering'	→ <i>kokoringon</i>	'kekeringan'
<i>déngén</i>	'dingin'	→ <i>kodéngénon</i>	'kedinginan'
<i>ujon</i>	'hujan'	→ <i>koujonon</i>	'kehujanan'
<i>tajom</i>	'tajam'	→ <i>kotajomon</i>	'ketajaman'
<i>lapor</i>	'lapar'	→ <i>kolaporon</i>	'kelaparan'

3.2.9 Akhiran *-ko*

Akhiran *-ko* tidak mempunyai alomorf.

Contoh:

<i>kolé</i>	'lihat'	→ <i>koléko</i>	'lihatkan'
<i>bélél</i>	'kembali'	→ <i>bélékko</i>	'kembalikan'
<i>kosét</i>	'korek api'	→ <i>kosétko</i>	'nyalakan api'
<i>dongor</i>	'dengar'	→ <i>dongorko</i>	'dengarkan'
<i>tunjok</i>	'tunjuk'	→ <i>tunjokko</i>	'tunjukkan'

3.2.10 Akhiran *-i*

Akhiran *-i* tidak mempunyai alomorf.

Contoh:

<i>bonor</i>	'benar'	→ <i>bonori</i>	'perbaiki'
<i>tanom</i>	'tanam'	→ <i>tanomi</i>	'tanami'
<i>sakét</i>	'sakit'	→ <i>sakéti</i>	'sakiti'
<i>tangkop</i>	'tangkap'	→ <i>tangkopi</i>	'tangkapi'
<i>gerom</i>	'garam'	→ <i>geromi</i>	'garami'

3.2.11 Akhiran -on

Akhiran *-on* tidak mempunyai alomorf.

Contoh:

<i>asoh</i>	'asah'	→ <i>asohon</i>	'asahan'
<i>bewo</i>	'bawa'	→ <i>bewoon</i>	'bawaan'
<i>buat</i>	'buat'	→ <i>buaton</i>	'buatan'
<i>makon</i>	'makan'	→ <i>makonon</i>	'makanan'
<i>moin</i>	'main'	→ <i>moinon</i>	'mainan'

3.2.12 Akhiran -la

Akhiran *-la* tidak mempunyai alomorf.

Contoh:

<i>pinti</i>	'pintal'	→ <i>pintila</i>	'pintallah'
<i>jerong</i>	'jerang'	→ <i>jerongla</i>	'jeranglah'
<i>balou</i>	'halau'	→ <i>haloula</i>	'halaulah'
<i>gêut</i>	'garuk'	→ <i>gêutla</i>	'garuklah'
<i>serayo</i>	'suruh'	→ <i>serayola</i>	'suruhlah'

3.2.13 Akhiran -ke

Akhiran *-ke* tidak mempunyai alomorf.

Contoh:

<i>beibi</i>	'babi'	→ <i>beibike</i>	'babiku'
<i>kouwe</i>	'kawan'	→ <i>kouweke</i>	'kawanku'
<i>nipoi</i>	'nipah'	→ <i>nipoike</i>	'nipahku.'
<i>batu</i>	'batu'	→ <i>batuke</i>	'batuku'
<i>parong</i>	'parang'	→ <i>parongke</i>	'parangku'

3.2.14 Akhiran -me

Akhiran *-me* tidak mempunyai alomorf. Dalam proses morfologis untuk akhiran *-me* tidak terjadi perubahan fonem.

Contoh:

<i>ujor</i>	'ujar'	→ <i>ujorme</i>	'ujarmu'
<i>jorot</i>	'jerat'	→ <i>jorotme</i>	'jeratmu'
<i>muni</i>	'jawab'	→ <i>munime</i>	'jawabmu'
<i>atop</i>	'atap'	→ <i>atopme</i>	'atapmu'
<i>kato</i>	'kata'	→ <i>katome</i>	'katamu'

3.2.15 Akhiran -nye

Akhiran *-nye* tidak mempunyai alomorf. Dalam proses morfologis untuk akhiran *-nye* tidak terjadi perubahan fonem.

Contoh:

<i>roman</i>	'rupa'	→ <i>romannye</i>	'rupanya'
<i>jiwe</i>	'jiwa'	→ <i>jiwenye</i>	'jiwanya'
<i>argo</i>	'harga'	→ <i>argonye</i>	'harganya'
<i>derion</i>	'durian'	→ <i>derionnye</i>	'duriannya'
<i>bara</i>	'bisul'	→ <i>baranye</i>	'bisulnya'

3.3 Proses Morfologis, Fungsi, dan Arti Morfem Bahasa Kubu

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata melalui penghubungan satu morfem dengan morfem lain. Proses ini dapat berbentuk penghubungan antara morfem bebas dengan morfem terikat atau antara bentukan pertama dengan morfem terikat.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Kubu meliputi afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi ialah proses penghubungan imbuhan dengan bentuk dasar, misalnya imbuhan *se-* yang dihubungkan dengan bentuk dasar *roman* menjadi *seroman*. Reduplikasi ialah proses pengulangan bentuk dasar, misalnya bentuk dasar *budak* menjadi *budak-budak*, *ngipok* menjadi *ngengipok*, dan *mbak* menjadi *mbak-mbek*.

Fungsi morfem dalam laporan ini berarti peranan gramatikal suatu morfem dalam proses morfologis. Misalnya, bentuk dasar *rakét* 'rakit' adalah kata benda dan bila diberi awalan *be-* berubah menjadi kata kerja. Awalan *be-* di sini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja.

Arti morfem dalam laporan ini berarti makna yang timbul akibat proses morfologis. Arti itu menyangkut arti gramatikal, bukan arti leksikal, misalnya arti awalan *be-* dalam kata *beradik* 'beradik' ialah tutur yang disebut kata dasar adik.

3.3.1 Afiksasi

Afiksasi ialah proses pembentukan kata melalui penghubungan imbuhan dengan bentuk dasar (Nida, 1949). Imbuhan yang ada dalam bahasa Kubu terdiri dari enam awalan, satu sisipan, dua imbuhan tak langsung, dan empat akhiran. Berikut ini diberikan fungsi dan arti imbuhan-imbuhan itu.

3.3.1.1 Fungsi dan Arti Awalan N-

Awalan N- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif. Awalan ini dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

- (1) *N- + kk* → *kk aktif transitif*
 = melakukan suatu perbuatan yang disebut dalam bentuk dasar

Contoh:

<i>N- + ambik</i>	'ambil'	→ <i>ngambik</i>	'mengambil'
<i>N- + béwo</i>	'bawa'	→ <i>mbéwo</i>	'membawa'
<i>N- + cobo</i>	'coba'	→ <i>nyobo</i>	'mencoba'
<i>N- + delok</i>	'cari'	→ <i>ndelok</i>	'mencari'
<i>N- + gébok</i>	'pukul'	→ <i>nggebok</i>	'memukul'

- (2) *N- + kk* → *kk aktif intransitif*
 = melakukan suatu perbuatan yang disebut dalam bahasa Indonesia

Contoh:

<i>N- + sayau</i>	'hilang'	→ <i>nyayau</i>	'menghilang'
<i>N- + élér</i>	'alir'	→ <i>ngélér</i>	'mengalir'
<i>N- + dengong</i>		→ <i>ndengong</i>	'mendengung'

- (3) *N- + kb* → *kk aktif transitif*
 = mempergunakan atau bekerja dengan apa yang disebut bentuk dasar

Contoh:

<i>N- + tanduk</i>	'tanduk'	→ <i>nanduk</i>	'menanduk'
<i>N- + kujur</i>	'tombak bermata dua'	→ <i>ngujur</i>	'menombak'
<i>N- + sukam</i>	'tangguk'	→ <i>nyukam</i>	'menangguk'
<i>N- + pulut</i>	'pulut'	→ <i>mulut</i>	'memulut'
<i>N- + kapak</i>	'kapak'	→ <i>ngapak</i>	'memotong dengan kapak'

- (4) *N- + kb* → *kk aktif intransitif*
 = mempergunakan atau bekerja dengan apa yang disebut bentuk dasar

Contoh:

N- + buku 'bubu' → *mubu* 'membubu'

- (5) *N- + kb* → *kk aktif intransitif*
= mencari

Contoh:

N- + routon 'rotan' → *mrouton* 'merotan'

N- + tumput 'rumput' → *mrumput* 'merumput'

- (6) *N- + kb* → *kk aktif intransitif*
= berlaku seperti

Contoh:

N- + punggok 'burung pungguk' → *munggok* 'termenung'

N- + rajo 'raja' → *marjo* 'menguasai'

N- + patung 'patung' → *matung* 'diam'

- (7) *N- + ks* → *kk aktif intransitif*
= membuat jadi

Contoh:

N- + rusak 'rusak' → *mrosak* 'merusak'

- (8) *N- + ks* → *kk aktif intransitif*
= menjadi

Contoh:

N- + jou 'jauh' → *njou* 'menjauh'

N- + pono 'penuh' → *mono* 'menjadi penuh'

N- + puté 'putih' → *muté* 'memutih'

N- + abong 'merah' → *ngabong* 'memerah'

N- + kécék 'kecil' → *ngécék* 'mengecil'

3.3.1.2 Fungsi dan Arti Awalan *peN-*

Awalan *peN-* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Awalan *peN-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja dan kata sifat.

- (1) *PeN- + kk* → *kb*
= yang melakukan pekerjaan seperti yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>PeN- + buno</i>	'bunuh'	→ <i>pembuno</i>	'pembunuh'
<i>PeN- + jual</i>	'jual'	→ <i>penjual</i>	'penjual'
<i>PeN- + paléng</i>	'curi'	→ <i>pemaléng</i>	'pencuri'
<i>PeN- + luat</i>	'benci'	→ <i>peluat</i>	'pembenci'
<i>PeN- + rajop</i>	'tahan'	→ <i>perajop</i>	'penahan'

(2) *PeN- + KK*

→ kb

= barang yang di ...

Contoh:

<i>PeN- + béwo</i>	'bawa'	→ <i>pembéwo</i>	'buah tangan'
<i>PeN- + belék</i>	'kembali'	→ <i>pembélék</i>	'pengembalian'
<i>PeN-</i>	'makan'	→ <i>pemakon</i>	'makanan'

PeN- + makon

(3) *PeN- + kk*

→ kb

= alat untuk mengerjakan seperti yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>PeN- + kobot</i>	'ikat'	→ <i>pengobot</i>	'pengikat'
<i>PeN- + gebok</i>	'pukul'	→ <i>pengebok</i>	'pemukul'
<i>PeN- + lawon</i>	'bendung'	→ <i>pelawon</i>	'pembendung'
<i>PeN- + koyo</i>	'kayuh.'	→ <i>pengayo</i>	'pengayuh'
<i>PeN- + sebat</i>	'sebat'	→ <i>penyebat</i>	'penyebat'

(4) *PeN- + ks*

→ kb

= yang mempunyai sifat yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>PeN- + bohong</i>	'bohong'	→ <i>pembohong</i>	'pembohong'
<i>PeN- + sogon</i>	'malas'	→ <i>penyogon</i>	'pemalas'
<i>PeN- + jahat</i>	'jahat'	→ <i>penjahat</i>	'penjahat'
<i>PeN- + takut</i>	'takut'	→ <i>penakut</i>	'penakut'
<i>PeN- + baik</i>	'baik'	→ <i>pembeik</i>	'pembbaik'

(5) *PeN-* + *ks*→ *kb*

= alat untuk membuat jadi.

Contoh:

<i>PeN-</i> + <i>lemak</i>	'enak'	→ <i>pelemak</i>	'penyedap'
<i>PeN-</i> + <i>abong</i>	'merah'	→ <i>pengabong</i>	'pemerah'
<i>PeN-</i> + <i>itom</i>	'hitam'	→ <i>pengitom</i>	'penghitam'
<i>PeN-</i> + <i>manès</i>	'manis'	→ <i>pemanès</i>	'pemanis'
<i>PeN-</i> + <i>asén</i>	'asin'	→ <i>pengasén</i>	'pengasin'

3.3.1.3 Fungsi dan Arti Awalan *be-*

Awalan *be-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif. Awalan ini dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

(1) *be-* + *kk*→ *kk* aktif intransitif

= dalam keadaan.

Contoh:

<i>be-</i> + <i>mimpi</i>	'mimpi'	→ <i>bemimpi</i>	'bermimpi'
<i>be-</i> + <i>pèkér</i>	'pikir'	→ <i>bepekér</i>	'berpikir'
<i>be-</i> + <i>masok</i>	'masak'	→ <i>bemasok</i>	'memasak'
<i>be-</i> + <i>tanom</i>	'tanam'	→ <i>betanom</i>	'bertanam'
<i>be-</i> + <i>kumpul</i>	'kumpul'	→ <i>bekumpul</i>	'berkumpul'

(2) *be-* + *kk*→ *kk* aktif intransitif

= mengerjakan lama atau berulang-ulang.

Contoh:

<i>be-</i> + <i>tumbuk</i>	'tumbuk'	→ <i>betumbuk</i>	'menumbuk-numbuk'
<i>be-</i> + <i>tunggu</i>	'tunggu'	→ <i>betunggu</i>	'menunggu-nunggu'
<i>be-</i> + <i>makon</i>	'makan'	→ <i>bemakon</i>	'makan-makan'
<i>be-</i> + <i>kanjar</i>	'loncat'	→ <i>bekanjar</i>	'meloncat-loncat'

(3) *be-* + *kb*→ *kk* aktif intransitif

= memakai atau menggunakan.

Contoh:

<i>be-</i> + <i>baju</i>	'baju'	→ <i>bebaju</i>	'berbaju'
--------------------------	--------	-----------------	-----------

<i>be- + biduk</i>	'perahu'	→ <i>bebiduk</i>	'berperahu'
<i>be- + rakét</i>	'rakit'	→ <i>berakét</i>	'berakit'
<i>be- + bésó</i>	'bahasa'	→ <i>bebésó</i>	'berbahasa'
<i>be- + bantal</i>	'bantal'	→ <i>bebantal</i>	'berbantal'

- (4) *be- + kb* → kk aktif intransitif
= mempunyai.

Contoh:

<i>be- + namo</i>	'nama'	→ <i>benamo</i>	'bernama'
<i>be- + tanduk</i>	'tanduk'	→ <i>betanduk</i>	'bertanduk'
<i>be- + anak</i>	'anak'	→ <i>beranak</i>	'beranak'
<i>be- + duhur</i>	'saudara'	→ <i>bedulur</i>	'bersaudara'
<i>be- + bini</i>	'istri'	→ <i>bebini</i>	'beristri'

- (5) *be- + kb* → kk aktif intransitif
= mengandung apa yang disebut bentuk dasar

Contoh:

<i>be + ulo</i>	'ular'	→ <i>berulo</i>	'berular'
<i>be- + bungo</i>	'bunga'	→ <i>bebungo</i>	'berbunga'
<i>be- + doun</i>	'daun'	→ <i>bedoun</i>	'berdaun'
<i>be- + tubo</i>	'racun'	→ <i>betubo</i>	'beracun'
<i>be- + ayék</i>	'air'	→ <i>berayék</i>	'berair'

- (6) *be- + kb* → kk aktif intransitif
= mengeluarkan.

Contoh:

<i>be- + buik</i>	'bunyi'	→ <i>bebuik</i>	'berbunyi'
<i>be- + telur</i>	'telur'	→ <i>betelur</i>	'bertelur'
<i>be- + luda</i>	'ludah'	→ <i>beluda</i>	'berludah'
<i>be- + dengong</i>	'dengung'	→ <i>bedengong</i>	'berdengung'

- (7) *be- + ks* → kk aktif intransitif
= mengalami

Contoh:

<i>be- + poang</i>	'panas'	→ <i>bepoang</i>	'berpanas'
<i>be- + देंगें</i>	'dingin'	→ <i>bedेंगें</i>	'berdingin'

- be- + kolom* 'gelap' → *bekolom* 'bergelap'
 (8) *be- + ks* → *kk aktif intransitif*
 = menjadi

Contoh:

- be- + mara* 'marah' → *bemara* 'menjadi marah'
be- + togong 'tegang' → *betogong* 'bersitegang'
be- + beik 'baik' → *bebeik* 'berbaik hati'
 (9) *be- + k bil* → *kk aktif intransitif*
 = berada dalam kumpulan yang terdiri dari

Contoh:

- be- + dua* 'dua' → *bedua* 'berdua'
be- + tiga 'tiga' → *betiga* 'bertiga'
be- + empat 'empat' → *berempat* 'berempat'
be- + lima 'lima' → *belima* 'berlima'
be- + enam 'enam' → *berenam* 'berenam'

3.3.1.4 Fungsi dan Arti Awalan *te-*

Awalan *te-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Awalan ini dapat di-
 buhkan pada bentuk dasar kata kerja dan kata benda.

- (1) *te- + kk* → *kk pasif*
 = menyatakan hasil perbuatan atau aspek
 prefektif.

Contoh:

- te- + buno* 'bunuh' → *tebuno* 'terbunuh'
te- + tobong 'tebang' → *tetobong* 'tertebang'
te- + tangkop 'tangkap' → *tetangkap* 'tertangkap'
te- + gantai 'gantung' → *tegantai* 'tergantung'
 (2) *te- + kk* → *kk pasif*
 = tidak sengaja melakukan.

Contoh:

- te- + gebok* 'pukul' → *tegebok* 'terpukul'
te- + bekor 'bakar' → *tebekor* 'terbakar'

<i>te- + makan</i>	'makan'	→ <i>temakon</i>	'termakan'
<i>te- + pakai</i>	'pakai'	→ <i>tepakoi</i>	'terpakai'
<i>te- + kolé</i>	'lihat'	→ <i>tekolé</i>	'terlihat'

- (3) *te- + kk* → *kk pasif*
= sanggup

Contoh:

<i>te- + dukung</i>	'dukung'	→ <i>tedukung</i>	'terdukung'
<i>te- + noi</i>	'naik'	→ <i>tenoi</i>	'ternaikkan'
<i>te- + totok</i>	'tetak'	→ <i>tetotok</i>	'tertetak'
<i>te- + pinti</i>	'pintal'	→ <i>tepinti</i>	'terpintal'

- (4) *te- + kk* → *kk pasif*
= dapat di

Contoh:

<i>te- + ambik</i>	'ambil'	→ <i>terambik</i>	'terambil'
<i>te- + dongor</i>	'dengar'	→ <i>tedongor</i>	'terdengar'

- (5) *te- + kk* → *kk aktif intransitif*
= berada dalam keadaan.

Contoh:

<i>te- + kobot</i>	'ikat'	→ <i>tekobot</i>	'terikat'
<i>te- + hanyot</i>	'hanyut'	→ <i>tehanyot</i>	'terhanyut'
<i>te- + apong</i>	'apung'	→ <i>terapong</i>	'terapung'

- (6) *te- + kk* → *kk aktif intransitif*
= tiba-tiba berada dalam keadaan.

Contoh:

<i>te- + tidur</i>	'tidur'	→ <i>tetidur</i>	'tertidur'
<i>te- + duduk</i>	'duduk'	→ <i>teduduk</i>	'terduduk'
<i>te- + titik</i>	'jatuh'	→ <i>tetitik</i>	'terjatuh'

- (7) *te- + kb* → *kk pasif*
= terkena

Contoh:

<i>te- + jorot</i>	'jerat'	→ <i>tejorot</i>	'terjerat'
<i>te- + pulut</i>	'pulut'	→ <i>tepulut</i>	'terpulut'
<i>te- + tubo</i>	'racun'	→ <i>tetubo</i>	'teracun'
<i>te- + besi</i>	'besi'	→ <i>tebesi</i>	'terkena besi (mati)'

3.3.1.5 Fungsi dan Arti Awalan di-

Awalan *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Awalan ini dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja.

- (1) *di- + kk* → *kk pasif*
= dikenai perbuatan.

Contoh:

<i>di- + boli</i>	'beli'	→ <i>diboli</i>	'dibeli'
<i>di- + hesop</i>	'hisap'	→ <i>dihesop</i>	'dihisap'
<i>di- + ajar</i>	'ajar'	→ <i>diajar</i>	'diajar'
<i>di- + luat</i>	'benci'	→ <i>diluat</i>	'dibenci'
<i>d- + panggil</i>	'Panggil'	→ <i>dipanggil</i>	'dipanggil'

3.3.1.6 Fungsi dan Arti Awalan se-

Awalan *se-* berfungsi sebagai pembentuk kata bulangan. Awalan ini dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata benda dan kata sifat.

- (1) *se- + kb* → *k bil*
= satu

Contoh:

<i>se- + ambung</i>	'keranjang'	→ <i>seambung</i>	'sekeranjang'
<i>se- + periuk</i>	'periuk'	→ <i>seperiuk</i>	'seperiuk'
<i>se- + bepok</i>	'bapak'	→ <i>sebepok</i>	'sebapak'
<i>se- + nasib</i>	'nasib'	→ <i>senasib</i>	'senasib'
<i>se- + biduk</i>	'perahu'	→ <i>sebiduk</i>	'satu perahu'

- (2) *se- + kb* → *k bil*
= satu

Contoh:

<i>se- + dusun</i>	'dusun'	→ <i>sedusun</i>	'sedusun'
<i>se- + kampung</i>	'kampung'	→ <i>sekampung</i>	'sekampung'

(3) *se- ks*→ *ks*

= sama

Contoh:

<i>se- + godong</i>	'besar'	→ <i>segodong</i>	'sebesar'
<i>se- + agom</i>	'senang'	→ <i>seagom</i>	'sesenang'
<i>se- + lebaon</i>	'segar'	→ <i>selebaon</i>	'sesegar'
<i>se- + tinggi</i>	'tinggi'	→ <i>setinggi</i>	'setinggi'
<i>se- 3 pandok</i>	'pendek'	→ <i>sepandok</i>	'sependek'

3.3.1.7 Imbuhan Gabungan *peN-...-on*

Imbuhan gabungan *peN-...-on* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Awalan ini dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja (Data yang terkumpul terbatas pada contoh-contoh yang diberikan).

(1) *peN-...-on + kk*→ *kb*

= benda yang disebut oleh bentuk kata dasar.

Contoh:

<i>peN- + dongor</i>	'dengan'	+ -on	→ <i>pendongoron</i>	'pendengaran'
<i>peN- + pantun</i>	'pantun'	+ -on	→ <i>pemantunon</i>	'segala pantun'
<i>peN- + pantong</i>	'pantang'	+ -on	→ <i>pemantongon</i>	'pantangan'
<i>peN- + makon</i>	'makan'	+ -on	→ <i>pemakonon</i>	'segala makanan'
<i>peN- + rubah</i>	'rubah'	+ -on	→ <i>perubahon</i>	'perubahan'

3.3.1.8 Imbuhan Gabungan *ko-...-on*

Imbuhan Gabungan *ko-...-on* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Awalan ini hanya diimbuhkan dengan kata sifat.

(1) *ko-...-on + ks*→ *kb*

= benda abstrak seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>ko- + agom</i>	'senang'	+ -on	→ <i>koagomon</i>	'kesenangan'
<i>ko- + panjang</i>	'panjang'	+ -on	→ <i>kopanjangon</i>	'kepanjangan'
<i>ko- + déngén</i>	'dingin'	+ -on	→ <i>kodéngénon</i>	'kedinginan'
<i>ko- + lapor</i>	'lapar'	+ -on	→ <i>kolaporon</i>	'kelaparan'
<i>ko- + konyong</i>	'kenyang'	+ -on	→ <i>kokonyongon</i>	'kekenyangan'

3.3.1.9 Fungsi dan Arti Akhiran -i

Akhiran *-i* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Akhiran ini diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja dan kata sifat.

- (1) *kk + -i* → *kk aktif transitif*
 = melakukan sesuatu lebih dari apa yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>makon</i>	'makan'	+ <i>-i</i>	→ <i>makoni</i>	'memakani'
<i>tambo</i>	'tambah'	+ <i>-i</i>	→ <i>tamboi</i>	'tambahi'
<i>gebok</i>	'pukul'	+ <i>-i</i>	→ <i>geboki</i>	'pukuli'
<i>detong</i>	'datang'	+ <i>-i</i>	→ <i>detongi</i>	'datangi'
<i>duduk</i>	'duduk'	+ <i>-i</i>	→ <i>duduki</i>	'duduki'

- (2) *ks + -i* → *kk aktif transitif*
 = melakukan yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>kurang</i>	'kurang'	+ <i>-i</i>	→ <i>kurangi</i>	'kurangi'
<i>bonor</i>	'benar'	+ <i>-i</i>	→ <i>bonori</i>	'perbaiki.'
<i>libor</i>	'lebar'	+ <i>-i</i>	→ <i>libori</i>	'lebarkan'

3.3.1.10 Fungsi dan Arti Akhiran -ko

Akhiran *-ko* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Akhiran ini dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

- (1) *kk + -ko* → *kk aktif transitif*
 = memberi perintah seperti yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>pegong</i>	'pegang'	+ <i>-ko</i>	→ <i>pegongko</i>	'pegangkan'
<i>bori</i>	'beri'	+ <i>-ko</i>	→ <i>boriko</i>	'berikan'
<i>tahok</i>	'taruk'	+ <i>-ko</i>	→ <i>tahukko</i>	'tarukkan'
<i>rontong</i>	'rentang'	+ <i>-ko</i>	→ <i>rontongko</i>	'rentangkan'
<i>télo</i>	'jelas'	+ <i>-ko</i>	→ <i>téloko</i>	'jelaskan'
<i>ulok</i>	'anjur'	+ <i>-ko</i>	→ <i>ulokko</i>	'anjurkan'

(2) kb + -ko

→ kk aktif transitif

= melakukan pekerjaan sesuai yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>jémpi</i>	'jampi'	+ -ko	→ <i>jémpiko</i>	'jampikan'
<i>kobar</i>	'kabar'	+ -ko	→ <i>kobarko</i>	'kabarkan'
<i>jorot</i>	'jerat'	+ -ko	→ <i>jorotko</i>	'jeratkan'

(3) ks + -ko

→ kk aktif transitif

= berbuat supaya menjadi.

Contoh:

<i>koring</i>	'kering'	+ -ko	→ <i>koringko</i>	'keringkan'
<i>rosak</i>	'rusak'	+ -ko	→ <i>rosakko</i>	'rusakkan'
<i>kécék</i>	'kecil'	+ -ko	→ <i>kécékko</i>	'kecilkan'
<i>godong</i>	'besar'	+ -ko	→ <i>godongko</i>	'besarkan'
<i>asén</i>	'asin'	+ -ko	→ <i>asénko</i>	'asinkan'

(4) k bil + -ko

→ kk aktif transitif

= menjadikan atau menghitung sekaligus.

Contoh:

<i>dua</i>	'dua'	+ -ko	→ <i>duako</i>	'duakan'
<i>tiga</i>	'tiga'	+ -ko	→ <i>tigako</i>	'tigakan'
<i>empat</i>	'empat'	+ -ko	→ <i>empatko</i>	'empatkan'
<i>delapon</i>	'delapan'	+ -ko	→ <i>delaponko</i>	'delapankan'
<i>sepulu</i>	'sepuluh'	+ -ko	→ <i>sepuluko</i>	'sepuluhkan'

3.3.1.11 Fungsi dan Arti Akhiran -on

Akhiran -on berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Akhiran ini diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja.

(1) kk + -on

→ kb

= yang dijadikan seperti disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>asoh</i>	'asah'	+ -on	→ <i>asohon</i>	'asahan'
<i>bewo</i>	'bawa'	+ -on	→ <i>bewoon</i>	'bawaan'

<i>pékér</i>	'pikir' + -on	→ <i>pekeron</i>	'pikiran'
<i>makon</i>	'makan' + -on	→ <i>makonon</i>	'makanan'
<i>moin</i>	'main' + -on	→ <i>moinon</i>	'mainan'

3.3.1.12 Fungsi dan Makna Akhiran -la

Akhiran *-la* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Akhiran ini diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja, bentukan pertama kata kerja, kata sifat, dan kata benda.

- (1) *kk + -la* → *kk aktif intransitif*
 = memberi perintah secara halus atau memberi saran.

Contoh:

<i>itung</i>	'hitung' + -la	→ <i>itungla</i>	'hitunglah'
<i>penggal</i>	'potong' + -la	→ <i>penggalla</i>	'potonglah'
<i>gigit</i>	'gigit' + -la	→ <i>gigitla</i>	'gigitlah'
<i>reboko</i>	'relakan' + -la	→ <i>rebokola</i>	'relakanlah'
<i>beburu</i>	'berburu' + -la	→ <i>beburula</i>	'berburulah'

- (2) *ks + -la* → *kk aktif intransitif*
 = memberi perintah secara halus atau memberi saran.

Contoh:

<i>dokat</i>	'dekat' + -la	→ <i>dekotla</i>	'dekatlah'
<i>jou</i>	'jauh' + -la	→ <i>joula</i>	'jauhlah'
<i>cepat</i>	'cepat' + -la	→ <i>cepatla</i>	'cepatlah'

- (3) *ks + -la* → *kk aktif intransitif*
 = memohon atau meminta agar jadi.

Contoh:

<i>saket</i>	'sakit' + -la	→ <i>saketla</i>	'sakitlah'
<i>lebaon</i>	'sehat' + -la	→ <i>lebaonla</i>	'sehatlah/segarlah'
<i>godong</i>	'besar' + -la	→ <i>godongla</i>	'besarlah'
<i>togu</i>	'teguh' + -la	→ <i>togula</i>	'teguhlah'
<i>jinak</i>	'jinak' + -la	→ <i>jinakla</i>	'jinaklah'

(4) kb + *-la*

→ kk aktif intransitif

= memberi perintah secara halus atau memberi saran.

Contoh:

<i>pulut</i>	'pulut'	+ <i>-la</i>	→ <i>pulutla</i>	'pulutlah'
<i>bubu</i>	'bubuh'	+ <i>-la</i>	→ <i>bubula</i>	'bubuhlah'
<i>sukam</i>	'tangguk'	+ <i>-la</i>	→ <i>sukamla</i>	'tangguklah'
<i>kapak</i>	'kapak'	+ <i>-la</i>	→ <i>kapakla</i>	'kapaklah'
<i>tubo</i>	'racun'	+ <i>-la</i>	→ <i>tubola</i>	'racunlah'

3.3.1.13 Fungsi dan Makna Akhiran *-ke*

Akhiran *-ke* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Akhiran ini diimbuhkan pada bentuk dasar kata kerja.

(1) kb + *-la*

→ ks

= menyatakan milik.

Contoh:

<i>umo</i>	'ladang'	+ <i>-ke</i>	→ <i>umoke</i>	'ladangku'
<i>kujur</i>	'tombak'	+ <i>-ke</i>	→ <i>kujurke</i>	'tombakku'
<i>anjing</i>	'anjing'	+ <i>-ke</i>	→ <i>anjingke</i>	'anjingku'
<i>kélung</i>	'kawan'	+ <i>-ke</i>	→ <i>kélungke</i>	'kawanku'
<i>deta</i>	'selendang'	+ <i>-ke</i>	→ <i>detaku</i>	'selendangku'

3.3.1.14 Fungsi dan Arti Akhiran *-me*

Akhiran *-me* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Akhiran ini diimbuhkan pada bentuk dasar kata benda.

(1) kb + *-me*

→ ks

= menyatakan milik

Contoh:

<i>muni</i>	'jawab'	+ <i>-me</i>	→ <i>munime</i>	'jawabmu'
<i>routon</i>	'rotan'	+ <i>-me</i>	→ <i>routonme</i>	'rotanmu'
<i>ikan</i>	'ikan'	+ <i>-me</i>	→ <i>ikanme</i>	'ikanmu'
<i>medu</i>	'madu'	+ <i>-me</i>	→ <i>medume</i>	'madumu'
<i>kaki</i>	'kaki'	+ <i>-me</i>	→ <i>kakime</i>	'kakimu'

3.3.1.15 Fungsi dan Arti Akhiran -nye

Akhiran *-nye* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Akhiran ini diimbuhkan pada bentuk dasar kata benda dan kata sifat.

- (1) kb + *-nye* → kb
= menyatakan milik

Contoh:

<i>kobar</i>	'kabar'	+ <i>-nye</i>	→ <i>kobarnye</i>	'kabarnya'
<i>bale</i>	'balai'	+ <i>-nye</i>	→ <i>balenye</i>	'balainya'
<i>dengong</i>	'dengung'	+ <i>-nye</i>	→ <i>dengongnye</i>	'dengungnya'
<i>ambung</i>	'keranjang'	+ <i>-nye</i>	→ <i>ambungnye</i>	'keranjangnya'
<i>koin</i>	'kain'	+ <i>-nye</i>	→ <i>koinnye</i>	'kainnya'

- (2) ks + *-nye* → kb
= memiliki sifat seperti disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>benyok</i>	'banyak'	+ <i>-nye</i>	→ <i>benyoknye</i>	'banyaknya'
<i>sogon</i>	'malas'	+ <i>-nye</i>	→ <i>sogonnye</i>	'malasnya'
<i>kurang</i>	'kurang'	+ <i>-nye</i>	→ <i>kurangnye</i>	'kurangnya'
<i>godong</i>	'besar'	+ <i>-nye</i>	→ <i>godongnye</i>	'besarnya'
<i>panjang</i>	'panjang'	+ <i>-nye</i>	→ <i>panjangnye</i>	'panjangnya'

- (3) ks + *-nye* → kg
= menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>lambot</i>	'lambat'	+ <i>-nye</i>	→ <i>lambotnye</i>	'alangkah lambatnya'
<i>libot</i>	'lebat'	+ <i>-nye</i>	→ <i>libotnye</i>	'alangkah lebatnya'
<i>rajin</i>	'rajin'	+ <i>-nye</i>	→ <i>rajinnye</i>	'alangkah rajinnya'
<i>pintar</i>	'pintar'	+ <i>-nye</i>	→ <i>pintarnye</i>	'alangkah pintarnya'
<i>sombong</i>	'sombong'	+ <i>-nye</i>	→ <i>sombongnye</i>	'alangkah sombongnya'

3.3.2 Reduplikasi

Reduplikasi ialah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar, misalnya bentuk dasar *kambing* 'kambing' menjadi *kambing-kambing* 'kambing-kambing', *ngijop* 'mengedipkan mata' menjadi *ngengijop* 'mengedipkan mata', dan *mbak* 'mbak (bunyi kambing)' menjadi *mbak-mbek*

'mbak-mbek (bunyi kambing)'. Dalam contoh pertama terjadi pengulangan secara keseluruhan tanpa perubahan fonem dari bentuk dasar, sedangkan pengulangan sebagian diikuti perubahan fonem terjadi pada contoh kedua. Dalam contoh terakhir terjadi pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan diikuti perubahan fonem. Ketiga jenis proses pembentukan kata melalui reduplikasi terdapat dalam bahasa Kubu.

3.3.2.1 Reduplikasi Keseluruhan

Reduplikasi keseluruhan terjadi dengan kata benda dan kata bilangan.

(1) Reduplikasi Kata Benda

Contoh:

<i>budak + budak</i>	'anak'	→	<i>budak-budak</i>	'anak-anak'
<i>urang + urang</i>	'orang'	→	<i>urang-urang</i>	'orang-orang'
<i>ikan + ikan</i>	'ikan'	→	<i>ikan-ikan</i>	'ikan-ikan'
<i>betong + betong</i>	'batang'	→	<i>betong-betong</i>	'batang-batang'
<i>sungoi + sungoi</i>	'sungai'	→	<i>sungoi-sungoi</i>	'sungai-sungai'

(2) Reduplikasi Kata Bilangan

Contoh:

<i>dua + dua</i>	'dua'	→	<i>dua-dua</i>	'dua-dua'
<i>tiga + tiga</i>	'tiga'	→	<i>tiga-tiga</i>	'tiga-tiga'
<i>empat + empat</i>	'empat'	→	<i>empat-empat</i>	'empat-empat'
<i>lima + lima</i>	'lima'	→	<i>lima-lima</i>	'lima-lima'
<i>tuju + tuju</i>	'tujuh'	→	<i>tuju-tuju</i>	'tujuh-tujuh'

3.3.2.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian terjadi dengan mengambil suku pertama bentuk dasar yang diikuti perubahan fonem suku pertama menjadi fonem /e/. Reduplikasi jenis ini terjadi dengan kata kerja dan kata sifat. (Selama penelitian hanya dua contoh reduplikasi kata kerja di bawah ini yang berhasil didapat).

(1) Reduplikasi Kata Kerja

Contoh:

<i>ngipok + ngipok</i>	'bujuk'	→	<i>ngengipok</i>	'membujuk-bujuk'
<i>ngijop + ngijop</i>	'mengedipkan mata'	→	<i>ngengiɔp</i>	'mengedip-ngedipkan mata'

(2) Reduplikasi Kata Sifat

Contoh:

lambot 'lambat' + *lambot* → *lelambot* 'lambat-lambat'
panjang + *panjang* 'panjang' → *pepanjang* 'panjang-panjang'

Di samping itu, reduplikasi sebagian terjadi pula dengan mengambil suku pertama bentuk dasar yang diikuti perubahan fonem suku pertama menjadi fonem /e/ dan sekaligus diikuti dengan penambahan awalan *be-* untuk kata kerja dan awalan *ke-* untuk kata sifat (Contoh-contoh semacam ini terbatas seperti yang diberikan di bawah ini).

(1) Reduplikasi Kata Kerja

Contoh:

be- + gurau + gurau 'gurau' → *begegurau* 'bergurau-gurau'
be- + jêlon + jêlon 'jalan' → *bejêjêlon* 'berjalan-jalan'

(2) Reduplikasi Kata Sifat

Contoh:

ke- malu + malu + -an → *kememahuan* 'kemalu-maluan'

3.3.2.3 Pemajemukan

Pembentukan kata dalam bahasa Kubu dapat pula terjadi dengan jalan pemajemukan. Pemajemukan adalah proses pembentukan kata yang terdiri dari dua kata yang sudah ada sebagai unsur pembentukannya, dan menimbulkan pengertian baru.

Penggolongan kata majemuk dalam bahasa Kubu dapat dibedakan menurut:

(1) sifat dan artinya dan (2) jenis kata yang menyusunnya.

3.3.2.4 Penggolongan Kata Majemuk Bahasa Kubu Berdasarkan Sifat dan Arti

Kata majemuk bahasa Kubu dapat dibedakan menjadi kata majemuk sederajat dan kata majemuk tidak sederajat berdasarkan sifat dan artinya.

1) Kata Majemuk Sederajat

Kata majemuk sederajat adalah kata majemuk yang selalu bersifat ekso-sentris, yaitu kedua unsurnya merupakan inti. Kata majemuk sederajat ini bermakna:

(1) kumpulan;

Contoh:

indok 'ibu' + *bepok* 'ayah' → *indokbepok* 'ayahbunda'
laki 'suami' + *bini* 'isteri' → *lakibini* 'suamiistri'
biacak 'biawak' + *buayo* 'buaya' → *biacakbuayo* 'biawak buaya'

(2) perlawanan;

Contoh:

jenton 'jantan' + *betino* 'betina' → *jentonbetino* 'jantan betina'
tuha 'tua' + *muda* 'muda' → *tuhamuda* 'tuamuda'
kécék 'kecil' + *godong* 'besar' → *kécékgodong* 'kecil besar'
itom 'hitam' + *pute* 'putih' → *itompute* 'hitamputih'

(3) sederajat;

Contoh:

kunéng 'kuning' + *kunyét* 'kunyit' → *kunengkun-nyét* 'kuning kunyit'

2) Kata Majemuk Tidak Sederajat

Kata majemuk tidak sederajat adalah kata majemuk yang selalu bersifat eksosentris, yaitu salah satu unsurnya merupakan inti.

Pada umumnya kata majemuk seperti ini tersusun menurut hukum diterangkan dan menerangkan (DM).

Contoh:

jerumun 'sarang' + *beibi* 'babi' → *jerumunbeibi* 'sarang babi'
bubu 'bubu' + *ikan* 'ikan' → *bubuiikan* 'bubu ikan'
budak 'anak' + *kécék* 'kecil' → *budakkécék* 'anak-anak'
urang 'orang' + *terang* 'terang' → *urangterang* 'orang-orang di luar kelompok suku Kubu'
baso 'bahasa' + *melayu* 'melayu' → *baso Melayu* 'bahasa Indonesia'

3) Penggolongan Kata Majemuk Bahasa Kubu Berdasarkan Jenis Kata yang Menyusunnya

(1) Kata Benda + Kata Benda

Contoh:

<i>tulang</i>	'tulang'	+ <i>paha</i>	'paha'	→	<i>tulangpaha</i>	'tulang paha'
<i>urang</i>	'orang'	+ <i>pantai</i>	'pantai'	→	<i>urangpantai</i>	'penduduk pantai'
<i>tanduk</i>	'tanduk'	+ <i>kijang</i>	'kijang'	→	<i>tandukkijang</i>	'tanduk kijang'
<i>hasél</i>	'hasil'	+ <i>rimba</i>	'hutan'	→	<i>hasélrimba</i>	'hasil hutan'
<i>jerumun</i>	'sarang'	+ <i>beibi</i>	'babi'	→	<i>jerumunbeibi</i>	'sarang babi'

(2) Kata Benda + Kata Sifat

Contoh:

<i>urang</i>	'orang'	+ <i>rayo</i>	'tua'	→	<i>orangrayo</i>	'orang tua'
<i>ari</i>	'hari'	+ <i>jahat</i>	'jahat'	→	<i>arijahat</i>	'hari ekematan'
<i>ari</i>	'hari'	+ <i>pengaban</i>	'banjir'	→	<i>aripengaban</i>	'musim hujan'
<i>urang</i>	'orang'	+ <i>calak</i>	'pintar'	→	<i>urangcalak</i>	'orang pandai'
<i>gigi</i>	'gigi'	+ <i>itom</i>	'hitam'	→	<i>gigiitom</i>	'gigi hitam'

(3) Kata Benda + Kata Kerja

Contoh:

<i>buntang</i>	'bangkal'	+ <i>hanyut</i>	'hanyut'	→	<i>buntanganyut</i>	'orang tak berguna'
<i>urang</i>	'orang'	+ <i>beburu</i>	'berburu'	→	<i>urang beburu</i>	'pemburu'
<i>tukang</i>	'tukang'	+ <i>urot</i>	'pijat'	→	<i>tukang urot</i>	'tukang pijat'
<i>ayik</i>	'air'	+ <i>ménom</i>	'minum'	→	<i>ayikménom</i>	'air minum'

(4) Kata Sifat + Kata Benda

Contoh:

<i>puté</i>	'putih'	+ <i>ati</i>	'hati'	→	<i>putéati</i>	'baik hati'
<i>kunéng</i>	'kuning'	+ <i>kunyét</i>	'kunyit'	→	<i>kunéngkunyét</i>	'kuning se-perti kunyit'
<i>jahat</i>	'jahat'	+ <i>ati</i>	'hati'	→	<i>jahatati</i>	'busuk hati'
<i>panjong</i>	'panjang'	+ <i>tangon</i>	'tangan'	→	<i>panjongtangon</i>	'suka mencuri'

(5) Kata Sifat + Kata Sifat

Contoh:

<i>beik</i>	'baik'	+	<i>lebaon</i>	'segar'	→	<i>beiklebaon</i>	'sehat wal afiat'
<i>itom</i>	'hitam'	+	<i>puté</i>	'putih'	→	<i>itomputé</i>	'hitam putih'
<i>kécék</i>	'kecil'	+	<i>godong</i>	'besar'	→	<i>kécékgodong</i>	'kecil besar'
<i>tuha</i>	'tua'	+	<i>muda</i>	'muda'	→	<i>tuhamuda</i>	'tuamuda'

(6) Kata Depan + Kata Sifat

Contoh:

<i>delom</i>	'dalam'	+	<i>poang</i>	'panas'	→	<i>delompoang</i>	'dalam musim panas'
--------------	---------	---	--------------	---------	---	-------------------	---------------------

(7) Kata Depan + Kata Benda

Contoh:

<i>delom</i>	'dalam'	+	<i>derion</i>	'durian'	→	<i>delomderion</i>	'dalam musim durian'
<i>tonga</i>	'tengah'	+	<i>lamon</i>	'halaman'	→	<i>tongalamon</i>	'di tengah halaman'

BAB IV SINTAKSIS

Dalam bab ini diberikan struktur sintaksis atau tata kalimat bahasa Kubu. Yang dimaksud dengan struktur sintaksis di sini ialah susunan morfem dalam ujaran. Pembicaraan mengenai sintaksis ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu (1) jenis kata dan (2) struktur sintaksis. Pembagian yang dipakai dalam penelitian ini ialah pembagian yang digunakan oleh Francis (1958). Pembagian ini dipakai karena dapat mempermudah pengelompokan bahasa Kubu.

Struktur bahasa Kubu dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu (1) struktur sintaksis dan (2) jenis kalimat. Kedua bagian utama akan diberikan satu per satu di bawah ini disertai dua atau tiga contohnya sesuai dengan keadaan data yang terkumpul.

4.1 Jenis Kata

Kata-kata dalam bahasa Kubu dapat digolongkan ke dalam empat macam jenis kata yang utama, yaitu (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, dan (4) kata keterangan. Kata-kata lain yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu dari empat jenis kata di atas disebut kata struktural. Kata struktural biasanya tidak mempunyai arti leksikal, tetapi berguna dalam pembentukan struktural sintaksis.

4.1.1 Kata Benda

Di dalam bahasa Kubu kata benda dapat digabung dengan akhiran *-nye* yang menunjukkan kepunyaan. Kata benda yang berbentuk kata dasar akan diberikan contohnya di bawah ini.

Contoh: <i>demo</i>	'damar'
<i>kujur</i>	'tombak'
<i>jémbu</i>	'jambu'
<i>parong</i>	'parang'

Selain itu, di bawah ini akan diberikan pula kata benda dengan imbuhan *-nye*, awalan *pe-*, dan kata bilangan.

Contoh: <i>bapaknye</i>	'bapaknya'
<i>bininye</i>	'istrinya'
<i>perangkop</i>	'perangkap'
<i>pemakoi</i>	'yang memakai'
<i>kujur dua</i>	'dua tombak'

Kata benda dalam bahasa Kubu dapat pula ditandai dengan kata-kata struktural dan imbuhan.

a) Kata Ganti Orang

Contoh:

- 1) *ure* 'orang ketiga tunggal'
Contoh: *uma ure* 'ladang dia'
- 2) *ake* 'orang pertama tunggal'
Contoh: *anak ake* 'anak saya'
- 3) *kami* 'orang pertama jamak'
Contoh: *ruma kami* 'tempat kami'
- 4) *urang-urang* 'orang ketiga jamak'
Contoh: *ruma urang-urang* 'tempat mereka'

b) Kata Ganti Penunjuk ini dan itu

Contoh: <i>ulo inyoi</i>	'ular itu'
<i>urang iye</i>	'orang ini'

c) Kata Struktural Kuantitas

Contoh: <i>segelo urang</i>	'semua orang'
<i>banyak nangui</i>	'banyak babi'

d) Imbuhan

- 1) *ke-*
Contoh: *ketuha* 'ketua'
- 2) *-on*
Contoh: *makonon* 'makanan'
mainon 'mainan'
- 3) *ke-... -on*
Contoh: *kemaluon* 'kemaluan' *kepoangon* 'kepanasan'

4.1.2 Kata Kerja

Kata kerja di dalam bahasa Kubu ialah kata yang dapat digunakan dalam kalimat perintah dan dapat digabungkan dengan imbuhan *me-*, *di-*, *be-*, *-i*, atau *-ko*. Partikel *-la* 'lah' dapat pula bergabung dengan kata kerja. Ada beberapa kata dasar yang merupakan kata kerja dalam bahasa Kubu.

Contoh: <i>togok</i>	'berdiri'
<i>titik</i>	'jatuh'
<i>belek</i>	'pulang'

Bentuk lain yang dapat digunakan untuk memerinci kata kerja dalam bahasa Kubu adalah:

a) *me-*

Contoh: <i>mbuat</i>	'membuat'
<i>nangkop</i>	'menangkap'
<i>mraso</i>	'merasa'
<i>nabas</i>	'menebas'
<i>ngajok</i>	'mengajak'
<i>ncibuk</i>	'menimba'
<i>nyuruh</i>	'menyuruh'
<i>milih</i>	'memilih'

b) *di-*

Contoh: <i>dimakon</i>	'dimakan'
<i>ditodong</i>	'ditebang'
<i>diasoh</i>	'diasah'
<i>disemole</i>	'disembelih'
<i>dirontong</i>	'direntang'

c) *be-*

Contoh: <i>bebunohon</i>	'berbunuhan'
<i>betomu</i>	'bertemu'
<i>bejoget</i>	'menari'
<i>behuma</i>	'berkebun'
<i>begawe</i>	'bekerja'
<i>begegurau</i>	'bermain'
<i>bebuik</i>	'berkicau'

d) *-i*

Contoh: <i>mwakeli</i>	'mewakili'
<i>makoni</i>	'makani'

<i>pegongi</i>	'pegangi'
<i>tolongi</i>	'tolongi'
<i>totoki</i>	'potongi'

e) *-ko*

Contoh: <i>tunjukko</i>	'tunjukkan'
<i>rontongko</i>	'rentangkan'
<i>ndelokko</i>	'mencarikan'
<i>pintiko</i>	'pilinkan'
<i>boliko</i>	'belikan'
<i>totokko</i>	'potongkan'

f) *-la*

Contoh: <i>pogila</i>	'pergilah'
<i>belekla</i>	'baliklah'
<i>bolila</i>	'belilah'
<i>detongla</i>	'datanglah'

Kadang-kadang imbuhan *-ko* digabung dengan partikel *-la* untuk membuat kalimat perintah lebih tegas.

Contoh: <i>kawinkola</i>	'kawinkanlah'
<i>totokkola</i>	'potongkanlah'
<i>buatkola</i>	'buatkanlah'

g) *te-*

Contoh: <i>tekoleh</i>	'terlihat'
<i>teitung-itung</i>	'terhitung-hitung'
<i>teringot</i>	'teringat'
<i>tebuat</i>	'terbuat'

4.1.3 Kata Sifat

Dalam bahasa Kubu kata sifat ada yang berbentuk kata dasar dan ada pula yang berbentuk kata turunan.

a) Kata Sifat Berupa Kata Dasar.

Kebanyakan kata sifat berupa kata dasar dalam bahasa Kubu terdiri dari dua suku kata.

Contoh: <i>benyok</i>	'banyak'
<i>godong</i>	'besar'

<i>saket</i>	'sakit'
<i>itom</i>	'hitam'
<i>agom</i>	'senang'

b) Kata Sifat Berbentuk Kata Turunan

1) Imbuhan *be-* sebagai penentu

Contoh: <i>bepoang</i>	'kepanasan'
<i>bepenyakit</i>	'sedang sakit'

2) Imbuhan *se-* sebagai penentu

Contoh: <i>sepeniung</i>	'sejauh suara orang berteriak yang dapat di- dengar'
<i>seroman</i>	'serupa'
<i>sebepok</i>	'sebak'
<i>seambung</i>	'sekeranjang'

4.1.4 Kata Keterangan

Yang dimaksud dengan kata keterangan di sini ialah kata yang menerangkan kata sifat atau klausa.

a) Kata keterangan kepada kata sifat

Contoh: <i>payo nihan</i>	'susah benar'
<i>pi kekalo</i>	'tidak pernah'
<i>cepat bemara</i>	'cepat timbul marah'
<i>manes bonor</i>	'manis benar'
<i>sajo lobot</i>	'terlalu lebat'

b) Kata keterangan kepada klausa

Contoh:	
<i>Kemarie ure detong</i>	'Ke sini dia datang'
<i>Hari iye ure detong</i>	'Hari ini dia datang'

Catatan: Jenis kata suatu kata dapat berubah menjadi jenis kata lain jika kata itu dipakai dalam ujaran.

4.2 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis bahasa Kubu dapat dibagi menjadi struktur (1) modifikasi, (2) predikasi, (3) komplementasi, dan (4) koordinasi. Masing-masing struktur ini akan diberikan satu per satu diikuti dengan contoh dalam ujaran bahasa Kubu dengan menggunakan sistem ejaan bahasa Indonesia.

4.2.1 Struktur Modifikasi

Bahasa Kubu mempunyai struktur modifikasi yang tetap, yaitu kata yang menerangkan (*modifier*) selalu berada di belakang kata yang diterangkan (*head word*). Dengan kata lain dalam bahasa Kubu berlaku hukum D—M.

Contoh: *rumah lamo* 'rumah lama'
urang tuha 'orang tua'

Pada kedua contoh di atas kata *lamo* dan *tuha* masing-masing berfungsi menjelaskan dan mengubah arti kata *rumah* dan *urang*.

Pola struktur modifikasi bahasa Kubu dirumuskan dengan cara membaginya menurut golongan kata yang diterangkan. Dengan penggolongan ini didapat beberapa struktur modifikasi dalam bahasa Kubu.

4.2.1.1 Kata Benda sebagai Kata yang Diterangkan

Pola ini dibagi pula ke dalam beberapa macam pola lain yang akan dipergikan di bawah ini:

- 1) kata benda diterangkan kata sifat;

Contoh: *urang tahuko* 'orang terkenal'
beju buruk 'baju buruk'

- 2) kata benda diterangkan kata benda;

Contoh: *rumah poyang* 'rumah moyang'
uma jagung 'ladang jagung'

- 3) kata benda diterangkan kata kerja;

Contoh: *gejohe ngamuk* 'gajah ngamuk'
burunge mbuik 'burung berkicau'

- 4) kata benda diterangkan kata keterangan;

Contoh: *urang keramat* 'orang sakti'
umane sesamo 'kebun bersama'
urang tekelahe 'orang zaman dulu'

- 5) kata benda diterangkan kata depan atau frase kata depan;

Contoh: *urang kiune* 'orang di sana'
kopi di huma ye 'kopi di ladang itu'

4.2.1.2 Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

Pola kata kerja sebagai kata yang diterangkan ini dibagi pula ke dalam beberapa pola lain, misalnya:

1) kata kerja diterangkan kata kerja;

Contoh: *minum togok* 'minum berdiri'
mancing kehujanon 'mancing kehujanon'

2) kata kerja diterangkan kata keterangan;

Contoh: *beburu tekelahe* 'berburu zaman dulu'
beburu kemarie 'berburu kemarin'
begawe behela 'bekerja berat'

3) kata kerja diterangkan frase kata depan;

Contoh: *begegurau tanga lamone* 'bermain di luar'

4) kata kerja diterangkan kata keterangan;

Contoh: *kecap njorot* 'sering menjerat'
hopikalo beburu 'jarang berburu'
cepat belari 'cepat berlari'

Catatan: Pola struktur No. 4 tidak menurut hukum D—M, tetapi sebaliknya, yaitu M—D atau kata yang diterangkan terletak di belakang kata yang menerangkan.

4.2.1.3 Kata Sifat sebagai Kata yang Diterangkan

Pola kata sifat sebagai kata yang diterangkan ini juga mempunyai beberapa pola lain, misalnya:

1) kata benda sebagai kata yang menerangkan;

Contoh: *kuneng kunyet* 'kuning kunyit'
terang bulan 'terang bulan'

2) kata kerja sebagai kata yang menerangkan;

Contoh: *beik dimakon* 'enak dimakan'
tepuas keminum 'segar diminum'
pi tetolon 'sukar ditelan'

3) kata keterangan sebagai kata yang menerangkan;

Contoh: *beik nihan* 'lemak nian'
sajo godong nihan 'besar benar'

4) kata keterangan sebagai kata yang menerangkan;

Contoh: *sajo kuat* 'masih kuat'
bohum pacak 'belum pandai'
lagi kecil 'masih kecil'

Catatan: Pola struktur (4) ini tidak menurut hukum D–M, tetapi menurut hukum M–D. Jadi, pola ini merupakan pengecualian hukum D–M.

5) frase kata depan sebagai kata yang menerangkan;

Contoh: *pi boleh ngengipukne*
'payah untuk membujuknya'

4.2.1.4 Kata Keterangan sebagai Kata yang Diterangkan

Kata keterangan sebagai kata yang diterangkan terlihat seperti dalam contoh berikut.

Contoh: *kecap kiun* 'sering ke sana'
kekalo kemai 'pernah ke sini'

4.2.2 Struktur Prediksi

Struktur predikasi ialah struktur sintaksis yang terdiri dari subjek dan predikat. Struktur predikasi bahasa Kubu yang biasa adalah subjek dan predikat, tetapi sekali-sekali ada juga pola struktur predikasi bahasa Kubu yang unsur langsungnya (*immediate constituent*) terdiri dari predikat dan subjek. Jadi, struktur predikasi bahasa ini tidak mantap (*inconsistent*).

Semua jenis kata dapat menempati kedudukan predikat dalam bahasa Kubu. Oleh sebab itu, pola struktur predikasinya dibagi menurut jenis kata yang dijadikan predikat.

4.2.2.1 Kata Kerja sebagai Predikat

* Pola kata kerja sebagai predikat dibagi atas (1) kata kerja intransitif dan (2) transitif.

4.2.2.1.1 Kata Kerja Intransitif

Kata kerja intransitif dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata kerja intransitif dalam bentuk dasar dan (2) kata kerja intransitif dalam bentuk kata turunan. Oleh karena itu, pola struktur prediksi kata kerja intransitif bahasa Kubu dibagi berdasarkan pembagian di atas. Kata kerja intransitif ini dapat dibagi menjadi:

1) kata kerja intransitif dalam bentuk kata dasar;

Contoh: *Ure la hanyut*
'dia' 'telah' 'hanyut'
'Dia hanyut.'

Ure la titik
 'dia' 'telah' 'jatuh'
 'Dia jatuh.'

2) kata kerja intransitif dalam bentuk kata turunan;

Contoh: *Ure bejejon*
 'dia' 'berjalan-jalan'
 'Dia berjalan-jalan.'

Ure mratop
 'dia' 'meratap'
 'Dia menangis.'

Catatan: Karena kata kerja intransitif tidak mempunyai komplemen, kata kerja ini tidak mempunyai bentuk pasif.

4.2.2.1.2 Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif ialah kata kerja yang mempunyai komplemen dan bentuk pasif. Kata kerja transitif ada yang berbentuk kata dasar dan ada pula berbentuk kata turunan (Francis, 1958). Dalam bahasa Kubu struktur predikasi kata kerja transitif dibagi menjadi:

1) kata kerja transitif berbentuk kata dasar;

Contoh: *Ure melo beipokne*
 'dia' 'ikut' 'bapaknya'
 'Dia ikut bapaknya.'

Kami makon nasi
 'kami' 'makan' 'nasi'
 'Kami makan nasi.'

Ure sehat ulo iye
 'dia' 'pukul' 'ular' 'itu'
 'Dia memukul ular itu.'

Ure pinti tali
 'dia' 'pintal' 'tali'
 'Dia memintal tali.'

2) kata kerja transitif berbentuk kata turunan;

Contoh: *Ure mbuat kandang*
 'dia' 'membuat' 'kandang'
 'Dia membuat pagar.'

Ure tekoleh nenek
 'dia' 'terlihat' 'macan'
 'Dia terlihat macan.'

Urang iye beuma ubi kayu
 'orang' 'itu' 'berkebun' 'ubi' 'kayu'
 'Mereka berkebun ubi kayu.'

4.2.2.1.3 Kata Kerja Intransitif dan Transitif

Kata kerja intransitif dapat berubah menjadi transitif kalau diberi komplement.

Contoh:

- 1.a. *Kami sodah nuoi* (intransitif)
 'kami' 'sudah' 'menuai'
 'Kami sudah menuai.'
- b. *Kami sodah nuoi padi* (transitif)
 'kami' 'sudah' 'menuai' 'padi'
 'Kami sudah menuai padi.'
- 2.a. *Ure pacok nggulai* (intransitif)
 'dia' 'pandai' 'menggulai'
 'Dia pandai menggulai.'
- b. *Ure pacok nggulai ikan* (transitif)
 'dia' 'pandai' 'menggulai' 'ikan'
 'Dia pandai menggulai ikan.'
- 3.a. *Ure pacok benyanyi* (intransitif)
 'dia' 'pacok' 'bernyanyi'
 'Dia dapat bernyanyi.'
- b. *Ure pacok melaguko lagu iye* (transitif)
 'dia' 'dapat' 'menyanyikan' 'lagu' 'itu'
 'Dia dapat menyanyikan lagu itu.'
- 4.a. *Ure mratop* (intransitif)
 'dia' 'meratap'
 'Dia menangis.'
- b. *Ure mratopi anak ure* (transitif)
 'dia' 'meratapi' 'anak' 'dia'
 'Dia menangisi anaknya.'

Catatan: Akhiran *-i* dan *-kan* berfungsi mengubah kata kerja intransitif menjadi transitif.

4.2.2.2 Kata Kerja Bentuk Pasif

Dalam bahasa Kubu terdapat beberapa macam bentuk pasif, yaitu yang ditandai oleh kata kerja berawalan *di-*, *te-*, awalan *ke-* dan akhiran *-an* dan kata ganti orang.

Contoh: *Ure ake buatko kujur*
 'dia' 'saya' 'buatkan' 'tombak'
 'Dia saya buatkan tombak.'

Rotone lagi ditotok
 'rotan itu' 'lagi' 'dipotong'
 'Rotan sedang dipotong.'

Ure lah litak bejelon
 'dia' 'telah' 'kepayahan' 'berjalan'
 'Dia sudah kepayahan berjalan.'

Ure tekole nenek
 'dia' 'terlihat' 'macan'
 'Dia terlihat macan.'

4.2.2.3 Bukan Kata Kerja sebagai Predikat

Selain kata kerja sebagai predikat, dalam bahasa Kubu terdapat:

1) kata benda sebagai predikat;

Contoh: *Ure beburu*
 'dia' 'berburu'
 'Dia pemburu.'

Ure tukang urut
 'dia' 'tukang' 'urut'
 'Dia tukang urut.'

2) kata sifat sebagai predikat;

Contoh: *sungoi iye deras*
 'sungai' 'itu' 'deras'
 'Sungai itu deras.'

Bukit iye sajo tinggi
 'bukit' 'itu' 'sangat' 'tinggi'
 'Bukit itu sangat tinggi.'

Jerambah iye toguh
 'jembatan' 'itu' 'kuat'
 'Jembatan itu kuat.'

3) kata keterangan sebagai predikat;

Contoh: *Ake dehu*
 'saya' 'dahulu'
 'Saya dahulu.'

Kowe kendion
 'engkau' 'kemudian'
 'Engkau kemudian.'

4) kata ganti sebagai predikat;

Contoh: *Iye iyoi*
 'itu' 'mereka'
 'Itu mereka.'

Nie kami
 'ini' 'kami'
 'Ini kami.'

Nie awak
 'ini' 'saya'
 'Ini saya.'

5) frase kata depan sebagai predikat;

Contoh: *Ure ke pucuk kiun*
 'dia' 'ke' 'atas' 'sana'
 'Dia ke atas sana.'

Ure pogila keluo
 'dia' 'pergilah' 'ke luar'
 'Dia keluar'

6) kata bilangan sebagai predikat;

Contoh: *Anakne betigo*
 'anaknya' 'bertiga'
 'Anaknya bertiga.'

Kujurne mpat butong
 'tombaknya' 'empat' 'batang'
 'Tombaknya empat.'

4.2.2.4 Subjek

Pola struktur predikasi dibagi juga menurut jenis kata yang digunakan sebagai subjek, yaitu:

1) kata benda sebagai subjek;

Contoh: *Sungoi iye pi kakalo koring*
 'sungai' 'itu' 'tak' 'pernah' 'kering'
 'Sungai itu tak pernah kering.'

Simpai iye makoni pisang
 'simpai' 'itu' 'makani' 'pisang'
 'Simpai makan pisang.'

Tembakau iye sajo mahal
 'tembakau' 'itu' 'sangat' 'mahal'
 'Tembakau itu mahal.'

2) struktur modifikasi yang berintikan kata benda sebagai subjek;

Contoh: *Rusane keno jorot*
 'rusanya' 'kena' 'jerat'
 'Rusa kena jerat.'

Gejoh tunggal recap ngumbik
 'gajah' 'tunggal' 'sering' 'mengambil'
 'Gajah tunggal sering mengganggu.'

3) kata kerja sebagai subjek;

Contoh: *Nangguk ikane behela*
 'menangguk' 'ikannya' 'sukar'
 'Menangguk ikan sukar nian.'

Ndelok roton delom bepuang
 'mencari' 'rotan' 'dalam' 'berpanas'
 'Mencari rotan musim panas.'

4) kata sifat sebagai subjek;

Contoh: *Miskin payo*
 'miskin' 'susah'
 'Miskin susah.'

Beik lelebawon
 'sehat' 'lemak'
 'Sehat lemak.'

Sakite bahayo
 'sakitnya' 'bahaya'
 'Sakit berbahaya.'

- 5) struktur modifikasi yang berintikan kata sifat sebagai subjek;

Contoh: *Nak no'long urang sajo beik*
 'suka' 'menolong' 'orang' 'sangat' 'baik'
 'Suka menolong orang baik.'

Pacok becakap pi beik
 'dapat' 'bercakap' 'tidak' 'baik'
 'Pandai berbicara saja tidak baik.'

- 6) kata keterangan sebagai subjek;

Contoh: *Kemarie bepuang*
 'kemarin' 'berpanas'
 'Kemarin panas.'

Sari ni toduh
 'sehari' 'ini' 'teduh'
 'Hari ini dingin.'

Tekelahe recap ujan
 'dahulu' 'sering' 'hujan'
 'Dahulu sering hujan.'

- 7) struktur modifikasi yang berintikan kata keterangan sebagai subjek;

Contoh: *Sari ni enak kedinginon*
 'sehari' 'ini' 'enak' 'keinginan'
 'Hari ini agak dingin.'

Semalom ari jahat
 'semalam' 'hari' 'jahat'
 'Semalam cuaca buruk.'

Kemarie kekelahé bepuang
 'kemarinnya' 'dulu' 'berpanas'
 'Kemarin dulu panas.'

- 8) kata ganti sebagai subjek;

Contoh: *Kamie pindok*
 'kami' 'tidak hendak'
 'Kami enggan.'

Kamie kelaporon
 'kami' 'kelaparan'
 'Kami kelaparan.'

Ure aus
 'dia' 'haus'
 'Dia haus.'

9) kata bilangan sebagai subjek;

Contoh: *Dua pulu limo sajo lobot*
 'dua' 'puluh' 'lima' 'sangat' 'lebat'
 'Dua puluh lima sangat banyak.'

Dua puluh satu pi tetateng
 'dua' 'puluh' 'satu' 'tak' 'terangkat'
 'Dua puluh satu tak terangkat.'

Sekali hopi tebewo
 'sekali' 'tidak' 'terbawa'
 'Satu kali tidak terbawa.'

10) struktur komplementasi sebagai subjek;

Contoh: *Beuma bikayu pi murah*
 'berkebun' 'ubi kayu' 'tak' 'mudah'
 'Berkebun ubi kayu tak mudah.'

Nolok ikan murah
 'menjala' 'ikan' 'mudah'
 'Menjala ikan mudah.'

11) struktur koordinasi sebagai subjek;

Contoh: *Minum dengon makan sajo penting ngenak*
 'minum' 'dengan' 'makan' 'amat' 'penting' 'mengenak'

ake
 'saya'
 'Minum dan makan perlu bagi kita.'

Rimbo dengan sungoi tempat kamie
 'rimba' 'dengan' 'sungai' 'tempat' 'kami'

ndelok makon
 'mencari' 'makan'
 'Hutan dan sungai tempat kami mencari makan.'

Anak dengon bini tinggal di rumah
 'anak' 'dengan' 'bini' 'tinggal' 'di' 'rumah'
 'Anak dan bini tinggal di rumah.'

12) struktur predikasi sebagai subjek;

Contoh: *Ape digawe ure bolum tentu bano*
 'apa' 'dikerjakan' 'dia' 'belum' 'tentu' 'benar'
 'Apa yang dikerjakan orang belum tentu benar.'

4.2.3 Struktur Komplementasi

Yang dimaksud dengan struktur komplementasi ialah struktur sintaksis yang mempunyai kata kerja dan komplemen. Dalam hal ini, bahasa Anak Dalam mempunyai sejumlah pola struktur komplementasi.

4.2.3.1 Struktur Komplementasi dengan Kata Kerja Penghubung sebagai Predikat

Struktur komplementasi dengan kata kerja penghubung predikat terlihat seperti dalam contoh:

Ure iye njadi bemara
 'dia' 'itu' 'menjadi' 'marah'
 'Orang itu menjadi marah.'

Gunong iye tekolehi tinggi
 'gunung' 'itu' 'terlihatnya' 'tinggi'
 'Gunung itu nampaknya tinggi.'

Catatan: Komplemen kata kerja penghubung disebut komplemen subjektif.

4.2.3.2 Struktur Komplementasi dengan Kata Kerja Transitif sebagai Predikat

Struktur komplementasi dengan kata kerja transitif sebagai predikat terlihat seperti dalam contoh:

Ure notok kayu
 'dia' 'memotong' 'kayu'
 'Dia memotong kayu.'

Binine betanak nasi
 'bininye' 'bertanak' 'nasi'
 'Bininya memasak nasi.'

Catatan: Komplemen kata kerja transitif disebut komplemen objektif.

4.2.3.3 Struktur Komplementasi Subjektif dan Beberapa Pola Menurut Jenis Kata

Struktur komplementasi subjektif mempunyai beberapa pola jenis katanya dapat berupa:

- 1) kata benda sebagai komplemen subjektif;

Anakne njadi rio
'anaknya' 'menjadi' 'krio'
'Anaknya menjadi krio.'

Kakokne njadi dukun
'kakeknya' 'menjadi' 'dukun'
'Kakeknya menjadi dukun.'

- 2) kata kerja sebagai komplemen subjektif;

Contoh: *Ake ade nyimpan duit*
'saya' 'ada' 'menyimpan' 'uang'
'Saya menyimpan uang.'

Ake ade nuba lebung orang
'saya' 'ada' 'menuba' 'tebat ikan' 'orang'
'Saya menuba tebat ikan orang.'

- 3) kata sifat sebagai komplemen subjektif;

Contoh: *Anak iye tekolehko sakit*
'anak' 'itu' 'terlihatkan' 'sakit'
'Anak itu nampaknya sakit.'

Lelaki iye tekolehko elok
'laki-laki' 'itu' 'terlihatkan' 'bagus'
'Laki-laki itu kelihatannya tampan.'

- 4) kata keterangan sebagai komplemen subjektif;

Contoh: *Ure ado semalone*
'dia' 'ada' 'semalamnya'
'Dia ada tadi malam.'

Ake ado kemarie
'saya' 'ada' 'kemarin'
'Saya ada kemarin.'

4.2.3.4 Objek Langsung

Objek langsung ialah objek yang menjadi komplemen kata kerja transitif. Objek langsung itu dapat berupa satu kata atau lebih. Oleh sebab itu, struktur komplementasi yang mempunyai objek langsung dapat dibagi menurut jenis kata yang menjadi objek langsung itu, yakni:

- 1) kata benda sebagai objek langsung;

Contoh: *Ure mbekor rimba iyoi*
 'dia' 'membakar' 'rimba' 'itu'
 'Dia membakar rimba itu.'

Ure nabas uma
 'dia' 'menebas' 'ladang'
 'Dia menebas ladang.'

- 2) kata ganti sebagai objek langsung;

Contoh: *Urang iye manggil kamie*
 'orang' 'itu' 'memanggil' 'kami'
 'Orang mengundang kami.'

Ake ndegual urang iyoi
 'saya' 'memukul' 'orang' 'itu'
 'Saya memukul mereka itu.'

- 3) kata kerja sebagai objek langsung;

Contoh: *Ure ngajok beburu*
 'dia' 'mengajak' 'berburu'
 'Dia mengajak berburu.'

Ake ngajok makon
 'saya' 'mengajak' 'makan'
 'Saya menawari makan.'

- 4) kata bilangan sebagai objek langsung;

Contoh: *Ure bejual delapan*
 'dia' 'berjual' 'delapan'
 'Dia menjual delapan.'

Ake mbewo lima
 'saya' 'membawa' 'lima'
 'Saya membawa lima.'

5) struktur modifikasi sebagai objek langsung;

Contoh: *Ake noek kayu tinggi iyoi*
 'saya' 'naik' 'kayu' 'tinggi' 'itu'
 'Saya memanjat kayu yang tinggi itu.'

Mak makon ubi nang berebus iyoi
 'ibu' 'makan' 'ubi' 'yang' 'berebus' 'itu'
 'Ibu memakan ubi yang direbus itu.'

6) struktur koordinasi sebagai objek langsung;

Contoh: *Ake nangkap rusa dengon beibi*
 'saya' 'menangkap' 'rusa' 'dengan' 'babi'
 'Saya menangkap rusa dan babi.'

Ure mehesap rokok dengon pucuk
 'dia' 'mengisap' 'rokok' 'dengan' 'nipah'
 'Dia merokok daun nipah.'

7) struktur komplementasi sebagai objek langsung;

Contoh: *Ake nak ncoba nangkap burung*
 'saya' 'mau' 'mencoba' 'menangkap' 'burung'
 'Saya mau mencoba menangkap burung.'

Ure nak beniat pogi bejelon
 'dia' 'mau' 'berniat' 'pergi' 'berjalan'
 'Dia berniat hendak berjalan.'

8) struktur predikasi sebagai objek langsung;

Contoh: *Kami ngajori anak nyolom ikan*
 'kami' 'mengajari' 'anak' 'menyelam' 'ikan'
 'Kami mengajari anak menyelam ikan.'

Nduk nyuruh adik merebus ubi
 'ibu' 'menyuruh' 'adik' 'merebus' 'ubi'
 'Ibu menyuruh adik merebus ubi.'

Beipok mapo anakne bejelon
 'bapak' 'memapah' 'anaknya' 'berjalan'
 'Bapak memapah anaknya berjalan.'

4.2.3.5 Objek Tak Langsung

Kata kerja dalam struktur komplementasi dapat mempunyai dua buah

objek. Salah satu di antaranya dapat berfungsi sebagai objek langsung dan yang lain sebagai objek tak langsung asalkan kedua objek itu tidak dihubungkan dengan kata perangkai. Struktur komplementasi dengan objek tak langsung digolongkan menurut jenis kata yang menjadi objek tak langsung itu, yakni:

1) kata benda sebagai objek tak langsung;

Contoh: *Mamak ndeloko adik moinon*
 'paman' 'mencarikan' 'adik' 'mainan'
 'Paman mencarikan adik mainan.'

Beipok mbuatko kakak moinon
 'bapak' 'membuatkan' 'kakak' 'mainan'
 'Bapak membuatkan kakak mainan.'

2) kata ganti sebagai objek tak langsung;

Contoh: *Ure mbori kami ubat*
 'dia' 'memberi' 'kami' 'obat'
 'Dia memberi kami obat.'

Beipok ngantorko ake makonon
 'bapak' 'mengantarkan' 'saya' 'makanan'
 'Bapak mengantari saya makanan.'

3) struktur modifikasi sebagai objek langsung;

Contoh: *Ure mbori anak kowe kami uang*
 'dia' 'memberi' 'anak' 'kawan' 'kami' 'uang'
 'Dia memberi anak tetangga kami uang.'

Sanak tuo ngambiko mangga urang
 'saudara' 'tua' 'mengambilkan' 'mangga' 'orang'

nang baru tiba iye
 'yang' 'baru' 'tiba' 'itu'

'Kakak mengambilkan mangga untuk orang yang baru datang itu.'

4) struktur koordinasi sebagai objek tak langsung;

Contoh: *Ure mbori anak dengon sanakne makonon*
 'dia' 'memberi' 'anak' 'dengan' 'saudaranya' 'makanan'
 'Dia memberi anak dan saudaranya makanan.'

Kepale kampung tetelako hal iye nang
'kepala' 'kampung' 'menjelaskan' 'hal' 'itu' 'yang'

tuha dengon nang muda
'tua' 'dengan' 'yang' 'muda'

'Kepala kampung menjelaskan hal itu kepada yang tua dan yang muda.'

4.2.3.6 Komplemen Objektif

Yang dimaksud dengan komplemen objektif ialah objek dari kata kerja transitif. Struktur komplementasi dengan komplemen objek dibagi menurut jenis kata atau struktur komplemen objektifnya, yakni:

1) kata benda sebagai komplemen objektif,

Contoh: *Kami milih Ali penghetua kelompok*
'kami' 'memilih' 'Ali' 'ketua' 'kelompok'
'Kami memilih Ali ketua kelompok.'

Kami namoko beiso kami Anak Delom
'kami' 'namakan' 'bahasa' 'kami' 'Anak' 'Dalam'
'Kami namakan bahasa kami Anak Dalam.'

Ure nunjukko beipok ketuha
'dia' 'menunjukkan' 'bapak' 'ketua'
'Dia menunjuk ayah ketua.'

2) kata kerja sebagai komplemen objektif;

Contoh: *Ure nyuruh adik nebang kayu*
'dia' 'menyuruh' 'adik' 'menebang' 'kayu'
'Dia menyuruh adik menebang kayu.'

Ure ngajak kami makon ketumpangon
'dia' 'mengajak' 'kami' 'makan' 'bersama'
'Dia mengajak kami makan bersama.'

3) kata sifat sebagai komplemen objektif;

Contoh: *Ure ngobot kayu tetoguh*
'dia' 'mengikat' 'kayu' 'teguh-teguh'
'Dia mengikat kayu teguh-teguh.'

Ure mrontongko tangan lelebo
'dia' 'merentangkan' 'tangan' 'lebar-lebar'
'Dia merentangkan tangan lebar-lebar.'

4) komplemen subjektif sebagai komplemen objektif;

Contoh: *Kami milihne njadi neloke urang*
 'kami' 'memilihnya' 'menjadi' 'penunjuk' 'orang'
jelon
 'jalan'
 'Kami memilihnya menjadi penunjuk jalan.'

4.2.4 Struktur Koordinasi

Yang dimaksud dengan struktur koordinasi ialah struktur yang terdiri dari dua unit atau lebih yang sederajat dalam kedudukan sintaksisnya membentuk satu struktur yang berfungsi sebagai satu unit (Francis, 1958). Struktur koordinasi dalam bahasa Kubu dapat ditandai dengan kata partikel atau kata perangkai, antara lain:

dengon 'dengan, dan' *bukon* 'bukan'
hamo 'tetapi' *atau* 'atau'
senewa . . . *senewa* 'makin . . . makin'
sembukyo 'sedangkan, sebab'

Dalam bahasa Kubu ada beberapa macam struktur koordinasi sebagai berikut, yaitu:

1) koordinasi subjek;

Contoh: *Beipok dengon nduk beladang di utan*
 'bapak' 'dengan' 'ibu' 'berladang' 'di' 'hutan'
 'Bapak dan ibu berladang di hutan.'

Ure dengon kami terti satu samo lain
 'dia' 'dengan' 'kami' 'mengerti' 'satu' 'sama' 'lain'
 'Dia dan kami mengerti satu sama lain.'

2) koordinasi predikat;

Contoh: *Ure begawe dengon tidur di utan*
 'dia' 'bekerja' 'dengan' 'tidur' 'di' 'hutan'
 'Dia bekerja dan tidur di hutan.'

Ure bekahato dengon benyanyi ketumpangon
 'dia' 'bercerita' 'dengan' 'bernyanyi' 'bersama'
 'Dia bercerita dan bernyanyi bersama.'

3) koordinasi objek;

Contoh: *Ure nebang kayu dengon kenau*
 'dia' 'menebang' 'kayu' 'dengan' 'enau'
 'Dia menebang kayu dan enau.'

Ure nggentiko tembakau dengon rokok
 'dia' 'menggantikan' 'tembakau' 'dengan' 'rokok'

dengon hasil rimba
 'dengan' 'hasil' 'rimba'

'Dia menukarkan tembakau dan rokok dengan hasil hutan.'

4) struktur koordinasi eliptik;

Contoh: *Kami nggunako parang bukan pisau*
 'kami' 'menggunakan' 'parang' 'bukan' 'pisau'
 'Kami menggunakan parang bukan pisau.'

Ure bukon bejelon ke kebon hamo ke
 'dia' 'bukan' 'berjalan' 'ke' 'kebun' 'tetapi' 'ke'

sungoi
 'sungai'

'Dia bukan pergi ke kebun tetapi ke sungai.'

5) struktur koordinasi terpisah;

Contoh: *Deri ake bejelon lebih beik belari*
 'dari' 'saya' 'berjalan' 'lebih' 'baik' 'berlari'
 'Dari saya berjalan kaki lebih baik berlari.'

Deripado nangkap ikan lebih beik
 'daripada' 'menangkap' 'ikan' 'lebih' 'baik'

ndeloko rotan
 'mencari' 'rotan'

'Daripada menangkap ikan lebih baik mencari rotan.'

6) struktur koordinasi korelatif;

Contoh: *Ure maling jembu segelo nang godong*
 'dia' 'maling' 'jambu' 'segala' 'yang' 'besar'

dengon nang kecil
 'dengan' 'yang' 'kecil'

'Dia maling jambu semua yang besar dengan yang kecil.'

4.3. Kalimat

Kalimat ialah suatu tuturan yang berakhir dengan intonasi tuturan. Jenis kalimat dalam bahasa Kubu bermacam-macam dan setiap jenis itu dapat pula dibagi atas berbagai jenis.

4.3.1 Kalimat Situasi

Kalimat situasi ialah kalimat yang digunakan untuk memulai percakapan terutama sebagai jawaban (*response*) dua faktor nonlinguistik, yaitu situasi atau hubungan (*content*) yang terkandung dalam faktor itu dan jawaban yang sesuai dari pihak lain dalam percakapan itu. Bahasa Anak Dalam mempunyai banyak ragam kalimat situasi, yaitu:

- 1) kalimat pemberi salam (*greetings*) atau sahutan;

Contoh: *Ape kabar?*

'apa' 'kabar'

'Apa kabar?'

Ape kabar la lamo hopi betomu

'Apa' 'kabar' 'sudah' 'lama' 'tidak' 'bertemu'

'Apa kabar, sudah lama tidak kelihatan.'

- 2) kalimat panggilan;

Contoh: *Hai, anak*

'hai' 'anak'

'Hai, anak!'

Hai, ndok

'hai' 'ibu'

'Hai, ibu!'

Hai, kowe

'hai' 'engkau'

'Hai, engkau!'

- 3) kalimat seru;

Contoh: *Alangku, elokne!*

'alangkah' 'cantiknya!'

'Alangkah, cantiknya!'

Hai, kurang ajo!

'hai' 'kurang' 'ajar'

'Hai, kurang ajar!'

4) kalimat berita;

Kalimat berita biasanya terdiri dari satu pola tata bahasa yang diakhiri dengan intonasi menurun. Pola tata bahasa (struktur) kalimat berita adalah:

a) keterangan kepada kalimat;

Contoh: *Sungguh beno ake la ndulu belek*
 'sungguh' 'benar' 'saya' 'telah' 'dulu' 'berangkat'
 'Sungguh benar saya telah dulu berangkat.'

Sajo pacok ure mbuatne
 'sangat' 'dapat' 'dia' 'membuatnya'
 'Sungguh pandai dia membuatnya.'

b) kalimat situasi minim;

Contoh: *Singge nilah*
 'hingga' 'ini sajalah'
 'Hingga ini sajalah.'

Tekoleh nak ujan
 'kelihatannya' 'akan' 'hujan'
 'Kelihatannya akan hujan.'

5) kalimat perintah;

Kalimat perintah ialah kalimat situasi yang berintonasi perintah. Dalam bahasa Kubu ada beberapa pola kalimat perintah yang terdiri dari:

a) satu kata kerja;

Contoh: *Kiun!*
 'pergi'
 'Pergi!'

Kemailah kito bejelon
 'ayolah' 'kita' 'berjalan'
 'Ayolah kita pergi.'

b) struktur komplementasi;

Contoh: *Tulong ambiko ayek!*
 'tolong' 'ambilkan' 'air'
 'Tolong ambilkan air!'

Jengon sembelih ayam jenton nie
 'jangan' 'sebelah' 'ayam' 'jantan' 'ini'
 'Jangan sebelah ayam jantan ini!'

c) struktur modifikasi;

Contoh: *Mulai bebuik, jengon nunggu ure*
 'mulai' 'bercerita' 'jangan' 'menunggu' 'dia'
 'Mulailah bercerita, tak usah menunggu dia.'

Cepatlah bejelon
 'cepatlah' 'berjalan'
 'Cepatlah berjalan.'

d) struktur koordinasi;

Contoh: *Ato pogila kowe ndehulu, ato nunggu*
 'atau' 'pergilah' 'kamu' 'dahulu' 'atau' 'menunggu'
ake
 'saya'
 'Atau pergilah kamu dahulu, atau menunggu saya.'

Detongla ure kiun, undanglah ure nie
 'datanglah' 'dia' 'pergi' 'undanglah' 'dia' 'ini'
 'Datanglah, lalu bawalah dia.'

e) struktur predikasi;

Contoh: *Sanak, mrukok dehulu!*
 'saudara' 'merokok' 'dahulu'
 'Kawan, merokoklah dahulu!'
Segelo kami berenti begawe!
 'semua' 'kami' 'berhenti' 'bekerja'
 'Kamu semua berhentilah bekerja!'

6) kalimat tanya;

Di dalam bahasa Kubu kalimat situasi yang berbentuk kalimat tanya ditandai oleh intonasi menaik pada akhir dan adanya kata tanya di awal, di tengah atau di akhir kalimat tanya. Kalimat tanya dalam bahasa Kubu mempunyai beberapa pola, yaitu:

a) kalimat tanya dalam struktur predikasi;

Contoh: *La detong ure, ato bolum?*

'sudah' 'datang' 'dia' 'atau' 'belum'

'Sudah datangkah dia, atau belum?'

Mahalo kowe?

'ikutkah' 'engkau'

'Ikutkah engkau?'

La berumahon, ato bolum?

'telah' 'berumah' 'atau' 'belum'

'Sudah kawinkah, atau belum?'

b) kalimat tanya dengan pola lain;

Contoh: *La soda?*

'telah' 'sudah'

'Sudah?'

Bolum ato hopi?

'belum' 'atau' 'tidak'

'Belumkah?'

Ndok ato hopi?

'mau' 'atau' 'tidak'

'Maukah?'

c) kalimat tanya dengan kata tanya;

Kalimat tanya dengan mempergunakan kata tanya dapat dibagi atas:

1) kalimat tanya dengan kata sederhana;

Contoh: *Tekalo mone kowe detong?*

'waktu' 'mana' 'engkau' 'datang'

'Kapan engkau datang?'

Ape ure gaweko?

'apa' 'dia' 'kerjakan'

'Apa yang dia kerjakan?'

2) kalimat tanya tanpa kata kerja dengan kata tanya;

Contoh: *Nang mone, mek?*

'yang' 'mana' 'bu'

'Yang mana, bu?'

Berape anakne?

'berapa' 'anaknya'

'Berapa anaknya?'

3) kalimat tanya dengan kata ganti;

Contoh: *Siape nie (iye)?*

'siapa' 'ini' (itu)

'Siapa ini?'

Siape iyo?

'siapa' 'itu'

'Siapa itu'

Tebuat dari ape hatop iyo?

'terbuat' 'dari' 'apa' 'atap' 'itu'

'Terbuat dari apa atap itu?'

d) kalimat tanya dalam struktur predikasi yang tak lengkap;

Kalima tanya dengan kata tanya dalam struktur predikasi yang tak lengkap tidak mempunyai kata kerja dan dipakai bila konteks linguistiknya menunjukkan maksud pertanyaan itu.

Contoh: *Ape?*

'apa?'

Sape?

'Siapa?'

Berape?

'Berapa?'

Kemone?

'Ke mana?'

Dimone?

'Di mana?'

Apa lagi?

'Apa lagi?'

Deri mone?

'Dari mana?'

Mbak mone?

'Mengapa?'

Mone?

'Mana?'

Roman mone? 'Bagaimana?'

Berape benyok?

'Berapa banyak?'

4.3.2 Klausa Terikat

Yang dimaksud dengan klausa terikat ialah struktur yang berbentuk kalimat berita yang umumnya dalam struktur predikasi, tetapi mempunyai intonasi yang menurun (Francis, 1958). Klausa terikat dapat berfungsi sebagai keterangan (*modifier*) subjek atau komplemen. Kebanyakan klausa terikat dalam bahasa Anak Dalam diawali oleh kata partikel yang juga disebut kata perangkai dan kata ganti relatif, seperti dalam:

1) kata perangkai sederhana;

Contoh: *Soda mandi, kamie belek*

'sudah' 'mandi' 'kami' 'balik'

'Sesudah mandi, kami balik.'

Kapan bedoke la buik, kami makon
'waktu' 'beduknya' 'telah' 'berbunyi' 'kami' 'makan'
'Setelah beduk berbunyi, kami makan.'

Walaupun ure domom, ure begawe
'meskipun' 'dia' 'demam' 'dia' 'bekerja'
'Meskipun dia demam, dia bekerja.'

Ure berlari roman dikejar antu
'dia' 'berlari' 'seperti' 'dikejar' 'hantu'
'Dia berlari seperti dikejar hantu.'

Karena anakne domom, ure hopi detong
'karena' 'anaknya' 'demam' 'dia' 'tidak' 'datang'
'Karena anaknya sakit, dia tidak datang.'

Ure tidur mengko pekeronnye tenang
'dia' 'tidur' 'supaya' 'pikirannya' 'tenang'
'Dia tidur supaya pikirannya tenang.'

Kalo ari ujan, ake hopi detong
'kalau' 'hari' 'hujan' 'saya' 'tidak' 'datang'
'Kalau hari hujan, saya tidak datang.'

Ake hopi tau ngape ure nangis
'aku' 'tidak' 'tahu' 'mengapa' 'dia' 'menangis'
'Saya tidak tahu mengapa dia menangis.'

Ure kurang tidur, sehingga kepalenye sakit
'dia' 'kurang' 'tidur' 'sehingga' 'kepalanya' 'sakit'
'Dia kurang tidur sehingga kepalanya sakit.'

2) klausa terikat sebagai keterangan;

Klausa terikat yang berfungsi sebagai keterangan (*modifier*) digolongkan menurut jenis kata yang diterangkan, yaitu;

a) kata benda sebagai kata yang diterangkan;

Contoh: *Kamié dapot kabar behwo suku Anak Dalam*
'kami' 'dapat' 'kabar' 'bahwa' 'suku' 'Anak' 'Dalam'

pacok nyolom ikan
'dapat' 'menyelam' 'ikan'

'Kami mendapat kabar bahwa Suku Anak Dalam pandai menyelam ikan.'

Kabar kematian anaknya, merusuh ati
'kabar' 'kematian' 'anaknya' 'merusuh' 'hati'

urang rayo
'orang' 'raya'

'Kabar kematian anaknya, menyusahkan hati orang tuanya.'

b) kata kerja sebagai kata yang diterangkan;

Contoh: *Kamie makon soda anto kesanoi*
'kami' 'makan' 'sudah' 'nasi' 'dihidangkan'
'Kami makan sesudah nasi dihidangkan.'

Ake nak nggaweko ape nang diserayo
'saya' 'mau' 'mengerjakan' 'apa' 'yang' 'disuruh'
'Saya akan mengerjakan apa yang disuruh.'

Ake nak nggaweko mun ake disuruko
'saya' 'mau' 'mengerjakan' 'jika' 'saya' 'diizinkan'
'Saya akan mengerjakannya jika saya diizinkan.'

c) kata sifat sebagai kata yang diterangkan;

Contoh: *Budak kecil kinie, lobi calak deri budak*
'anak' 'kecil' 'kini' 'lebih' 'pintar' 'dari' 'anak'
kecil dehu
'kecil' 'dahulu'
'Anak muda sekarang, lebih pintar dari anak muda dahulu.'

Kemiri godong lobi beik deri kemiri kecil
'kemiri' 'besar' 'lebih' 'baik' 'dari' 'kemiri' 'kecil.'
'Kemiri besar lebih baik dari kemiri kecil.'

Sungoi nyinak lobi bebahayo deri sungoi
'sungai' 'tenang' 'lebih' 'berbahaya' 'dari' 'sungai'
deras
'deras'

'Sungai tenang lebih berbahaya dari sungai deras.'

d) kata keterangan sebagai kata yang diterangkan;

Contoh: *Ure bejelon sajo cepat, sehingga hopi*
'dia' 'berjalan' 'amat' 'cepat' 'sehingga' 'tidak'
depot ngejamye
'dapat' 'mengejanya'

'Dia berjalan cepat benar, sehingga kami tak dapat mengejarnya.'

Ure detong lobi cepat deri nang
'dia' 'datang' 'lebih' 'cepat' 'dari' 'yang'
dipekiroko
'diperkirakan'

'Dia datang lebih cepat dari yang diperkirakan.'

e) struktur modifikasi berintikan kata kerja sebagai yang diterangkan;

Contoh: *Ure sudo detong, kamie belum sampai*
'dia' 'sudah' 'datang' 'kami' 'belum' 'sampai'
'Dia sudah datang, sebelum kami sampai.'

Urang-urang nunggu dengon sabar sampoi
'orang-orang' 'menunggu' 'dengan' 'sabar' 'sampai'
kamie detong
'kami' 'datang'
'Mereka menunggu dengan sabar sampai kami datang.'

f) struktur komplementasi sebagai kata yang diterangkan;

Contoh: *Ure mlariko diri roman urang dikejar*
'dia' 'melarikan' 'diri' 'seperti' 'orang' 'dikejar'
hantu
'hantu'
'Dia melarikan diri seperti orang dikejar hantu.'

Ure ndelok ake luat urang benci
'dia' 'melihat' 'saya' 'seperti' 'orang' 'benci'
'Dia melihat saya seperti orang benci.'

3) klausa relatif;

Klausa relatif dibedakan dari klausa terikat dengan penggunaan kata penghubung yang berfungsi sebagai kata ganti relatif. Bahasa Kubu mempunyai beberapa kata ganti relatif, misalnya:

nang 'yang'
Urang jenton nang nerimo kamie bebeso Indonesia
'orang' 'jantan' 'yang' 'terima' 'kami' 'berbahasa' 'Indonesia'
dengon baik
'dengan' 'baik'
'Orang laki-laki yang menerima kami berbahasa Indonesia dengan baik.'

Urang betina nang anakne digendong begawe di
 'orang' 'betina' 'yang' 'anaknya' 'digendong' 'bekerja' 'di'
ladang
 'ladang'
 'Orang perempuan yang anaknya digendong bekerja di kebun.'

Barang nang ure tenyoko ado disie
 'barang' 'yang' 'dia' 'tanyakan' 'ada' 'disini'
 'Orang yang dia tanyakan ada disini.'

Siape 'siapa'
Siape beribadat masuk surga
 'siapa' 'beribadat' 'masuk' 'surga'
 'Siapa beribadat masuk surga.'

Ake hopi pacok menghatoko siape nang dideloknye
 'saya' 'tidak' 'dapat' 'mengatakan' 'siapa' 'yang' 'dilihatnya'
 'Saya tidak dapat menceritakan siapa yang dicarinya'

ape 'apa'
Ake pi tahu ape nang ndak ditanyoko
 'saya' 'tak' 'tahu' 'apa' 'yang' 'hendak' 'ditanyakan'
 'Saya tak tahu apa yang hendak ditanyakan.'

Ure maklum ape nang kamie meksudko
 'dia' 'maklum' 'apa' 'yang' 'kami' 'maksudkan'
 'Dia memaklumi apa yang kami maksudkan.'

apobila 'apabila'
Ake pi tahu apobila ure detong
 'saya' 'tak' 'tahu' 'apabila' 'dia' 'datang'
 'Saya tak tahu bila dia datang.'

Ake pi teingat apobila ure detong
 'saya' 'tak' 'teringat' 'apabila' 'dia' 'datang'.
 'Saya tak ingat apabila dia datang.'

kemone 'kemana'
Ke mone ure bejelon, hopi tahu urang
 'kemana' 'dia' 'berjalan' 'tidak' 'tahu' 'orang'
 'Ke mana dia pergi, tidak tahu orang.'

di mone 'di mana'

Ake pi pacok di mone ure ngambeknye
'saya' 'tak' 'dapat' 'di mana' 'dia' 'mengambilnya'
'Saya tak tahu di mana dia mengambilnya.'

4) klausa terikat sebagai subjek;

Contoh: *Behwo kamie ndak detong hopi ado nang*
'bahwa' 'kami' 'hendak' 'datang' 'tidak' 'ada' 'yang'
tau
'tahu'
'Bahwa kami akan datang tak ada yang tahu.'

Apobila urang-urang domom pindok berubat
'apabila' 'orang-orang' 'demam' 'tak mau' 'berobat'
'Jika mereka sakit tak hendak berobat.'

Siape becakap dehulu hopi tau kamie
'siapa' 'bercakap' 'dahulu' 'tidak' 'tahu' 'kami'
'Siapa yang berbicara dahulu tidak tahu kami.'

5) klausa terikat sebagai komplemen;

Klausa terikat sebagai komplemen dapat berupa:

a) objek langsung;

Contoh:

Kehatoko kepodonye behwo kamie ngundang rukok
'katakan' 'kepadanya' 'bahwa' 'kami' 'mengundang' 'rokok'
'Katakan kepadanya bahwa kami membawa rokok.'

Suruh masok siape jugo ado di luar
'suruh' 'masuk' 'siapa' 'juga' 'ada' 'di' 'luar'
'Suruh masuk siapa saja ada di luar.'

b) komplemen subjektif;

Contoh:

Huma iyo i nang nye gaweko
'ladang' 'itu' 'yang' 'nya' 'kerjakan'
'Ladang itu yang dia garap.'

Rimba lebor iyo i nang kamie lewatko
'rimba' 'lebar' 'itu' 'yang' 'kami' 'lewatkan'
'Hutan lebar itu yang kami lalui.'

c) objek tak langsung

Contoh:

Ure beterima kase kepodo urang nang menolongnye
 'dia' 'berterima' 'kasih' 'kepada' 'orang' 'yang' 'menolongnya'
 'Dia berterima kasih kepada orang yang menolongnya.'

Beriko rokok iye kepodo urang nang duduk kunie
 'berikan' 'rokok' 'itu' 'kepada' 'orang' 'yang' 'duduk' 'di sana'
 'Berikan rokok ini kepada orang yang duduk di sana.'

d) objek kata perangkai;

Contoh:

Ure beterima kase kepodo siape nang memberinye
 'dia' 'berterima' 'kasih' 'kepada' 'siapa' 'yang' 'memberinya'
 'Dia berterima kasih kepada siapa saja yang memberinya.'

4.3.3 Kalimat Urut

Kalimat urut ialah kalimat yang mengikuti kalimat situasi secara langsung, misalnya kalimat sahutan. Kalimat urut itu dapat ditandai:

1) kata ganti;

Contoh:

Kalimat Situasi

Kalimat Urut

Ake betemu dengon nenek
 'saya' 'bertemu' 'dengan' 'nenek'
 'Saya menemui nenek.'

Ure ngajok makon
 'dia' 'mengajak' 'makan'
 'Dia mengajak makan.'

Ure pogi beburu
 'dia' 'pergi' 'berburu'
 'Dia pergi berburu.'

Iyoi carenye ure ndelok pemakonannye
 'itu' 'caranya' 'dia' 'mencari'
 'permakannya'
 'Itulah caranya mencari makan.'

2) kata ganti penunjuk atau kata benda fungsional

Contoh:

Kalimat Situasi

Ure mbewo rotan
'dia' 'membawa' 'rotan'
'Dia membawa rotan.'

Kalimat Urut

Rotan iyoi lobi mahal
'rotan' 'itu' 'lebih' 'mahal'
deri kayu
'dari' 'kayu'
'Rotan itu lebih mahal dari kayu.'

Ure ado anak betino duo
'dia' 'ada' 'anak' 'perempuan' 'dua'
ikok
'buah'
'Dia mempunyai dua orang anak perempuan.'

Kededuanye la soda
'kedua-duanya' 'telah' 'sudah'
bererumahan
'berumah'
'Keduanya sudah kawin.'

3) kata perangkai

Contoh:

Kalimat Situasi

Ari sajo bepuang nihan
'hari' 'sangat' 'berpanas' 'nian'
'Hari sangat panas.'

Kami ngambik gambar
'kami' 'mengambil' 'gambar'
urang-urang
'orang-orang'
'Kami mengambil gambar mereka.'

Kalimat Urut

Mangko sungoi njadi
'maka' 'sungai' 'menjadi'
kekoringon
'kekeringan'
'Maka sungai menjadi kering.'
Dengon hasilnye kami beri
'dengan' 'hasilnya' 'kami' 'beri-
ko kepado kowe
'kan' 'kepada' 'engkau'
'Dan hasilnya kami berikan kepada mereka.'

4) keterangan pada kalimat;

Contoh:

Kalimat Situasi

Ure makon cecepat

'dia' 'makan' 'cepat-cepat'

'Dia makan cepat-cepat.'

Gadis iyo! cantik nihan

'gadis' 'itu' 'cantik' 'nian'

'Gadis itu cantik benar.'

Kalimat Urut

Soda makone ure bejelon

'sudah' 'makannya' 'dia' 'berjalan'

'Sudah makan dia pergi.'

Dengon dia pacok menari

'dengan' 'dia' 'bisa' 'menari'

'Apalagi dia pandai menari.'

5) frase kata penanda

Contoh:

Kata Situasi

Ure hopi pacok becakap

'dia' 'tidak' 'bisa' 'bercakap'

delom beiso Indonesia

'dalam' 'bahasa' 'Indonesia'

'Dia tidak lancar berbicara dalam bahasa Indonesia.'

Ure iye nak becakap dengon!

'dia' 'itu' 'mau' 'bercakap' 'dengan'

kamie

'kami'

'Dia itu mau berbicara dengan kami.'

Kalimat Urut

Delom beiso Anak Dalam

'dalam' 'bahasa' 'Anak' 'Dalam'

ure hajo pacok becakap

'dia' 'agak' 'bisa' 'bercakap'

'Dalam bahasa Kubu dia lancar berbicara.'

Dengon urang loin ure

'dengan' 'orang' 'lain' 'dia'

romannye pindok

'seperti' 'tak mau'

'Dengan orang lain dia tampaknya tak mau.'

4.3.4 Kalimat Sahutan

Kalimat sahutan ialah kalimat yang digunakan sebagai sahutan terhadap kalimat yang diucapkan oleh pihak lain dalam percakapan.

Dalam bahasa Kubu ada beberapa pola kalimat sahutan. Pola itu didasarkan atas jenis kalimat yang menimbulkannya, yaitu:

1) sahutan salam;

Contoh:

Salam

Ape kabar?

'apa' 'kabar'

'Apa kabar?'

Ke mone lamo pi tekole

'ke mana' 'lama' 'tak' 'terlihat'

'Ke mana lama tak terlihat.'

Sahutan

Beik

'baik'

'Baik'

Biaso sajo

'biasa' 'saja'

'Biasa saja.'

2) jawaban terhadap panggilan

Contoh:

Panggilan

Ai, kanti!

'hai' 'kawan'

'Hai, kawan!'

Rohman!

'Rohman'

'Rohman!'

Nduk!

'ibu'

'Ibu!'

Sahutan

Ado ape?

'ada' 'apa'

'Ada apa?'

Ado ape, bak?

'ada' 'apa' 'pak'

'Ada apa, pak?'

Ape nak?

'apa' 'nak'

'Apa nak?'

3) jawaban terhadap seruan;

Contoh:

Seruan

Aduh, alangkah sakitnye!

'aduh' 'alangkah' 'sakitnya'

'Aduh, alangkah sakitnya!'

Alangkah bepuangnye ari

'alangkah' 'berpanasnya' 'hari'

'Alangkah panasnya hari!'

Sahutan

Nang mone, nak?

'yang' 'mana' 'nak'

'Yang mana, nak?'

Ai, hopi bepuang

'ah' 'tidak' 'berpanas'

'Ah, tidak!'

4) jawaban terhadap pertanyaan;

Contoh:

Pertanyaan

Sahutan

Galak ngudut
'suka' 'merokok'
'Suka merokok.'

Ya, galak
'ya' 'suka'
"Ya, suka."
Iyoi kesenangan ake
'itu' 'kegemaran' 'saya'
'Itu kegemaran saya.'
Ai hopi
'ah' 'tidak'
'Ah, tidak.'

Soda makon?
'sudah' 'makan'
'Sudah makan?'

Soda
'sudah'
'Sudah.'

Ape nang digaweko?
'apa' 'yang' 'dikerjakan'
'Apa yang dikerjakan?'

Hopi ado
'tidak' 'ada'
'Tidak apa-apa.'
Mungguk bae
'mengobrol' 'saja'
'Mengobrol saja.'
Mbuat bubu
'membuat' 'bubu'
'Membuat bubu.'

Nak kemone kowe?
'mau' 'kemana' 'engkau'
'Mau ke mana kamu?'
Deri ape tebuat atop iyoi?
'dari' 'apa' 'terbuat' 'atap' 'itu'
'Dari apa terbuat atap itu?'
Ado ubat?

Di sie la
'di sini' 'lah'
'Mau kesinilah.'
Godong lipoi
'daun' 'nipah'
'Daun nipah.'
Ado

Pertanyaan

'ada' 'obat'

'Ada obat?'

Sahutan

'ada'

'Ada'

Hopi *ado*

'tidak' 'ada'

'Tidak ada atau tidak punya.'

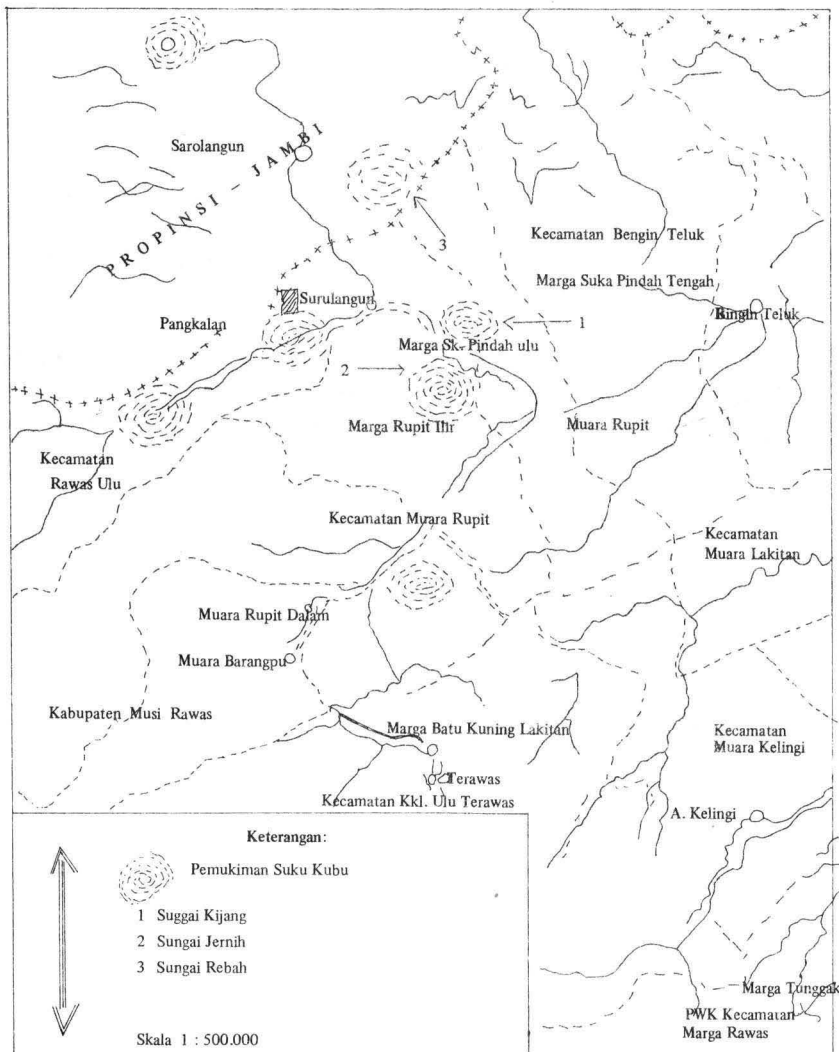
DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Dinnen, S.J. 1966. *An Introduction to General Linguistics*, New York: Holt, Rinehart and Winston Ins.
- Francis, Nelson W. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gimson, H.A. 1956. *An Introduction to the Pronunciation of English*, London: Edward Arnold: Ltd.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt & Co.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett, 1958. "A System of Descriptive Phonology" di dalam Martin Joos, *Readings in Linguistics*, New York: American Council of Learned Society.
- Hockett, 1961. *A Course in Modern Linguistics*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Jones, Daniel. 1960. *An Outline of English Phonetics*. Cambridge: W. Heffer & Sons, Ltd.
- Ladefoged, Peter. 1975. *A Course in Phonetics*, Cambridge: W. Heffer & Sons, Ltd.
- Lado, Robert dan Charles C. Fries. 1975. *English Pronunciation*, Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Muchlas, A. Ch. Munawir. 1970. *Tambo Anak Dalam*, (Asal-usul dan Seluk- Beluk) dalam daerah Propinsi Jambi, naskah Depsos, Jambi.
- Perwakilan Departemen Sosial Propinsi Sumatra Selatan. 1970. *Sejarah Suku*

- Anaka Dalam dan Usaha-usaha Pembangunan Suku di Daerah Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyu Asin*, Palembang.
- Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics: A Technique for Reducing Language into Writing*. Ann Arbor University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia; Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1975. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Swadesh, Morris. 1958. "The Phenomic Principle" di dalam Martin Joos, Ed. 1958 *Reading in Linguistics*, New York: American Council of Learned Society.
- Team Survey Kanwil Departemen Sosial. Sumatra Selatan. 1980. *Laporan Penelitian Terbatas Calon Lokasi Proyek PMT dan Survey Kemasyarakatan Pada Kelompok Masyarakat Terasing di Pulau Kidak Rawas Ulu*.

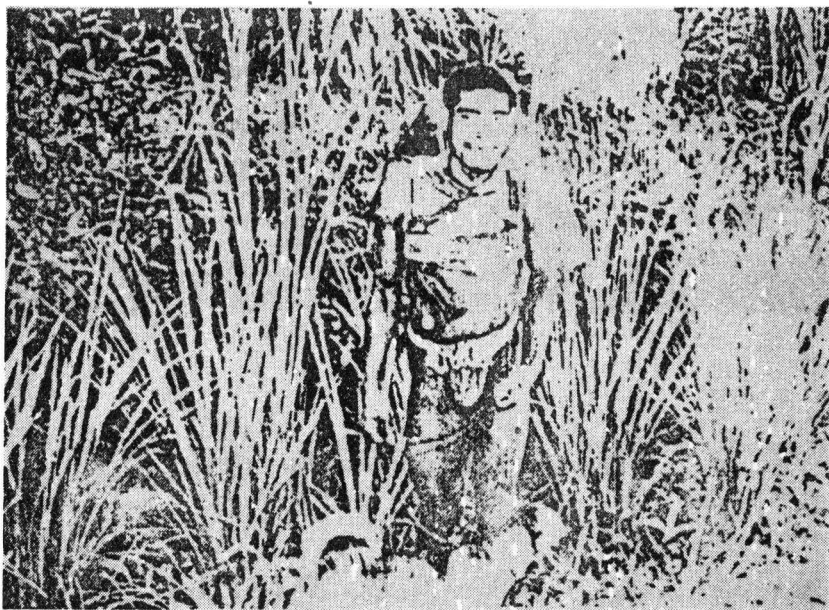
LAMPIRAN I

PETA WILAYAH PEMAKAIAN BAHASA KUBU

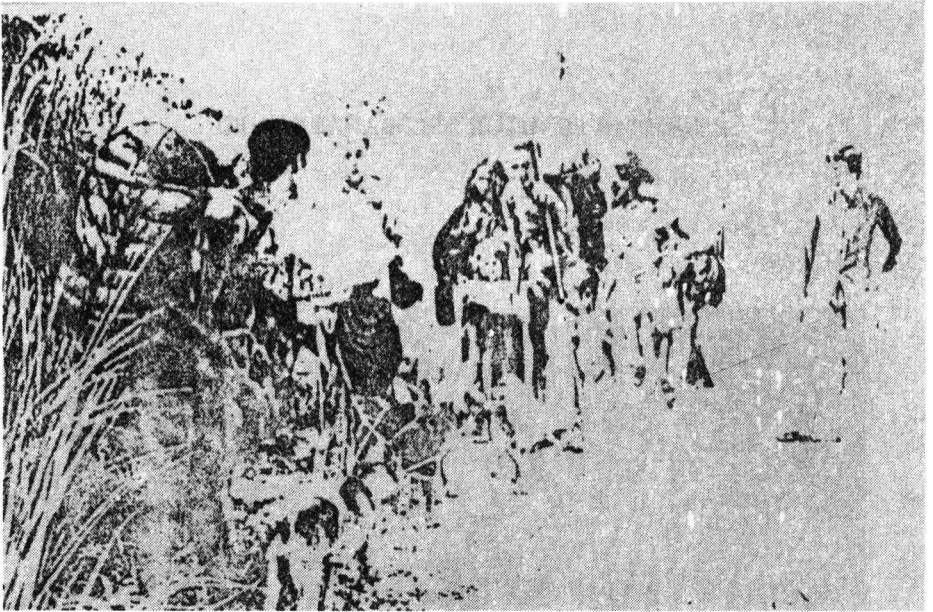


LAMPIRAN 2

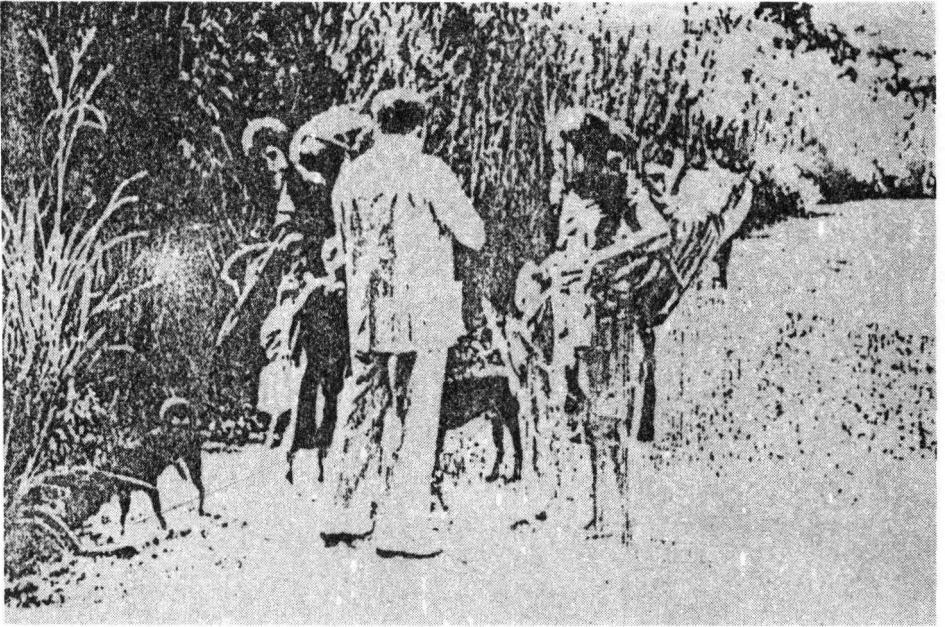
GAMBAR PENUTUR ASLI BAHASA KUBU



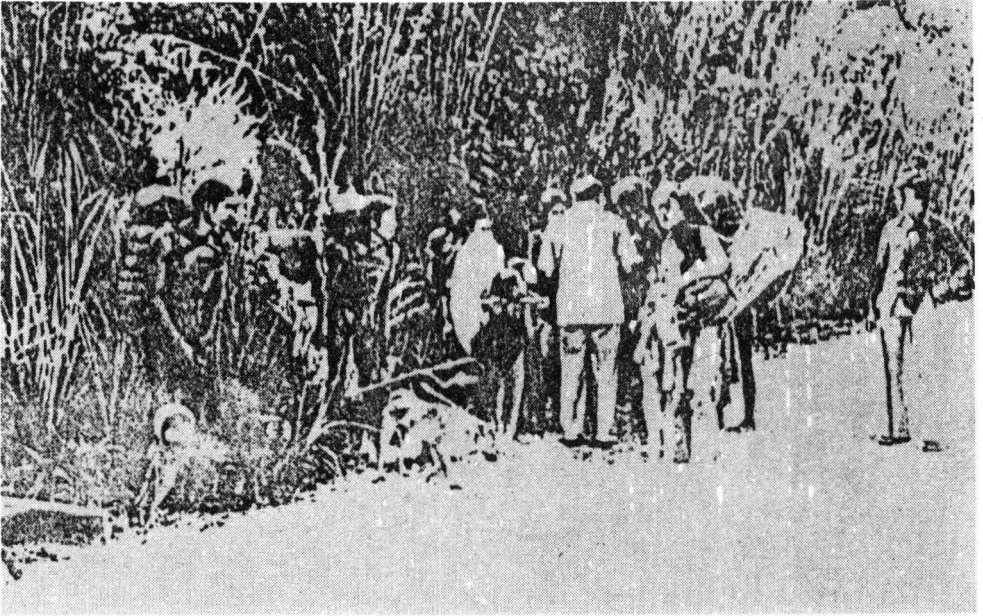
Kepala kelompok suku Kubu



Kelompok suku Kubu berangkat melangun



Kelompok suku Kubu yang sedang melangun dinasihati oleh Muhammad Syafei dari Dinas Sosial.



Kelompok suku Kubu bersama Muhammad Syafei serta petugas Dinas Sosial.

LAMPIRAN 3

DAFTAR KOSA KATA DAN KALIMAT BAHASA KUBU

(a) Kosa Kata

<i>qabu</i>	'abu'
<i>adOp⁻</i>	'hadap'
<i>agi</i>	'masih'
<i>qake</i>	'saya'
<i>qanaq⁻/qanOq⁻</i>	'anak'
<i>qanOqanOq⁻</i>	'anak-anak'
<i>qantan</i>	'antar/sebar'
<i>qantanko</i>	'antarkan'
<i>qaNin</i>	'angin'
<i>qaNin ribUt</i>	'topan'
<i>qanjIN</i>	'anjing'
<i>qapi</i>	'api'
<i>qapo</i>	'apa'
<i>apuih</i>	'hapus'
<i>ari</i>	'hari'
<i>arUm</i>	'harum/wangi'
<i>ati</i>	'hati'
<i>qatOp⁻</i>	'atap'
<i>qauwu:h</i>	'yaaa/benar'
<i>qawOq⁻</i>	'awak/aku/saya'
<i>qayOm</i>	'ayam'
<i>qayIq⁻</i>	'air'
<i>qawOqe</i>	'kita'
<i>bagan</i>	'rumah-rumah/perumahan'
<i>baharIN</i>	'berbaring'
<i>baharu</i>	'baru'

<i>bahIq</i>	'baik'
<i>bahu</i>	'bahu'
<i>baju</i>	'baju'
<i>baru</i>	'kampung'
<i>baro</i>	'bara'
<i>basah</i>	'basah'
<i>basUh</i>	'cuci'
<i>basUhko</i>	'cucikan'
<i>bataq⁻</i>	'lempar'
<i>bataq⁻ko</i>	'lemparkan'
<i>bataq⁻kola</i>	'lemparkanlah'
<i>batOs</i>	'batas'
<i>batu</i>	'batu'
<i>bau:</i>	'bau'
<i>baUn</i>	'berbau'
<i>bébelEq⁻</i>	'berbelok/pulang'
<i>bébidUq</i>	'berperahu'
<i>bébilaN</i>	'berhitung'
<i>béburu</i>	'berburu'
<i>bécakOp⁻</i>	'bercakap'
<i>bédeNUN</i>	'berdengung'
<i>béduUr</i>	'bersaudara'
<i>bégantUN</i>	'bergantung'
<i>bégawe</i>	'bekerja'
<i>bégegurau</i>	'bersenda gurau'
<i>bégubalan</i>	'berzinah'
<i>bégurau</i>	'bergurau'
<i>béjelOn</i>	'berjalan'
<i>béjejelOn</i>	'berjalan-jalan'
<i>béjUmpo</i>	'berjumpa/bertemu'
<i>békahato</i>	'berkata'
<i>békejar</i>	'berkejar/mengejar'
<i>bélago</i>	'berkelahi'
<i>bélahiko</i>	'sebelah sini'
<i>bélakON</i>	'belakang'
<i>bémakOn</i>	'makan terus'
<i>bémara</i>	'menjadi marah'
<i>bémImpi</i>	'bermimpi'

<i>bé'namo</i>	'bernama'
<i>bénawo</i>	'bernafas'
<i>béntUq⁻</i>	'bentuk'
<i>bépantUn</i>	'bernyanyi/berpantun'
<i>béperaN</i>	'berperang'
<i>bépikIr</i>	'berpikir'
<i>bépoaN</i>	'bernafas'
<i>béradIq⁻</i>	'beradik'
<i>bérapo</i>	'berapa'
<i>bérat</i>	'berat'
<i>bérisi</i>	'berisi'
<i>béronaN</i>	'berenang'
<i>bésamo</i>	'bersama'
<i>bétiga</i>	'bertiga'
<i>bétIh</i>	'betis'
<i>bétino</i>	'betina/wanita'
<i>bétogoN</i>	'bersitegang'
<i>bétomu</i>	'bertemu'
<i>bétonOq⁻</i>	'bertanak/menanak'
<i>bétUndUn</i>	'koitus/bersetubuh'
<i>betON</i>	'batang'
<i>bénOq⁻</i>	'penuh/banyak'
<i>bibIt⁻</i>	'benih'
<i>bida</i>	'lain'
<i>bida</i>	'lagi'
<i>bilahOn</i>	'belahan'
<i>bito</i>	'kapan/bila'
<i>biOr/biyOr</i>	'biar'
<i>binotON</i>	'binatang'
<i>bIntON</i>	'bintang'
<i>bobar</i>	'kabar'
<i>boke</i>	'bakal'
<i>bolah</i>	'belah'
<i>bolahkola</i>	'belahkanlah'
<i>bolUm</i>	'belum'
<i>bori</i>	'beri'
<i>bori:ko</i>	'berikan'
<i>borOq⁻</i>	'berak'

<i>botON</i>	'pohon'
<i>buah</i>	'buah/bijih'
<i>buat-ko</i>	'buatkan'
<i>buatOn</i>	'buatan'
<i>buayo/buwaio</i>	'buaya'
<i>budaq</i>	'anak laki-laki'
<i>buhUl</i>	'ikatan'
<i>buhUN</i>	'bohong'
<i>bulu</i>	'bulu'
<i>bulUh</i>	'bambu'
<i>bumi</i>	'bumi'
<i>buni</i>	'jawab'
<i>bUntUt</i>	'ekor'
<i>bUntUtne</i>	'ekornya'
<i>bunUh</i>	'bunuh/pukul'
<i>bunUh-ko</i>	'pukulkan'
<i>buni</i>	'bunyi/suara'
<i>buNIn</i>	'pasir'
<i>buNo</i>	'bunga'
<i>burUN</i>	'burung'
<i>burUN kéclq⁻</i>	'burung pipit'
<i>busUq⁻</i>	'busuk'
<i>butak</i>	'keruh'
<i>cabe</i>	'cabe'
<i>cabut</i>	'cabut'
<i>cakap bébisIq⁻</i>	'berbisik/berbicara serius'
<i>cécaq⁻</i>	'cecak'
<i>cIncIn</i>	'cincin'
<i>cobo</i>	'coba'
<i>cOndON</i>	'condong'
<i>cuga</i>	'enggan'
<i>cukUp⁻</i>	'cukup'
<i>dado</i>	'dada'
<i>dalOm</i>	'dalam'
<i>daUn</i>	'daun'
<i>da:n kayu</i>	'ranting'
<i>darah</i>	'darah'
<i>datUq</i>	'datuk'

<i>delapan</i>	'delapan'
<i>delOq-ko</i>	'carikan'
<i>deNUN</i>	'dengung'
<i>deriOn</i>	'durian'
<i>derOh</i>	'daerah'
<i>derOn</i>	'di daerah'
<i>deta</i>	'selendang kecil'
<i>deweqOn</i>	'sendirian'
<i>diqamIq-</i>	'diambil'
<i>diadOpko</i>	'dihadapkan'
<i>dibunUh</i>	'dibunuh/dipukul'
<i>dicibUq-</i>	'didaduk'
<i>didukUN</i>	'didukung'
<i>dijego</i>	'dijaga'
<i>dijelEn</i>	'dijalin/dianyam'
<i>dijorOt-</i>	'dijerat'
<i>dimabOq-</i>	'dibuat mabuk'
<i>dimakOn</i>	'dimakan'
<i>diNIn</i>	'dingin'
<i>disano</i>	'di sana'
<i>disio</i>	'di sini'
<i>ditolOn</i>	'ditelan'
<i>ditotOq-</i>	'ditetak'
<i>dogIN</i>	'daging'
<i>dokOt</i>	'dekat'
<i>dolOm</i>	'dalam/banjir'
<i>dotON</i>	'datang'
<i>dudUq</i>	'duduk'
<i>dukUn</i>	'dukun'
<i>dukUN</i>	'dukung'
<i>dulUr</i>	'saudara'
<i>duo</i>	'dua'
<i>duobélEh</i>	'dua-belas'
<i>duakali</i>	'dua kali'
<i>duopulUh</i>	'dua-puluh'
<i>duoratuuh</i>	'dua-ratus'
<i>duoribu</i>	'dua-ribu'
<i>duri</i>	'duri'

<i>embun</i>	'embun'
<i>émpat</i>	'empat'
<i>émpatpulUh</i>	'empat-puluh'
<i>éntah</i>	'entah'
<i>gadIs</i>	'gadis'
<i>ganjIl</i>	'ganjil/lain'
<i>gantai</i>	'gantung'
<i>garOm</i>	'garam'
<i>garUt</i>	'garuk'
<i>geUt-</i>	'gosok'
<i>gélOq</i>	'tertawa'
<i>génti</i>	'ganti'
<i>géntiOn</i>	'gantian'
<i>gigi</i>	'gigi'
<i>godaN</i>	'besar/gemuk'
<i>gunUN</i>	'gunung'
<i>guaq⁻/guwaq⁻</i>	'saudara' (panggilan hormat kepada orang baru)
<i>habON</i>	'merah'
<i>hajo</i>	'agak'
<i>haNOt⁻</i>	'hangat'
<i>hidUp</i>	'hidup'
<i>hilIr</i>	'hilir'
<i>hitOm</i>	'hitam'
<i>hopi</i>	'tidak/bukan'
<i>hujan</i>	'hujan'
<i>huma</i>	'rumah'
<i>idUN</i>	'hidung'
<i>ijou</i>	'hijau'
<i>ikanbulan</i>	'labi-labi'
<i>ikOq⁻</i>	'buah' (satuan hitung)
<i>ikOn</i>	'ikan'
<i>ilOq⁻</i>	'bagus'
<i>ini</i>	'ini'
<i>IndUq⁻</i>	'ibu'
<i>isohOn</i>	'asahan'
<i>isON</i>	'insang'
<i>isOp⁻</i>	'isap'
<i>itIq⁻</i>	'itik'

<i>itu</i>	'itu'
<i>jaharo</i>	'kurus'
<i>jantan</i>	'suami'
<i>jaNun</i>	'jantung'
<i>jaNat</i>	'kulit'
<i>jari</i>	'jari'
<i>jaNko</i>	'jangka'
<i>jatUh</i>	'jatuh'
<i>jaUh</i>	'jauh'
<i>jawi</i>	'sapi'
<i>jelEn</i>	'jalin/anyam'
<i>jego</i>	'jaga'
<i>jelOn</i>	'jalan'
<i>jeru</i>	'dalam.'
<i>jejaq⁻</i>	'jejak'
<i>jéjelOn</i>	'jalan-jalan'
<i>jéléNaq⁻</i>	'dengar'
<i>jeleNaq-ko</i>	'dengarkan'
<i>jinaq⁻</i>	'jinak'
<i>jiwe</i>	'jiwa'
<i>jeNOt binotON</i>	'kulit binatang'
<i>jOntOn</i>	'laki-laki/jantan'
<i>kaduo</i>	'kedua'
<i>kaki</i>	'kaki'
<i>kalapo</i>	'kelapa'
<i>kalawo</i>	'kelelawar'
<i>kalawo taUn</i>	'laba-laba'
<i>kallh</i>	'gali'
<i>kalihkola</i>	'galikanlah'
<i>kambIN</i>	'kambing'
<i>kami</i>	'kami'
<i>kamu</i>	'kamu'
<i>kanOn</i>	'kanan'
<i>kapOn</i>	'kapan'
<i>katigo</i>	'ketiga'
<i>kawin</i>	'kawin'
<i>kébat</i>	'ikat'
<i>kébUn</i>	'kebun'

<i>keciq</i> ⁻	'kecil/sempit'
<i>kedoboN</i>	'pisang'
<i>kédiNinOn</i>	'kedinginan'
<i>kehaNotan</i>	'kehangatan'
<i>kékaló</i>	'sering'
<i>kékéciq</i> ⁻	'kecil-kecil'
<i>kélaporOn</i>	'kelaparan'
<i>kélawar godaN</i>	'kalong'
<i>kélOm</i>	'kabut'
<i>kéleman</i>	'gelap'
<i>kémaqi</i>	'kemari'
<i>kémémaluan</i>	'kemalu-maluan'
<i>kénaq</i> ⁻	'pakai'
<i>kenaq-kola</i>	'pakaikanlah'
<i>képaq</i> ⁻	'sayap'
<i>képalo</i>	'kepala'
<i>képEq</i> ⁻	'kepit'
<i>kériN</i>	'kering'
<i>kétUmpaNon</i>	'ketumpangan'
<i>kipar</i>	'kupu-kupu'
<i>kiri</i>	'kiri'
<i>kobOt</i>	'Kebat/ikat'
<i>koin</i>	'kain'
<i>kolih</i>	'lihat'
<i>kolihkola</i>	'lihat(kan)lah'
<i>koñoN</i>	'kenyang'
<i>kosEt</i>	'korek api.'
<i>koyaq</i> ⁻	'robek/koyak'
<i>kubau</i>	'kerbau'
<i>kucIN</i>	'kucing'
<i>kudUN</i>	'tutup'
<i>kujUr</i>	'tombak'
<i>kulUp</i> ⁻	'kawan' (panggilan kepada laki-laki yang dekat)
<i>kUmpalko</i>	'bantingan'
<i>kunIN</i>	'kuning'
<i>kuro</i>	'malaria' (penyakit)
<i>kupIq</i> ⁻	'gadis' (panggilan kepada wanita)
<i>kutu</i>	'kutu'

<i>laki</i>	'suami'
<i>lakOt⁻</i>	'lekat'
<i>lambOt⁻</i>	'lambat'
<i>laNko</i>	'langkah'
<i>lapOr</i>	'lapar'
<i>lapUn</i>	'perangkap'
<i>laUt⁻</i>	'laut'
<i>lébat</i>	'banyak/beberapa'
<i>lébaOn</i>	'segar'
<i>lélambOt⁻</i>	'lambat-lambat'
<i>lélebaOn</i>	'lambat-lambat'
<i>libOr</i>	'lebar'
<i>licIn</i>	'licin'
<i>lidOh</i>	'lidah'
<i>limbUr</i>	'limbur' (nama suatu daerah)
<i>limo</i>	'lima'
<i>litaq⁻</i>	'lelah'
<i>lobat</i>	'lebat'
<i>lomaq⁻</i>	'lemak/enak'
<i>hurUs</i>	'lurus'
<i>lutUt⁻</i>	'lutut'
<i>mahillr</i>	'mengalir'
<i>mako</i>	'maka'
<i>makOn</i>	'makan'
<i>makonOn</i>	'makanan'
<i>malam</i>	'malam'
<i>malIN</i>	'maling/pencuri'
<i>malu</i>	'malu'
<i>malumahu</i>	'malu-malu'
<i>mancUN</i>	'memotong'
<i>manIq⁻</i>	'manik-manik'
<i>mantau</i>	'mengucapkan pantun'
<i>masaq⁻</i>	'masak'
<i>masem</i>	'masam'
<i>masi</i>	'masih'
<i>masUh</i>	'mencuri'
<i>mataq⁻</i>	'melempar'
<i>mati</i>	'mati'

<i>mato</i>	'mata'
<i>matoari</i>	'matahari'
<i>mbataq</i> ⁻	'melempar'
<i>mbasUh</i>	'mencuci'
<i>mbekOr</i>	'membakar'
<i>mbela</i>	'membelah.'
<i>mbewo</i>	'membawa.'
<i>mboli</i>	'membeli'
<i>mbori</i>	'memberi'
<i>mbuat</i> ⁻	'membuat'
<i>mbuni</i>	'menjawab'
<i>mbunUh</i>	'membunuh/memukul'
<i>medu</i>	'madu'
<i>mepOh</i>	'memapah/menuntun'
<i>mégON</i>	'memegang'
<i>melaNUh</i>	'mengembara' (pindah untuk mencari tempat baru karena tempat lama dianggap sial)
<i>méludah/mludah</i>	'berludah/meludah'
<i>mémberi</i>	'memberi'
<i>mémégON</i>	'memegang'
<i>méméncaq</i> ⁻	'menari'
<i>mémpUN</i>	'selagi/semasih'
<i>ménari</i>	'menari'
<i>méncaq</i> ⁻	'menari'
<i>méncIt</i> ⁻	'tikus'
<i>ménétaq</i> ⁻	'memotong'
<i>ménImbaq</i> ⁻	'menembak'
<i>ménjaIt</i> ⁻	'menjahit'
<i>ménulaq</i> ⁻	'menolak/mendorong'
<i>ménIntaq</i> ⁻	'menarik'
<i>méNapo</i>	'mengapa/bagaimana'
<i>méNgal</i>	'memotong'
<i>méNgarUt</i>	'menggaruk'
<i>méNgeUt</i>	'menggosok'
<i>méNgigIt</i>	'menggigit'
<i>méNiloko</i>	'menarik'
<i>méNolIh</i>	'melihat'
<i>mérah</i>	'memeras'

<i>mératOp⁻</i>	'meratap/menangis'
<i>mérIh</i>	'leher'
<i>mérutOn/mrutOn</i>	'merotan' (mengambil rotan)
<i>mikaqe</i>	'engkau/kamu'
<i>millh</i>	'memilih'
<i>mIntas</i>	'memintas'
<i>minUm</i>	'minum'
<i>mIlINkar</i>	'melilit'
<i>moinOn</i>	'mainan'
<i>moonOp/méonOp</i>	'menyimpan'
<i>mrébus</i>	'merebus'
<i>mrégo</i>	'mengangguk'
<i>mubIl</i>	'mobil'
<i>muda</i>	'baru'
<i>mulonē</i>	'pertama(nya)'
<i>mulUt</i>	'mulut'
<i>mUn</i>	'namun/kalau'
<i>mUnta</i>	'muntah'
<i>mUntahkola</i>	'muntahkanlah'
<i>munUh</i>	'memukul/membunuh'
<i>nUNgUq⁻</i>	'termenung'
<i>nUNkar</i>	'membongkar'
<i>naq⁻</i>	'akan/hendak'
<i>nabOs</i>	'menebas'
<i>nambo</i>	'menambah'
<i>namo</i>	'nama'
<i>nan</i>	'yang'
<i>nasi</i>	'nasi'
<i>ncaq⁻</i>	'sekitar'
<i>délOq⁻</i>	'cari'
<i>ndélOq-ko</i>	'carikan'
<i>nihan</i>	'nian'
<i>nikOm</i>	'menikam'
<i>ninOm</i>	'menanam'
<i>nipoi</i>	'nipah'
<i>njéléNaq⁻</i>	'mendengarkan'
<i>njéNOq⁻</i>	'melihat'
<i>njorOt</i>	'menjerat'

<i>nolOn</i>	'menelan'
<i>nulUN</i>	'menolong'
<i>nOm</i>	'enam'
<i>norOq⁻</i>	'menuju'
<i>ntah</i>	'entah'
<i>ntUq⁻</i>	'untuk'
<i>nubaq⁻</i>	'menombak'
<i>nubo</i>	'menuba'
<i>nUmbUq⁻</i>	'menumbuk'
<i>nUmpaN</i>	'menumpang'
<i>nUnjUq⁻</i>	'menunjuk'
<i>Najoq⁻</i>	'mengajak'
<i>NambIq⁻</i>	'mengambil'
<i>NambIq-ko</i>	'mengambilkan'
<i>NambIq-kono</i>	'mengambilkannya'
<i>Napo</i>	'mengapa'
<i>Napuih</i>	'menghapus'
<i>NatOp⁻</i>	'mengatapi'
<i>Nayau</i>	'menghilang'
<i>NéNijOp⁻</i>	'berkedip-kedip'
<i>NéNipUq⁻</i>	'membujuk-bujuk'
<i>NipUq⁻</i>	'membujuk'
<i>NijOp⁻</i>	'mengedip'
<i>Niwat</i>	'menyihir/mendukuni'
<i>NgigIt</i>	'menggigit'
<i>Nguloi</i>	'menggulai'
<i>NobOt</i>	'mengikat/mengebat'
<i>Nollh</i>	'melihat'
<i>NudUt</i>	'merokok'
<i>NujUr</i>	'menombak'
<i>n̄amUq⁻</i>	'nyamuk'
<i>n̄asah</i>	'mencuci'
<i>n̄Intaq⁻</i>	'menarik'
<i>n̄obawo</i>	'dia (di)bawa'
<i>n̄oboriko</i>	'dia (di)berikan'
<i>n̄ocariko</i>	'dia (di)carikan'
<i>n̄olOm</i>	'menyelam'
<i>n̄usUp</i>	'menyisi(kan)'

<i>pabilo</i>	'kapan/apabila'
<i>pacOq⁻</i>	'bisa/boleh'
<i>padi</i>	'padi'
<i>pado</i>	'pada'
<i>paho</i>	'paha'
<i>paIt</i>	'pahit'
<i>pakoi</i>	'pakai'
<i>pandai</i>	'pandai'
<i>pandOq⁻</i>	'pendek'
<i>panjON</i>	'panjang'
<i>pantai</i>	'pantai'
<i>paNgaN</i>	'panggang'
<i>paNgaNko</i>	'panggangkan'
<i>patUq⁻</i>	'moncong'
<i>pasar</i>	'pasar'
<i>pepOhko</i>	'papahkan/turunkan'
<i>pégON</i>	'pegang'
<i>pégONko</i>	'pegangkan'
<i>pemataN</i>	'pematang'
<i>pembuhUN</i>	'pembohong'
<i>pénogOn</i>	'pemalas'
<i>péNobOt</i>	'pengikat/pengikat'
<i>pépandOq⁻</i>	'pendek-pendek'
<i>pépanjON</i>	'panjang-panjang'
<i>péraN</i>	'perang'
<i>pérah</i>	'peras'
<i>pérahkola</i>	'peras(kan)lah'
<i>perUt</i>	'perut'
<i>piado (hopi ado)</i>	'tidak ada'
<i>pIl</i>	'pil
<i>pindOq⁻ (hopi ndOq⁻)</i>	'tidak
<i>pIntas</i>	'pintas'
<i>pisON</i>	'pisang'
<i>poho</i>	'penuh'
<i>pOrlu</i>	'perlu'
<i>porUt</i>	'usus'
<i>pucUq⁻</i>	'atas'
<i>puno</i>	'punya/mempunyai/kepunyaan'

<i>putIh</i>	'putih'
<i>putIq⁻</i>	'putik'
<i>rajo</i>	'raja'
<i>raqyat</i>	'rakyat'
<i>rambUt</i>	'rambut'
<i>rebo</i>	'rela'
<i>réjeki</i>	'rezeki'
<i>robia</i>	'istri'
<i>roman</i>	'muka'
<i>rOmpaq-lOntar</i>	'sering berbuat kesalahan kepada orang lain'
<i>rOs</i>	'ruas'
<i>rosa⁻q⁻</i>	'rusak'
<i>rio</i>	'krio' (kepala kampung)
<i>rUmpUt⁻</i>	'rumput'
<i>ruton/rutan</i>	'rotan'
<i>rutane</i>	'rotan (itu)'
<i>ruso</i>	'rusa'
<i>sabuah</i>	'satu'
<i>sabuhUl</i>	'satu simpul'
<i>sabut</i>	'sabut'
<i>sakali</i>	'sekali'
<i>saraq bares</i>	'cerai' (suami istri)
<i>séambUN</i>	'sekeranjang'
<i>sébepoq⁻</i>	'sebapak'
<i>sébélah</i>	'sebelah'
<i>sébut</i>	'berkata/sebut'
<i>sebut-kola</i>	'berkatalah/ucapkanlah'
<i>ségalo/ségelo</i>	'semua'
<i>ségalonō/ségelonō</i>	'semuanya'
<i>sejaUh</i>	'sejauh'
<i>sékeciq-kéciqOn</i>	'sedikit/kecil sekali'
<i>selakibini</i>	'suami-istri'
<i>sélapan</i>	'delapan'
<i>sémbilan</i>	'sembilan'
<i>sémUt</i>	'semut'
<i>sépeniUN</i>	'sehimbauan' (ukuran jarak dari sumber suara sampai suara itu terdengar)
<i>sépulUh</i>	'sepuluh'

séputi
séraNkaq⁻
sératui/sératuy
sérayo
sérencaN

séribu
setiOp⁻
setéNo/sétoNa
silaw/silau
sIntaq⁻
sIntaq⁻kola
sIntaq⁻ko
sio
sio bakar
sisIq⁻
sogOn
soda
sopo
subUr
suNoy/suNoi
supayo
tabOs
tadi
taji
tajOm
taliNo
tandam
tandUq⁻
tanjaq⁻
taNkOp⁻
taNOn
tau
taUn
tebewo
tebuaN
tédukUN
tégantay/tégantai

'seputih'
 'kepiting'
 'seratus'
 'sama tua'
 'se pemberhentian' (ukuran jarak antara dua tempat pemberhentian)
 'seribu'
 'setiap/tiap-tiap'
 'setengah'
 'silau'
 'tarik'
 'tarikkanlah'
 'tarikkan'
 'sini'
 'penyebar fitnah/pembuat kehebohan'
 'sisik'
 'malas'
 'sudah'
 'siapa'
 'subur'
 'sungai'
 'supaya'
 'tebas'
 'tadi'
 'taji'
 'tajam'
 'telinga'
 'bertandang'
 'tandan' (pisang)/'tanduk' (binatang)
 'tusuk'
 'cakar/tangkap'
 'tangan'
 'tahu'
 'tahun'
 'terbawa'
 'terbuang'
 'terangkat/terpikul'
 'tergantung'

<i>tégantUN</i>	'tergantung'
<i>tégOq⁻</i>	'tegak/berdiri'
<i>téjégt⁻</i>	'terpaku'
<i>télUq⁻</i>	'teluk'
<i>télUr</i>	'telur'
<i>tékepOr</i>	'tekapar'
<i>tékoli</i>	'terlihat'
<i>téNoari</i>	'tengah hari'
<i>tépi</i>	'tepi'
<i>tériNOt⁻</i>	'teringat'
<i>tétogu</i>	'kuat-kuat'
<i>tétolOn</i>	'tertelan'
<i>tidUr</i>	'tidur'
<i>tego</i>	'tiga'
<i>tigobélEh</i>	'tiga-belas'
<i>tigopulUh</i>	'tiga-puluh'
<i>tiOp⁻</i>	'tiap'
<i>tobIN</i>	'tebing'
<i>tobON</i>	'tebang'
<i>togOq⁻ko</i>	'tegakkan'
<i>togu</i>	'kuat'
<i>toli</i>	'tali'
<i>toman</i>	'kualat'
<i>toNa</i>	'tengah'
<i>tubo</i>	'tuba/racun'
<i>tuo/tuha</i>	'tua'
<i>tuΠ/tuwΠ</i>	'ekor'
<i>tukaN</i>	'tukang'
<i>tulaN</i>	'tulang'
<i>tulaq⁻</i>	'dorong'
<i>tUmbaq⁻</i>	'tombak'
<i>tUmbUq⁻</i>	'tumbuk'
<i>tUmpaN</i>	'tumpang'
<i>tusUq⁻</i>	'tusuk'
<i>tUmpUl</i>	'tumpul'
<i>tunaNOn</i>	'tunangan'
<i>tUnjUq⁻ko</i>	'tunjukkan'
<i>tUnkEq⁻</i>	'tongkat'

<i>turUn</i>	'turun'
<i>ubat</i>	'obat'
<i>ubi</i>	'ubi'
<i>ubi kayu</i>	'ubi kayu'
<i>udaN</i>	'udang'
<i>ujOr</i>	'kata/ujar'
<i>ujON/ujan</i>	'hujan'
<i>ulEn/ulih</i>	'enak/sedap'
<i>ulo</i>	'ular'
<i>ulOq—ko</i>	'anjurkan'
<i>UmbUt oNkOr</i>	'perbuatan untuk mengakui hak milik orang lain'
<i>uraN</i>	'orang'
<i>urat-kayu</i>	'akar'
<i>urUtko</i>	'urutkan'
<i>usaho</i>	'usaha'

(b) Kalimat Bahasa Kubu

1. **wuq uNoi yo ajo ahilir egalono**
'wah' 'sungai' 'itu' 'agak' 'mengalir' 'semuanya'
'Wah, alangkah derasnya sungai itu.'
2. **itu apo kaki awOqla bapaq**
'itu' 'apa' 'kaki' 'akulah' 'bapak'
'Itu apa, kakiku, Pak.'
3. **rUmpUt rImba**
'rumput' 'hutan'
'Rumput hutan.'
4. **rambUt awOq**
'rambut' 'saya'
'Rambutku.'
5. **ee bebi iyo hajo berat nihanla**
'wah' 'babi' 'itu' 'agak' 'berat' 'benarlah'
'Wah, alangkah beratnya babi itu.'
6. **akue memégON paraN iyo ya**
'akunya' 'memegang' 'parang' 'itu' 'ya'
'Aku sajalah yang memegang parang itu.'

7. ee budaq ini hajo g^loq karjoko
 'wah' 'anak' 'ini' 'agak' 'tertawa' 'kerjanya'
 'Wah, anak ini tertawa saja kerjanya.'
8. kaue bahar^lNe kulUp
 'kaunya' 'berbaringnya' 'jang'
 'Kau berbaringlah jang.'
9. KulUp sintaq-ko rutan iyo ya
 'jang' 'tarikkan' 'rotan' 'itu' 'ya'
 'Jang, tarikkan rotan itu, ya!'
10. bepOq s^ledaN m^leninta^q rutan
 'bapak' 'sedang' 'menarik' 'rotan'
 'Bapak sedang menarik rotan.'
11. s^lekoikola rumah
 'sapukanlah' 'rumah'
 'Sapulah rumah'
12. sapo nan n^lopuko rumah
 'siapa' 'yang' 'nyapukan' 'rumah'
 'Siapa yang menyapu rumah.'
13. habON ni^lhanla kain yo ya
 'merah' 'benarlah' kain' 'ya' 'ya'
 'Kain ini merah benar, ya.'
14. ee anaq suNoi yo ya aylq hajo gOncaN
 'wah' 'anak' 'sungai' 'ya' 'ya' 'air' 'agak' 'goncang'
 'Wah air anak sungai ini agak berombak ya.'
15. kupiq m^lIntaqkanla aku garam mikaqe hajo s^lek^lélgk^léclqOn
 'upik' 'pintakanlah' 'aku' 'garam' 'kamu' 'agak' 'sedikit' 'saja'
 'Upik, aku minta garmmu sedikit saja.'
16. kulUp talUN kau miko gaut pUNgUN aku eh la
 'jang' 'tolong' 'kau' 'ini' 'garuk' 'punggung' 'aku' 'eh' 'telah'
 gatal ni^lhanla
 'gatal' 'benarlah'
 'Jang, tolong garukkan punggungku yang sangat gatal ini.'
17. tUmbaq^ln^lohajo tajOm ni^lhanla
 'tombaknya' 'agak' 'tajam' 'benarlah'
 'Tajam betul tombaknya.'

18. awOq itu berpEntUnla bepOq
'kamu' 'itu' 'berpantunlah' 'bapak'
'Kamu berpantunlah, Pak.'
19. awOq naq tidur la bae paq
'kamu' 'mau' 'tidur' 'telah' 'saja' 'pak'
'Tidur sajalah, Pak.'
20. IUp jaNon meludah dokOt awOq
'jang' 'jangan' 'meludah' 'dekat' 'aku'
'Jang, jangan meludah di dekatku.'
21. tUNkEq awOq
'tongkat' 'aku'
'Tongkatku.'
22. isapkola
'hisapkanlah'
'Merokoklah.'
23. IUp mikaqe tau beronaN hopi tau
'jang' 'kamu' 'ini' 'tahu' 'berenang' 'tidak' 'tahu'
'Jang, kau bisa berenang tidak?'
24. ui bapaq iyo hajo godaN nihanla
'wah' 'bapak' 'itu' 'agak' 'gemuk' 'benarlah'
'Wah, alangkah gemuknya bapak itu.'
25. bataq-kola
'lemparkanlah'
'Lemparkanlah!'
26. kakaq awOqe mbataq ruso
'kakak' 'aku' 'melempar' 'rusa'
'Kakakku melempar rusa.'
27. béjelOn kèmano sèmalem ari iyo ye/ pindOq bébelEq
'berjalan' 'ke mana' 'semalam' 'hari' 'itu' 'ya', 'tidak mau' 'pulang'
'Pergi ke mana malam itu, mengapa tidak pulang.'
28. ayEq suNoi hajo bèrésih nihanla
'air' 'sungai' 'agak' 'bersih' 'benarlah'
'Air sungai agak bersih.'
29. robia awoq ini/ ape hubON samo kamu/ robia awOqe

'istri' 'kamu' 'ini'; 'apa' 'hubungan' 'dengan' 'kamu'; 'istri' 'saya'
bapaq
 'pak'

'Ini istrimu, apa hubungannya denganmu, ini istri saya, Pak.'

30. **kulup ambIqko kujUr di belakON rumah iyo ya**
 'jang' 'ambilkan' 'tombak' 'di' 'belakang' 'rumah' 'itu' 'ya'
 'Jang, ambilkan tombak di belakang rumah itu, ya.'

31. **kain itu hajo hitOm nihanla paq**
 'kain' 'itu' 'agak' 'hitam' 'benarlah' 'pak'
 'Alangkah hitamnya kain itu, Pak!'

32. **anOq awOq pēgi ke pasar**
 'anak' 'kamu' 'pergi' 'ke' 'pasar'
 'Anakmu pergi ke pasar.'

33. **ee ari iko naq ujan bae**
 'wah' 'hari' 'ini' 'mau' 'hujan' 'saja'
 'Wah, hari ini mau hujan saja!'

34. **ee hajo baṇaq lomaqñe**
 'wah' 'agak' 'banyak' 'lemaknya'
 'Wah, agak banyak lemaknya!'

LAMPIRAN 4

Pantun dan nyanyian (dari Lubuk Regis)

1. a. Kalu dak mau ngilirkan lanting
Idak bulih mudal dagang
Kalu tak mau nujahkan lading
Idak bulih bini urang
2. a. Alangka lamo garam direndam
Kini sekarang betemu cuko
Lamola nian la kami dendam
Kini sekarang bejumpo lagi
- b. Kalu la ado kaco di pintu
Kaco di medan sayo pecakan
Walaupun ado kato mak itu
Nyawe dan badan kami serakan
- c. Cek Ali bujang Palembang
Tamat sekola di Tebing Tinggi
Putus la tali kumbang la terebang
Tak akan sampai kemali lagi
3. a. Asal la kapas menyadi benang
Benang kuteunun kain menyadi kain
Pata lepas jangan dikenang sayang
Suda menyadi pada yang lain
- b. Daunla cupak jatu ke lubuk
Ngenak ditimbong ngaknyo dalang
Atiku mara dapat dipujuk ya dikyo
Atila ngibo jatu ke dalam

- c. Mecam la mano caro nak mandi
Daunla cupak penyapu muko
Mecamla mano caro nak jadi sayang
Bapak la umak nang idak suko
- d. Enak la mani di pinggir-pinggir
Mani diulak langogan satu
Kalau nak jadi dipikir-pikir sayang
Jangan sebarat la kain baju
- e. Enak la mani bekanang baju
Huma lang itu tempat betanak
Kepalange mak merai aku
Itu sipat dengan tempileng
- f. Tanamla pinang ke pulau iler
Itula tande la baru jadi
Alangka inalang kau naseb
Barat layangan la putus tali
- g. Tanamla pinang la rapat-rapat
Bolela senang puyu belari
Nak la pinang idak dapat
Seringla badan laju mak ini
- h. Pela nian dik debaju puti
Belum perna pegi ke Jambi
Alangka sedi punya kekasi
Sedang becinta ditinggal pegi
- 4. a. Nak meram tebu terenam
Ruma tekepung nanguling api
Rugo nga kau menarik dendam
Belumla kau beranak belaki
- b. Hebatla ngebat turun memenang
Kalu tepena di rumpun serai
Ibarat rumput ke dengan tana
Bilola buruk baru beceraai
- c. Pucukla pisang dibawa jantung
Jantungku idak dikupas lagi
Rebo ditetak rebo dipandang
Aku dek ade tuju di ati

- d. Kalu tebedak tiga sejajar
 Kalu sebua tolong julukan
 'barat mak budak baru belajar
 Manola sara tulung tunjukan

Pantun dan Nyanyian
(Dari Bangko)

- a. Mun ado cabai la babungo
 Tidak ila menyambal pauh siputik pauh
 Jemun ado guno sanak nan baguno
 Idakla badan jau lati la buang jau
- b. Aye biru tanjung la dikatung
 Tempat nak budak kaco la bekacomato
 Lagi iyola sikampung rindu duduk lamun rindu
 Rindula pula mato jau la dimato
- c. Anak engko siamang puti
 Siola maniti pantai kayu la di pantai
 Bungo yo la di tanjung rimbo la jatu di rimbo
 La kuago jugo la aku la cinto jugo
- d. Nak mudik lamun la ari tinggi
 Singga la manyuluk capo la bungo capo
 Alangka cerdik pati rio la dipati
 Amun kubala kuku langanla dengan kubu
- e. Pane ari bulan la dak terang
 Pane ati sayang kundang nandak sayang
 Nimun anak rajo dendang jangan la didendang
 Ngkukiro mati la nan samo mati
- f. Badagun la ma la numbuk tepung
 Batangla gatinggang minyak butanak minyak
 Apoi la pengumbuk urang anak urang
 Mbuk la dengan manis la na la lemak manis
- g. Anak jukut pemakan padi
 Namun la berulang rumu la di la tepi rumu
 Kalu la ndak takut kami lamo ngimak kami
 Liluk la tulak rimbo lamo la masuk rimbo

- h. Melantak rumala di tanjung
Sinila melere kumbang bunyi ka kumbang
La ado la nak kecik lamo larik bungo
Bungo si kembang kaki la masuk kaki
- i. Mun la ba la kain sungkit
Biarla nak kami engkong la ba la kain engkong
Jemunla adi jadi la ngendak jadi
Iyola kami ari pungantung
- j. Nak barumo di bumbo resam
Dapatla padi ruso la dimakan raso
Nak bemubil putus la juramba putus
Nak kurenang karam buayo karam
Nak beulang malu badan awak malu.
- k. Baringin di utan la ditebang
Utan la merekam lampai la manyu lampai
Apola kutangih rambut kupado rambut
Kannyo rambut ati pangibo ati

